TREPIDATION
A ROMANCE NOVEL WRITTEN BY
AMAYAAYA

Trepidation

Amayaaya

Trepidation
Penulis : Amayaaya

14 x 20 cm
324 halaman

I S B N : **978-623-5688-21-3**

Editor : Nurma
Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

squad

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama aku ucapkan terima kasih kepada Allah Swt. Yang memberikan saya banyak keajaiban dalam hidup saya.

Terima kasih banyak buat Mas Bi yang sudah mendukung aku dari awal memulai menulis. Kepada orang tuaku yang sudah memberikan banyak dukungan materi dan juga semangat untuk tetap berkarya. Kepada teman-temanku yang banyak berkontribusi dalam adanya cerita ini, aku ucapkan banyak terima kasih, pada Wati, Amadea, Anita, Adel, Nisa, dan Melani, yang menemaniku dalam berkarya.

Tak lupa juga aku mengucapkan banyak terima kasih pada sepupu tersayangku, Mbak Laila yang sudah menemani berkeliling mencari ide. Serta aku mengucapkan beribu terima kasih pada Karos Publisher yang sudah memberikan kesempatan buat Briana dan Rajendra dapat terbit. Dan tak lupa aku mengucapkan banyak terima kasih pada para teman-teman yang sudah memberikan dukungan serta cinta pada cerita Trepidation ini. Tanpa dukungan serta cinta dari kalian cerita ini mungkin tak akan pernah sampai tahap ini.

Pokoknya aku ucapkan banyak terima kasih buat kalian yang sudah mendukung cerita ini. Ucapan terima kasih serta cinta tak akan cukup untuk membalas kalian.

Love you all guys.

Dunia Halu, 2021
Amayaaya

Daftar Isi

Prolog 6
Part 1 9
Part 2 14
Part 3 18
Part 4 23
Part 5 28
Part 6 34
Part 7 39
Part 8 44
Part 9 49
Part 10 54
Part 11 59
Part 12 63
Part 13 69
Part 14 74
Part 15 78
Part 16 83
Part 17 88
Part 18 94
Part 19 100
Part 20 106
Part 21 112
Part 22 118
Part 23 124
Part 24 130
Part 25 136
Part 26 141
Part 27 147

Part 28 153
Part 29 160
Part 30 167
Part 31 173
Part 32 180
Part 33 186
Part 34 194
Part 35 201
Part 36 209
Part 37 217
Part 38 223
Part 39 230
Part 40 236
Part 41 242
Part 42 248
Part 43 255
Part 44 263
Part 45 271
Epilog 281
Ekstra Part 1 286
Ekstra Part 2 294
Story of Kavin 300
Story of Kavin 2 306
Story of Kavin 3 311
Another Story of Helena 318

Prolog

PELATARAN SALAH SATU sekolah negeri di kota ini tampak ramai. Banyak siswa berbondong-bondong untuk pulang.

Namun, berbeda dengan seorang siswi berambut hitam nan panjang satu ini. Menunggu jemputan sudah menjadi rutinitas wajibnya setiap hari. Gadis itu mulai merengut sebal, karena ia tak kunjung dijemput. Padahal hari sudah mulai sore dan sekolah pun kini terlihat sepi. Gadis itu mencoba menghubungi kembali, tetapi tak ada jawaban dari sang pemilik *handphone* tersebut.

Gadis yang bernama Abriana Pratista ini sudah mulai lelah menunggu. Ia memutuskan untuk naik ojek *online* saja dibandingkan menunggu tanpa kepastian seperti ini. Saat ia akan pesan ojek *online*, mobil berwarna putih berhenti di depannya. Pemilik mobil itu tak lain adalah kekasihnya yang bernama Kavindra. Dengan perasaan bersalah, Kavin menghampiri Briana.

"Maaf, aku telat menjemputmu," ucap Kavin dengan rasa bersalah yang memenuhi hatinya. Tak lupa ia juga membukakan pintu mobil dan mempersilakan Briana masuk.

"Tapi, kan, Mas harusnya bilang, lah, kalau telat jemput. Tahu gitu tadi aku bareng temenku aja," jawab Briana yang masih merasa kesal dengan kekasihnya.

"Mas nggak tahu, Bri, kalau ada rapat mendadak," jelas Kavin pada Briana, sembari mulai melajukan mobilnya.

"Tapi, kan, minimal Mas itu kabari aku, lah. Apa gunanya *handphone* kalau buat ngabarin aja nggak bisa?" cerca Briana. Kavin hanya bisa menghela napas jika kekasihnya sudah merajuk seperti sekarang ini. Bujukan pun tak akan mempan jika sudah dalam mode marah seperti sekarang.

"Mas minta maaf, ya, Bri, lain kali Mas bakal ngabarin kamu kok."

Briana hanya menoleh sekilas ke arah Kavin setelah ucapan maaf terlontar, lalu setelahnya ia membuang muka.

Dalam mobil tampak sekali aura ketegangan begitu mencekam. Tak ada lagi suara setelah ucapan maaf dari Kavin. Keduanya tak ada yang bersuara. Hingga mobil itu tiba di rumah Briana pun Kavin tak bersuara, mereka benar-benar melakukan perang dingin. Saat masuk rumah pun Briana juga

masih mengacuhkan Kavin, sampai-sampai orang tua gadis itu heran dengan keduanya. Yang satunya diam dan langsung masuk ke kamar dan satunya lagi hanya menghela napas kasar.

"Ada masalah apa, Vin ?" tanya ayah Briana pada pacar putrinya tersebut.

"Briana salah paham, Om."

Ayah Briana masih belum sepenuhnya mengerti dengan apa yang terjadi. "Lah, salah paham apa emangnya? "

"Tadi Kavin ada rapat dadakan, Om, terus lupa kabarin Briana," jawab Kavin pelan.

"Oalah, Vin, Vin. Kamu, kan, tahu sendiri kalau Briana itu paling nggak suka yang namanya nunggu. Kalau ngambek kayak sekarang, mah, Om juga nggak kaget. Tapi kamu harusnya kabarin dia, lah, sesibuk apa pun kamu."

"Iya, Om," jawab Kavin setelah mendengarkan jawaban ayahnya Briana. Ia tak menyanggah ataupun membantahnya, karena ia tahu kalau dirinya yang bersalah.

"Kamu pulang aja kalau gitu, keliatan capek kamu. Biar Om aja yang bujuk Briana," ucap Adimas. Pemuda itu mengangguk karena ia juga sudah merasa sangat lelah, lalu pamit pulang. Sebelum pulang, ayah Briana menepuk pundaknya dan berkata, " Lain kali jangan kamu ulangin lagi."

Kavin pun hanya dapat mengangguk. Lagi.

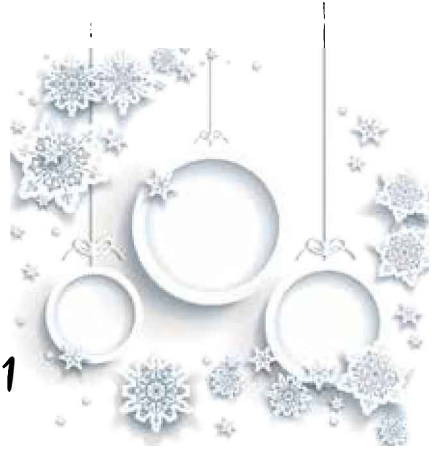

Part 1

PIMPINAN TEMPATNYA kerja hari ini mengadakan rapat bulanan seperti biasanya, tetapi kali ini rapat diadakan sedikit berbeda karena tak biasanya diadakan secara mendadak.

Kali ini seorang Kavindra tak ingin mengulang kesalahan yang sama. Ia mengabari kekasihnya kalau ia tak dapat menjemputnya. Sebenarnya, ia sangat ingin memperbaiki hubungannya dengan Briana karena kesalahpahaman kemarin, tetapi lagi-lagi semesta seakan-akan tak mendukungnya.

Rapat kali ini pun sungguh terasa menegangkan. Bagaimana tidak menegangkan jika rapat bulanan kali ini di hadiri beberapa pemimpin dari pusat? Rasanya sungguh tak terduga, apalagi untuknya yang masih menjadi bawahan. Namun, alih-alih mendapatkan kabar buruk, ia justru mendapatkan kabar yang membuat semua heran. Bagaimana tidak heran jika ia tiba-tiba diangkat menjadi pemimpin redaksi?

Rasa bahagia jangan ditanyakan, tetapi yang menjadi permasalahannya adalah, apakah ia mampu mengemban tugas itu? Pengalamannya di sini belumlah terlalu banyak, apalagi ia baru bekerja sekitar tiga tahun.

Para pemimpin menunjuknya tanpa tedeng aling-aling. Kavin hanya bisa menerima jabatan barunya dengan penuh tanggung jawab. Rapat kali ini adalah rapat serah terima jabatan untuk beberapa divisi kerja. Ya, banyak pemimpin yang diganti tanpa tahu sebabnya apa. Mungkin hal ini sudah mereka bicarakan tertutup dan pilihan pun ditentukan.

Rapat pun akhirnya ditutup dengan penyerahan tanggung jawab baru bagi para pemimpin baru. Setelah rapat selesai Kavin buru-buru pergi untuk menjemput Briana. Kemungkinan kecil sih Briana mau menunggunya, karena ia tahu gadis itu adalah orang yang paling tak suka yang namanya menunggu. Namun, ia akan mencoba peruntungan, siapa tahu Briana masih menunggunya.

Kavin mengambil mobilnya yang ada di *basement* kantor. Dengan kecepatan sedang ia membawa mobilnya melaju ke sekolah Briana. Ya, macetnya sore ini bisa dikatakan lumayan parah, apalagi ia keluar waktu jam pulang kantor, harus sabar jika ingin pulang pada jam-jam seperti ini. Lumayan memakan waktu yang cukup lama untuk bisa sampai di sekolah Briana.

Betapa beruntungnya Kavin, karena tak jauh dari pelataran sekolah ada Briana yang berdiri menunggunya. Ia menghentikan mobil tepat di depannya, langsung keluar, dan membukakan pintu agar Briana bisa langsung masuk.

"Masuk, Bri," ucap Kavin. "Lama, ya, nunggunya?"

"Ya, kayak yang Mas lihat," jawab Briana apa adanya.

"Maaf, ya, Mas tadi habis rapat. Mas juga nggak tahu kalau rapatnya bakal lama banget," jelas Kavin. Ia tak ingin lagi ada kesalahpahaman aentara ia dan Briana.

"Iya, enggak apa-apa kok, untungnya Mas ngabarin." Lagi-lagi Briana menjawab Kavin dengan suara yang enggan.

"Oh iya, Bri, kamu jadi keterima kuliah di mana?" Kavin bertanya lagi pada Briana.

"Aku diterima kuliah di Universitas A di Yogyakarta." Briana menjawab dengan rasa senang, karena ia sangat sangat mengidamkan-idamkan kuliah di kampus itu.

"Lo, kamu kok nggak bilang Mas dulu sih, Bri?" tanya Kavin dengan rasa terkejut memenuhi hatinya. Ia tak akan tenang jika Briana harus tinggal jauh dari pandangan matanya.

"Kan, aku mau bilang, tapi waktu itu Mas telat jemputnya. Ya, aku lupa, lah," jawab Briana dengan

nada tak terima.

"Bukannya Mas nggak suka kamu kuliah di sana, Bri. Tapi apa nggak bisa kamu kuliah di sini aja?"

"Mas, ini tuh bukan soal kampusnya aja, tapi ini, tuh, keinginanku sedari dulu. Kamu nggak bisalah larang-larang aku, Ayah sama Bunda aja dukung, kok, malah kamu yang melarang!" sahut Briana dengan sarat emosi yang tak bisa dibendung lagi.

"Mas bukannya larang-larang kamu, Bri. Mas dukung, kok, kalau itu mau kamu." Kavin menjawab dengan nada yang pelan agar tak menyulut api kemarahan Briana.

"Ya, kan, aku di sana tuh mau kuliah, Mas, cari ilmu bukan main. Jadi kamu harusnya ngerti dong."

"Iya, Mas ngerti kok, Bri," jawab Kavin dengan nada pasrah. "Oh iya, Mas mau bilang ke kamu. Hampir aja Mas lupa."

"Mau bilang apa emangnya, Mas? "

"Mas diangkat jadi pimpinan redaksi di kantor."

"Wah, selamat, ya, Mas. Akhirnya cita-citanya Mas kewujud," ucap Briana tulus. Kali ini Briana melupakan sejenak pertengkarannya tadi.

"Iya, Bri. Mas aja masih kayak belum percaya, loh."

"Loh, belum percaya kayak gimana sih, Mas?" tanya Briana heran.

"Ya, kan, Mas itu termasuk pegawai baru, Bri. Rasanya, kan, kayak masih belum pantas menduduki jabatan itu."

"Harusnya Mas itu percaya dengan kemampuan Mas. Kalau bisa, tunjukkan bukti kalau Mas itu layak berasa ada di posisi itu, bukannya ragu. Gimana sih Mas ini," omel Briana pada Kavin yang sedang dilanda keraguan itu.

"Iya, Mas harusnya yakin, ya. Kan, nggak mungkin keputusan atasan itu salah," jawab Kavin membenarkan argumen Briana.

"Nah, itu baru namanya Mas Kavin, yang tadi itu kayak bukan kamu."

Kavin hanya tersenyum mendengar jawaban lucu Briana, tak lupa ia mengelus puncak kepalanya. Bahkan Kavin pun lupa jika mereka berdua tadi sempat bertengkar, adu argumen yang tak mau disalahkan. Ya, kadang Kavin sendiri merasa heran dengan hubungan yang ia jalani sekarang, kadang bertengkar setiap pertemuan, kadang juga saling menasihati seperti ini tadi.

Hubungannya dengan Briana memang bukan hubungan yang baru, mereka sama-sama kenal dari kecil. Jadi, tak mengherankan jika mereka sering terlibat cekcok meski permasalahannya itu tak terlalu besar.

Part 2

SEPERTI HUBUNGAN pada umumnya, hubungan Briana dan Kavin kadang menemui pasang surut. Namun, hal itu tak menghalangi niat Kavin untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan Briana. Apalagi setelah Briana lulus, gadis itu akan tinggal di kota yang berbeda dengannya. Hal inilah yang membuatnya ingin mengikat Briana dengan hubungan yang jauh lebih serius.

Sayangnya, Briana masih sama seperti remaja pada umumnya yang suka dengan kebebasan. Gadis itu sebenarnya menolak untuk melakukan pertunangan yang diusulkan oleh kekasihnya. Namun, karena bujukan dari ibu dan kakak Kavin, akhirnya ia setuju akan hal itu.

Mengetahui hal itu, Kavin langsung menyiapkan acara pertunangan sederhana dan hanya mengundang kerabat dan teman dekat. Ingin sebenarnya membuat pesta pertunangan yang meriah, tetapi Briana menolak usulan tersebut.

"Pokoknya aku nggak mau acara yang terlalu meriah, Mas," ucap Briana pada Kavin yang kini sedang duduk di bangku kemudi.

"Lah, kenapa, Bri?" tanya Kavin setelah mendengar ucapan Briana barusan.

"Buang-buang uang aja. Lagian ini juga masih tunangan, kan, Mas. Bukan langsung nikahan," timpal Briana.

"Kan, acaranya cuma sekali, lo, Bri. Beneran kamu nggak ingin acaranya yang meriah?" tanya Kavin sekali lagi memastikan acara seperti apa yang diinginkan Briana.

"Udahlah, Mas. Aku maunya acaranya yang biasa aja dan, ya, aku nggak mau banyak tamu," jawab Briana dengan nada yang sedikit kesal. Dari samping, Kavin hanya bisa menghela napas mendengar jawaban Briana.

"Ya sudah, kalau itu mau kamu." Akhirnya Kavin hanya dapat mengiakan tanpa bisa menolak.

Tak lama pun mobilnya berhenti di salah satu toko perhiasan ternama yang ada di kota ini. Hari ini, Briana dan Kavin memutuskan untuk mencari cicin pertunangan mereka. Mereka sedang mencari model cincin yang sekiranya cocok dengan mereka berdua. Pilihan Briana jatuh pada cincin berwarna *silver* dengan model seperti mahkota. Kavin langsung setuju dengan cincin pilihan Briana.

Setelah hari itu, Briana maupun Kavin jarang

bertemu.

Briana disibukkan dengan urusan kampusnya, sedangkan Kavin disibukkan dengan tugas yang ia emban setelah menduduki jabatan barunya tersebut. Namun, hal itu tak membuat acara pertunangan mereka terhambat, apalagi setelah mama Kavin mengambil alih segala macam urusan untuk acara pertunangan itu.

Hingga hari pertunangan tiba, Briana tak pernah bertatap muka dengan kekasihnya. Ia pun mulai menyadari ada hal yang berbeda. Rasa-rasanya Kavin tidak seperti biasanya, padahal hari ini adalah hari bahagia mereka berdua, tetapi pria itu terlihat tak seceria biasanya, seperti ada hal yang disembunyikan.

Setelah selesainya acara, masing-masing keluarga pun pamit untuk undur diri. Hanya Kavin yang tinggal. Ia ingin membicarakan hal penting kepada tunangannya. Sampai benar-benar sepi, ia pun mulai buka suara.

"Bri, kamu kapan berangkat ke Jogja-nya?" tanya Kavin. Briana kini menatap Kavin menyelidik.

"Kan, aku dulu udah pernah bilang, Mas. Aku berangkat ke Jogja seminggu setelah acara pertunangan," jawab Briana dengan nada kesal. Menyadari ada sesuatu yang mengganggu pikiran Kavin sampai-sampai lupa jadwal keberangkatannya.

"Maaf, Briana. Mas lupa, jadinya Mas tanya lagi ke kamu," jawab Kavin dengan nada bersalah sambil menggenggam tangan Briana.

"Iya, enggak apa-apa kok Mas. Aku juga ngerti kamu sekarang, kan, sibuk. Tapi, aku rasa Mas kayak menyembunyikan sesuatu," ucap Briana gamblang.

Saat mendengar pertanyaan itu Kavin pun sedikit terkejut, tetapi ia sebisa mungkin menyembunyikan keterkejutannya itu. "Tidak, Bri. Mas tidak menyembunyikan sesuatu dari kamu," jawabnya dengan yakin.

"Terserah kamu, Mas, kamu bohong pun aku mana tahu," jawab Briana. Kavin hanya bisa menghela napas.

"Aku tidak akan berbohong padamu, Bri. Aku tidak akan mengecewakanmu," ujar Kavin yang tak ingin hubungannya dengan Briana kembali merenggang.

"Aku pegang ucapanmu, Mas."

Setelah pembicaraan singkat itu, Briana langsung mengantarkan Kavin ke depan untuk kembali pulang, setelah pamit pada kedua orang tuanya terlebih dahulu. Sepeninggal pria itu, ia kembali berpikir dengan keanehan pada diri tunangannya. Ia merasa ada hal yang Kavin coba tutupi darinya. Namun, ia mencoba membuang pikiran buruk yang sempat masuk dalam pikirannya.

Part 3

HARI INI Briana berangkat ke Yogyakarta untuk melanjutkan studinya. Seperti biasa Kavin ikut mengantarkan keberangkatan Briana. Namun, saat mengantar Briana, Kavin diam saja seakan-akan tak ingin bersuara. Pandangan matanya juga terlihat kosong. Sampai Briana pun menegur Kavin yang sedari tadi hanya diam.

"Kamu tuh kenapa, sih, Mas? Dari tadi aku perhatiin kamu diam aja?" tanya Briana kepada pria di sebelahnya yang masih setia dalam diam.

Kavin merasa terkejut dengan pertanyaan Briana. "Mas nggak kenapa-kenapa kok, Bri. Mas hanya agak sedikit kurang enak badan aja."

"Kamu nggak sedang menutupi sesuatu, kan, Mas? Tingkahmu belakangan ini, tuh, aneh. Aku juga merasa kamu, tuh, agak berbeda," jawab Briana. Ia masih kurang percaya dengan ucapan Kavin barusan.

"Tidak, Bri. Mas tidak menyembunyikan apa pun dari mu," ujar Kavin sekali lagi.

Sampai pengumuman pemberangkatan berbunyi, Briana masih tidak membalas ucapan Kavin. Dengan perasaan penuh kesal, ia pun langsung pergi. Tanpa mengucap salam perpisahan, sedangkan pria itu hanya bisa menatap punggung sang kekasih yang berjalan makin menjauh.

Pria itu tak juga beranjak pergi, malah kembali merenung dengan hal yang mengganggu pikirannya akhir-akhir ini. Ia tak mungkin bisa berkata yang sebenarnya pada Briana. Tak ingin hubungan dengan gadis itu berakhir jika ia berterus terang. Kavin lebih memilih menutup rapat masalah tersebut.

Sementara itu di dalam pesawat, Briana masih menerka masalah apa yang sedang kekasihnya sembunyikan. Entah ini hanya perasaannya saja atau mungkin benar. Ia merasa ada yang berbeda dari Kavin, bukan seperti biasa. Ia juga menyadari kalau pria itu itu akhir-akhir ini menghindarinya. Namun, masalah asmaranya ini harus dikesampingkan, karena ia tak ingin nanti memengaruhi kuliahnya.

Tak terasa perkuliahan Briana sudah berjalan tiga bulan lamanya. Berbeda dengan perkuliahan

yang cenderung berjalan lancar, hubungannya dengan Kavin malah makin merenggang. Apalagi Kavin yang makin jarang menghubunginya, membuat mereka makin jauh saja. Kadang Briana mencoba menghubungi Kavin terlebih dahulu, tetapi tak pernah sekali pun pria itu mengangkat maupun membalas pesan darinya. Briana pun masih berpikir positif akan hal itu, tetapi lama-kelamaan ia merasa ada yang janggal.

Sedangkan di tempat lain, Kavin dilanda rasa bersalah yang sangat besar. Apalagi masalah yang sempat ia sembunyikan kini makin besar. Dirinya dilanda dilema, apakah ia sekarang harus jujur pada Briana tentang kebenaran ini. Rasa-rasanya kepala Kavin akan meledak, ia tak sanggup jika harus mengabaikan Briana lebih lama lagi. Saat ia akan menghubungi kekasihnya itu, pintu ruangannya diketuk. Lagi-lagi Kavin harus menunda untuk menghubungi Briana.

"Masuk," ucap Kavin. Betapa terkejutnya ia ketika melihat siapa yang masuk dalam ruangannya.

"Ada urusan apa kau datang kemari?" tanya Kavin pada wanita yang sedang berdiri di hadapannya kini. Kavin melihat ada yang berbeda dengan wanita itu.

"Aku hanya ingin meminta pertanggungjawaban darimu," ucap wanita itu pada Kavin.

Kavin langsung melotot saat mendengarnya.

"Pertanggungjawaban seperti apa yang kamu maksud di sini, Helena?" jawab Kavin dengan nada sarkastis. Kavin tak bisa lagi bersikap ramah pada wanita yang berdiri di hadapannya kini.

"Kau harus menikahiku, Vin! Aku mengandung anakmu jika kau lupa," ucap wanita itu dengan gamblang.

Kavin menatap wanita itu ragu, apakah hubungan satu malam itu yang membuat wanita itu hamil?

"Apa kau yakin itu anakku? Aku sendiri tak yakin jika anak yang kau kandung itu memang benar-benar anakku," cetus Kavin.

"Aku tidak semurahan itu, Vin," ucap Helena tak terima jika ia dianggap wanita murahan. Apalagi Kavin seakan-akan tak mengakui anak yang sedang ia kandung saat ini.

"Jika memang kau tidak murahan, seharusnya kau tak menjebakku dengan minuman sialan itu. Kau pun juga tahu jika aku sudah memiliki tunangan!" jawab Kavin. Jawaban Kavin itu seakan-akan menohok Helena, membuatnya tak berkutik. Memang benar yang dikatakan oleh Kavin jika ia memang benar-benar wanita murahan.

Baik Kavin maupun Helena kini hanya saling diam. Sampai pintu ruangan Kavin terbuka dan mengejutkan mereka. Utari tak dapat lagi menahan tangis kecewanya saat menatap anak bungsunya

itu. Kavin hanya bisa diam tak mengelak maupun menghindar ketika sang ibu melayangkan tamparan pada muka Kavin. Sang ibu memandang Kavin dengan rasa kecewa yang memenuhi hatinya.

Hingga akhirnya sang ibu bertitah padanya, "Nikahi wanita itu!" Membuat dunia Kavin runtuh seketika.

Part 4

"Kebenaran memang menyakitkan, tetapi itu lebih baik dibanding hidup penuh kepalsuan."

HARI INI BRIANA memutuskan untuk pulang ke kota kelahirannya. Ia mendapatkan jatah libur satu minggu setelah bergelut dengan soal-soal ujian yang rumit itu. Kali ini Briana yang akan membuat kejutan untuk Kavin. Rasanya hubungan mereka makin hari makin jauh saja, maka dari itu kali ini Briana yang akan mengalah.

Briana memilih naik kereta saja daripada naik pesawat. Perjalanan di kereta terasa lebih menenangkan dibandingkan pesawat, apalagi Briana bisa melihat hijaunya alam. Briana benar-benar kembali tanpa memberi kabar pada semua orang.

Berbanding terbalik dengan Briana, di rumah

Kavin kini sedang ada pertengkaran yang amat panas. Perdebatan sengit pun tak dapat dihindari, Kavin tak dapat menerima ucapan dari sang ibu. Apalagi Kavin tak ingin melepaskan Briana sekarang maupun nanti, sungguh ia ingin egois. Kavin sangat putus asa dengan keadaannya saat ini.

"Kamu nggak bisa egois, Kavin!" ucap sang Mama dengan suara lantang.

"Aku nggak bisa nikahin dia, Ma. Aku nggak mau kehilangan Briana!" jawab Kavin dengan suara yang tak kalah keras. Di ruang keluarga ini juga ada abang Kavin beserta kakak iparnya. Mereka tak mampu melerai perdebatan ibu dan anak yang kini sedang berselisih pendapat.

"Kamu yakin Briana masih mau menerimamu setelah dia tahu kamu menghamili wanita lain saat kalian sudah terikat sebuah hubungan?" tanya sang ibu pada Kavin.

Kavin hanya bisa tertegun dengan ucapan sang ibu barusan. Kavin baru sadar, apakah Briana mau menerima kesalahannya ini?

"Aku akan berbicara pada Briana, Ma. Aku akan yakinkan Briana kembali," jawab Kavin. Namun, sang ibu lagi-lagi membantah.

"Kamu yakin Briana akan memaafkanmu? Jika Briana malah balik membencimu, kau mau melakukan apa Kavin?" ujar sang ibu.

Sungguh perasaannya kian campur aduk. Kavin tak dapat membayangkan jika Briana membencinya. Ia sungguh merasa takut.

"Mama beri kamu waktu untuk memutuskan semua ini, hanya satu minggu waktu kamu. Lepaskan Briana dan nikahi wanita yang kau hamili itu," putus sang ibu sebelum beranjak dari ruang keluarga. Kavin hanya bisa menghela napas kasar.

Rasanya hidup Kavin makin berantakan. Kavin tak sanggup jika harus berpisah dari Briana dan menikah dengan wanita murahan itu. Kavin sangat frustrasi, apa yang harus ia katakan pada orang tua Briana? Kavin tak sanggup melakukan hal itu, ia tak ingin mengecewakan orang tua Briana. Namun, apa boleh buat jika kesalahan itu sudah terlanjur ia buat.

Setibanya di kota kelahirannya, Briana langsung memesan taksi untuk pulang ke rumahnya. Briana tak sabar melihat ekspresi terkejut orang tuanya. Dalam perjalanan menuju rumahnya, senyum tak pernah luntur dari wajah ayunya itu. Briana juga tak sabar mencicipi masakan sang bunda. Untungnya sore ini jalanan tak semacet biasanya, tak perlu memakan waktu lama ia sudah tiba di rumahnya.

Briana melihat di rumahnya ada mobil asing yang tak pernah ia lihat. Briana pun turun dari taksi

dengan perasaan gelisah, tak lupa ia membayar argo taksi tersebut. Saat Briana masuk ke dalam rumah, ia benar-benar terkejut dengan kedatangan seorang wanita asing dan juga tangisan sang bunda yang makin membuat perasaannya tak enak. Seharusnya ia yang memberi kejutan bukan malah dibuat terkejut seperti ini.

Briana menatap wanita asing ini, merasa sangat penasaran siapa sebenarnya dia. Pikiran buruk pun menguasai pikiran Briana, apalagi didukung dengan sang bunda yang menangis tersedu-sedu. Briana pun menatap wajah ayahnya, tetapi yang ia lihat malah raut amarah.

Sebenarnya siapa wanita asing ini?

Wanita asing itu pun sadar jika keberadaannya kini dipertanyakan oleh gadis di depannya itu.

"Perkenalkan, nama saya Helena. Maaf jika kedatangan saya ke sini membuat masalah untuk keluarga Anda, terutama untuk Briana," ucap Helena dengan tenang pada Briana.

"Apa maksud dari perkataanmu itu? Jangan bicara bertele-tele!" jawab Briana yang sudah kepalang penasaran. Ucapan Helena makin memancing amarahnya.

"Kumohon putuskan hubunganmu dengan Kavin," ucap Helena dengan nada memohon dan berkaca-kaca.

"Apa maksudmu? Untuk apa aku harus

menuruti ucapanmu itu? Jika kau tidak tahu, aku ini tunangannya Mas Kavin!" ucap Briana lantang. Ia kini sudah emosi dengan ucapan wanita di depannya ini.

"Kumohon padamu, aku hamil anak Kavin jika ingin kau tahu alasan apa aku menyuruhmu memutuskan hubunganmu dengan Kavin," ucap Helena. Briana yang mendengarkan hal itu tak dapat menahan tangisnya. Tubuhnya luruh seperti tak memiliki tenaga lagi untuk berdiri.

"Punya bukti apa kau sampai bisa berkata seperti itu?" tanya Briana.

Helena menyerahkan bukti berupa surat keterangan dokter dan foto Helena dan Kavin yang sedang bergumul di dalam selimut. Melihat hal itu perasaan Briana sangat terpukul, ia tak mengira Kavin akan melakukan hal menjijikkan seperti itu di belakangnya.

Briana langsung meninggalkan ruang tamu tanpa berkata-kata. Briana merasa sangat terpukul dengan kebenaran yang barusan ia terima. Air mata pun mengalir dengan begitu deras. Briana sangat merasa dibohongi. Ia tak mengira Kavin akan melakukan hal menjijikkan seperti itu. Briana pun juga sadar jika beberapa bulan terakhir ini Kavin berubah, hal inikah yang membuat Kavin berubah? Jika Briana mengingat hal itu, lagi-lagi rasa sakit itu sangat begitu menyiksa. Hari ini yang seharusnya ia memberikan kejutan, justru dirinya yang dibuat terkejut dengan kebenaran yang sangat menyiksa.

Part 5

"Kau yang mengajarkanku apa itu arti luka sebenarnya dan kau juga yang mengajarkanku jika setia itu sulit dilakukan."

DI DALAM KAMARNYA, Briana masih menangis menahan rasa sakit yang kian mengimpitnya. Briana pun masih enggan untuk percaya fakta yang ia terima barusan. Hal itu terlalu mengejutkan dan datangnya secara tiba-tiba, Briana belum siap dengan kebenarannya. Ia merasa tak sanggup menanggung ini sendirian, rasa kecewa itu begitu memberatkannya. Gadis itu tak tahu harus mengadu kepada siapa.

Sementara itu, di ruang tamunya kini bertambah satu orang, pelaku utama dalam masalah yang tercipta kini.

Kavin datang tanpa persiapan dan ternyata ia harus dipukul oleh kenyataan. Belum sempat Kavin

semuanya, ia harus berlapang dada menerima banyak pukulan. Pria itu sendiri tak mengelak ataupun melawan, karena tahu ia berbuat salah. Di hadapannya, ada sosok yang membuat semua ini makin runyam. Wanita itu telah mengambil keputusan terlalu gegabah yang menyebabkan kekacauan tanpa batas.

Kavin tak akan mengira jika wanita itu terlalu berani mencampuri urusannya. Amarah dalam diri Kavin makin tak terhitung jumlahnya. Apalagi dirinya belum siap harus berkata jujur pada Briana, tetapi rasanya ini sudahlah terlambat. Dari yang ia lihat, semuanya sudah tahu masalah ini. Namun, yang tak bisa ia terima adalah Briana pun sudah mengetahuinya.

Kavin tak mengira hari ini kekasihnya itu pulang untuk membuat kejutan untuknya, tetapi yang Briana terima adalah pukulan kenyataan yang menghantamnya.

"Bun, panggil Briana kemari. Kita harus membicarakannya," titah sang suami pada istrinya.

"Tapi, Yah," sanggah sang istri. Sang istri tak tega kalau harus melihat anaknya itu kembali menangis. Hati ibu mana yang tega melihat anaknya dilukai dengan begitu dalam? Namun, ketika sang suami sudah bertitah, sang istri hanya bisa menurut.

Naya pun pergi ke kamar anaknya tersebut. Sebenarnya ia merasa tak tega harus melihat putrinya menangis, tetapi mereka juga harus

melibatkan putrinya itu untuk mengambil keputusan nantinya.

Di dalam kamar, Briana masih menangis hingga matanya memerah. Saat melihat kedatangan sang bunda, ia pun makin terisak. sang bunda pun membisikkan kalimat penguat untuk sang putri. Meraup sang putri ke dalam dekapan.

"Sudah, ya, Nak. Sekarang kamu harus menghadapi ini semua," ucap sang bunda pada Briana.

Briana yang masih dalam dekapan, mendongakkan kepala.

"Tapi, Bun," sanggah Briana. Ia masih belum siap bertemu Kavin.

"Lebih cepat lebih baik, apa pun keputusannya nanti Bunda akan selalu bersama kamu," jelas sang bunda. Briana pun langsung mengangguk setelah mendengar ucapan sang bunda.

Kini Briana dan bundanya berjalan ke arah ruang tamu, sang bunda terus mengenggam tangan sang putri. Sementara itu, di ruang tamu suasana tampak mencekam, tergambar jelas pada raut wajah ayah Briana. Kavin hanya bisa menundukkan kepala tanpa berani melihat calon mertuanya itu. Helena pun sama, ia tak berani bertatap muka dengan Kavin maupun Adimas.

Suasana pun kian canggung ketika Briana datang dengan sang bunda. Kavin melihat ada jejak

air mata di wajah ayu sang kekasih. Kavin pun juga amat tahu penyebab air mata itu turun.

"Sekarang semua sudah berkumpul dan kini saya akan menentukan keputusannya," ucap Adimas di tengah keheningan yang tercipta. "Apa pun keputusan saya nanti itu adalah bersifat mutlak, tak ada penolakan.

Mendengar itu, Kavin merasa diimpit oleh dua buah tembok.

" Iya, Yah," jawab Briana lirih. Briana yang kini duduk di sebelah sang bunda hanya bisa menunduk dan menggenggam erat tangan sang bunda.

"Saya yakin kalian bertiga sudah sama-sama dewasa, bukan? Kalian juga tahu jika saya paling tidak bisa menerima sebuah pengkhianatan sekecil apa pun. Dan saya juga pernah membicarakan hal itu, bukan, Kavin?" tanya Adimas.

Lidah Kavin rasanya kelu.

"Iya, benar, Om," jawab Kavin lirih..

"Dan sekarang ini pengkhianatan apa yang kamu lakukan, hm?" tanya Adimas. Kavin tak bisa menjawabnya.

"Tak bisa menjawabnya, Kavin? Kamu tahu saya mengizinkan kamu bertunangan dengan putri saya itu untuk menjaganya dan memberinya cinta, bukan untuk membuat putri saya terluka seperti sekarang. Apalagi kau mengkhianati putri saya dengan menghamili wanita ini," tunjuk Adimas

pada Helena, "dan saya rasa pertunangan antara kamu dan putri saya tak dapat dilanjutkan lagi,"

Kavin yang mendengarnya seperti dihukum dengan vonis mati. Dunianya bagaikan runtuh seketika saat mendengar keputusan dari Adimas.

Adimas meminta cincin pertunangan yang terpasang manis di jari sang putri. Briana dengan berat hati melepaskan cincin yang beberapa bulan ini tersemat indah di jari manisnya itu. Rasa sesak pun menderanya, air mata menggenang di pelupuk mata. Sama halnya dengan Kavin, Briana pun kini merasa sangat hancur. Adimas langsung mengembalikan cincin pertunangan itu pada Kavin. Pria itu hanya bisa menerima cincin itu dengan pasrah. Kini, impiannya untuk hidup menua bersama Briana harus sirna.

Setelah pemutusan pertunangan itu, ayah Briana langsung mengusirnya bersama Helena. Kavin pun hanya bisa diam dan langsung pergi dari kediaman keluarga Briana.

Setelah kepergiannya Kavin, Briana pun kembali menangis. Sungguh, tangis Briana pun begitu menyesakkan ketika didengar. Sang Ayah pun langsung membawa putrinya ke dalam dekapannya. Sama halnya dengan sang bunda, ayahnya juga tak tega melihat putrinya itu merasakan sakit hati seperti ini. Sang ayah juga tak pernah menduga jika hal ini akan terjadi. Ia pikir setelah bertunangan dengan Kavin, putrinya akan hidup bahagia.

Namun, lagi-lagi putrinya harus diempaskan oleh kenyataan yang begitu menyakitkan.

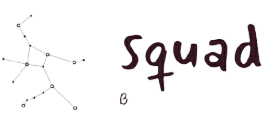

Part 6

" Jika kata maaf bisa mengembalikan keadaan seperti sediakala, tak akan ada orang yang menyesal setelah melakukan kesalahan."

KAVIN PULANG dengan perasaan campur aduk, antara ingin marah dan sedih. Hari ini hubungannya dengan Briana harus berakhir, saat ia sendiri belum sempat menjelaskan pada Briana. Kavin tak habis pikir Helena akan berbuat nekat seperti sekarang, apalagi wanita ular itu langsung mendatangi rumah keluarga Briana. Kavin tak tahu apa tanggapan sang ibu nantinya, ia sendiri terlalu takut untuk menghadapi kenyataan ini.

Tak butuh waktu lama untuk Kavin sampai di kediamannya. Kavin sudah siap jika setelah ini akan disidang lagi oleh sang ibu. Kabar buruknya mungkin ia dan wanita ular itu akan segera melangsungkan pernikahan. Kavin sendiri sudah

sangat pasrah dengan jalan hidupnya.

Saat baru sampai Kavin sudah disidak oleh sang ibu. "Sekarang Briana sudah mengetahuinya, bukan? Terus keputusanmu apa?" tanya mamanya langsung tanpa memberi jeda Kavin untuk bernapas sejenak.

"Mama bukannya memberikanku satu minggu untuk berpikir?" jawab Kavin dengan helaan napas kasar. Ia mendudukkan dirinya di sofa di hadapan sang ibu.

"Buat apa menunda-nunda, Kavin. Bukannya keluarga Briana sudah memutuskan pertunanganmu?" ucap Utari dengan nada ketus.

"Ma, kumohon, beri aku waktu," jawab Kavin dengan nada memohon. Sedangkan sang ibu hanya menatap anak bungsunya itu dengan tatapan tajam.

"Waktu apa lagi yang kamu maksud, Kavin? Sudah cukup kamu membuat nama keluarga ini tercoreng dengan perbuatanmu itu. Sekarang Mama mohon segera nikahi wanita itu!" jelas Utari pada putanya itu.

Kavin hanya bisa menghela napas setelah mendengar perintah ibunya. Tak dapat membantah ucapan barusan, karena takut menambah kekecewaan sang ibu.

"Iya, Ma, Kavin akan segera menikahi wanita itu," putus Kavin, dengan berat hati menyetujui

ucapan sang ibu.

"Segera bawa wanita itu dan keluarganya untuk menghadap Mama!" ucap mama Kavin. Kavin yang mendengar itu hanya bisa mengiakan.

Setelah tak ada lagi yang dibahas. Kavin pun langsung pergi ke kamarnya. Sang ibu pun tak mencegah kepergian putranya itu. Sebenarnya beliau juga tak tega melihat putranya tampak kacau seperti sekarang ini, tetapi lagi-lagi rasa kecewa sangat mendominasi dan mengalahkan semua rasa ibanya itu.

Di kamar, Kavin melihat banyak potret dirinya yang sedang bersama Briana. Hampir semua yang ada di dalam kamar ini mengingatkannya pada Briana. Saat melihat ke arah nakas, ia melihat pigura yang terpajang di sana. Terlihat wajah bahagia Briana yang mengenakan kebaya dan menatap ke arahnya dengan senyum maksimal. Foto itu diambil pada ia dan Briana bertunangan beberapa bulan lalu.

Kavin lagi-lagi hanya bisa menghela napasnya. Kini ia hanya bisa melihat Briana melalui potret-potret yang sempat ia abadikan. Kavin tak sanggup melihat Briana yang kini menatapnya dengan penuh kebencian. Sungguh itu sangat menyesakkan baginya. Apalagi sebeentar lagi ia juga harus menikahi wanita ular itu. Mungkin rasa benci Briana padanya akan makin besar dan Kavin tak sanggup untuk menghadapinya. Kata maaf saja

tak cukup untuk membuat Briana kembali seperti sediakala.

Kediaman Briana kini tampak sangat menyedihkan. Seharusnya kini kedua orang tuanya menyambut kedatangan Briana dengan penuh kebahagiaan, tetapi sayangnya rencana tinggallah rencana. Yang seharusnya kini mereka bercanda tertawa, kini harus melihat air mata dari putrinya. Semua kenyataan itu begitu membuat Briana tak mampu lagi menahan rasa sakitnya, rasa sakit yang tak bisa ia sembunyikan. Sang ayah pun hanya bisa memeluk sang putri sembari memberinya kekuatan agar mampu menghadapi semuanya.

Briana pun masih menerka, mengapa Kavin melakukan hal menjijikkan seperti itu saat dirinya akan memulai sebuah ikatan. Briana tak habis pikir dengan hal yang ia terima barusan. Wanita asing datang padanya dan mengaku sedang mengandung anak Kavin, ia pikir itu hanya bohongan semata. Karena yang ia tahu Kavin tak pernah melakukan perbuatan tercela seperti itu. Namun, semua ucapan wanita itu didukung oleh bukti yang meyakinkannya. Bukan hanya itu yang membuat Briana terluka, ternyata Kavin bermain di belakangnya jauh sebelum mereka bertunangan. Makanya Briana tak heran jika perut wanita itu sudah tampak besar.

Briana pun sudah lelah menangis, kini ia tampak sangat menyedihkan. Pertunangannya

harus kandas di tengah jalan. Kepulangannya ternyata harus disambut dengan kenyataan pahit yang menyakitkan. Mungkin ini adalah hari yang berat untuk Briana.

Setelah Briana merasa lega, ayahnya melepaskan pelukannya dari sang putri. Ayah Briana menatap sang putri dengan raut wajah lembut, seraya membisikkan, "Putri Ayah pasti bisa melewati semua ini."

Setelah membisikkan itu, Briana mengangguk dan kembali mengambur ke pelukan sang Ayah. Sang bunda yang melihatnya juga ikut memeluk putrinya.

Part 7

"Berdamai dengan masa lalu bukanlah perkara yang mudah jika hati masih saja berkata ragu."

BERSELANG BEBERAPA HARI setelah Briana kembali ke rumahnya, sang abang pun ikut menyusul sang adik.

Setelah mendengar masalah yang menimpa adik kesayangannya itu, Alister pun langsung mengajukan cuti yang selama ini jarang sekali ia gunakan. Setelah beres dengan masalah pengajuan cuti, tak menunggu lama Alister langsung mengambil penerbangan pada hari itu juga.

Sebagai seorang kakak, Alister adalah tipe orang yang sangat peduli dengan saudaranya, apalagi jika mempunyai seorang adik seperti Briana. Alister tak pernah bisa membuat adiknya ini menangis, tetapi laki-laki yang ia serahi kepercayaan malah membuat masalah besar yang membuat adik

kecilnya kini menangis.

Setibanya di rumah, ia melihat suasana rumah tak sehangat biasanya. Alister mencoba memahami situasi yang terjadi saat ini, ia hanya mendapatkan informasi bahwa pertunangan Briana dan Kavin diputuskan. Alister sendiri masih belum tahu-menahu masalah seperti apa yang membuat hubungan yang telah lama berlangsung harus kandas di tengah jalan. Kali ini Alister memutuskan untuk mengorek informasi dari orang tuanya, agar bisa mengambil sikap ke depannya.

Saat masuk, ia langsung disambut pelukan hangat oleh sang adik, Alister pun ikut membalas pelukan itu. Pria itu sudah merasa sangat lama tak memeluk sang adik. Setelah Briana melepaskan pelukannya, dirinya langsung dibawa ke dapur untuk menemui sang bunda. Alister menatapnya dengan penuh kerinduan dan langsung memeluk dari belakang sang bunda yang sibuk memasak.

"Bunda, Al kangen," ucap Alister. Sang bunda langsung membalikkan tubuh, menghadap anak sulungnya ini. Briana yang berdiri tak jauh dari mereka hanya cekikikan melihat tingkah lucu sang kakak.

"Ya ampun, Al, Bunda kira tadi itu ayahmu. Nggak tahunya anak Bunda yang paling ganteng ini pulang!" jawab sang bunda dengan riang. Alister masih betah berada di pelukan sang bunda.

"Pulang bukannya salim ke orang tua, ini malah

betah meluk ibunya," ucap sang ayah yang baru datang dari taman.

"Apa sih Ayah ini, kan, Alister lagi temu kangen sama Bunda" jawab Alister dengan santai. Briana yang melihatnya langsung terbahak melihat tingkah kakaknya itu. Sang ayah yang melihat sang putri kembali tertawa akhirnya bisa bernapas lega, begitu pun dengan sang bunda.

"Udah sana, Bang, Bunda mau lanjut masak," ucap sang bunda, Alister dengan berat hati melepaskan pelukannya.

Dengan kompak, mereka meninggalkan Utari yang melanjutkan acara memasaknya yang tertunda. Briana langsung melenggang pergi ke kamarnya, selama beberapa hari kepulangannya hanya beberapa kali Briana keluar dari kamarnya. Sang bunda dan ayah pun hanya memaklumi sembari memberi waktu untuk mengembalikan senyum Briana.

Hari ini orang tua Helena, seperti yang Utari minta beberapa hari lalu. Tak ada pikiran buruk apa pun, tetapi setelah menyambut kedatangan mereka Utari begitu terkejut dengan latar belakang sang calon besan.

Bagaimana tidak terkejut jika calon besan mereka adalah Wanita penghibur dan juga seorang

narapidana, betapa buruknya latar belakang Helena membuat Utari rasanya ingin marah saja, apalagi keluarga besar Kavin hampir semua adalah orang yang terpandang dengan segudang prestasi.

Namun, dengan berat hati, Utari pun memberi restu pada anak dan calon menantunya itu. Setelah membahas tentang acara pernikahan dadakan itu, keluarga Helena pun akhirnya pulang. Kavin sedari tadi hanya diam tanpa ikut memberi pendapat tentang rancangan acara pernikahannya. Saat Kavin ingin memejamkan matanya, ia langsung disela oleh omongan ibunya yang sangat tajam.

"Bagaimana Mama harus menghadapi keluarga besar kita, Kavin? Sekarang saja reputasi keluarga kita sudah buruk. Sekarang ditambah lagi dengan latar belakang calon istrimu itu! Penjudi, pemabuk, perempuan malam pula."

Raut wajah Utari yang merah padam, membuat Kavin merasa sangat terancam. "Aku tidak tahu, Mam. Kita tak bisa menutup ribuan mulut itu, tetapi kita hanya bisa menutup telinga dengan berbagai gunjingan itu," jawab Kavin retorik. Ia sudah tak dapat berpikir tenang lagi, pikirannya kini buntu.

Saat mendengar jawaban anaknya, Utari langsung menampar muka Kavin tanpa perasaan.

"Kamu pikir mudah tak mendengarkan omongan buruk orang lain mengenai keluarga kita? KAMU PIKIR ITU MUDAH, KAVIN!?" raung

Utari penuh amarah. Bagaimana bisa putranya itu bicara seperti itu dengan mudahnya?

"Lalu aku harus melakukan apa, Mam? Seandainya aku bisa memilih pun aku tak ingin ada hari seperti ini."

Kavin menjawab dengan nada pasrah, tahu di sini dirinyalah yang bersalah, tetapi ia sendiri juga tak mampu melakukan apa-apa. Sang ibu pun terisak pelan. Sungguh Kavin selama ini tak pernah Utari membuat ibunya marah maupun menangis, tetapi kini tangis disebabkan oleh dirinya. Kavin hanya bisa bersimpuh di kaki sang ibu dan berulang kali mengucapkan kata maaf. Sungguh hatinya teriris melihat wanita yang melahirkannya kini banjir dengan air mata.

Utari tak menanggapi ucapan maaf dari putranya, pikirannya berkelana. Bagaimana tanggapan sang suami nantinya ketika tahu sang putra ternyata menghamili perempuan lain saat ia memiliki tunangan? Utari tak sanggup membayangkan raut wajah kecewa sang suami yang melihat ini dari atas sana

Part 8

"Aku pernah bahagia hingga lupa bahwa kamu hanyalah manusia biasa, yang bisa berbuat salah."

NYATANYA KEPULANGANNYA kali ini tak begitu ia nikmati, bahkan rencana yang sempat disusun pun tak ada satu pun yang terlaksana. Seharusnya Briana akan kembali ke Yogyakarta pada hari Sabtu, tetapi sekarang ia harus memajukan jadwalnya. Rasanya lebih baik ia memberi jeda agar tidak teringat akan Kavin.

Orang tua Briana pun langsung setuju dengan keinginan sang putri, walaupun itu sebenarnya agak berat tinggal berjauhan dengan sang putri, apalagi dengan keadaan yang seperti sekarang. Namun, berkat dukungan dari Alister, orang tua Briana pun langsung setuju, sang abang memanglah luar biasa.

Setelah sarapan, Briana langsung kembali ke

kamarnya. Gadis itu mengemasi barang-barang yang ia bawa empat hari yang lalu. Tak banyak barang yang Briana pakai, sehingga tak butuh waktu yang lama untuk *packing*. Setelah selesai *packing*, ia merebah diri di kasur kesayangannya. Saat menatap langit-langit atap, melamunkan hal yang lalu, terdengar pintu kamarnya diketuk.

"Masuk aja, nggak Adek kunci kok!" teriak Briana yang sadar dari lamunannya. Pintu kamar terbuka menampilkan kakaknya dengan pakaian santainya. Abangnya pun masuk dan langsung duduk di kursi belajar yang telah diputarnya menghadap Briana.

"Kamu tuh ngapain sih, Dek? Jam segini udah rebahan aja?" Alister bertanya pada Briana yang masih menatapi langit-langit atap kamarnya. Alister yang melihat kelakuan adiknya pun hanya mendengkus.

"Aku tuh habis *packing* kali, Bang. Enak aja ngatain rebahan mulu!" sungut Briana dengan nada tak terima. Memang sih selama hampir empat hari pulang, kegiatan yang Briana lakukan hanya tiduran kadang membaca novel jika sudah sangat bosan bermain ponsel. Sekalipun abangnya telah pulang, *mood* jalan-jalan Briana sudah lenyap.

"Yuk, ikut Abang. Dibanding kamu ngedekem nggak jelas di kamar kayak gini," bujuk Alister, dengan wajah memohon yang ia tunjukkan agar sang adik mau keluar dari kamar, ya, walaupun itu agak sulit. Ditambah dengan kekeraskepalaan

Briana, semua jadi makin sulit.

"Mau ke mana sih emangnya? Adek tuh lagi mager." Briana pun menjawab ajakan Alister dengan enggan. Rasa malas sudah menyerang dirinya yang lagi rebahan sekarang ini. Sang abang pun tak kehabisan akal dengan rayuan makanan kesukaan sang adik.

"Ya ke mana ajalah, pokoknya Abang mau keliling. Sumpek Abang tuh lihat kamu ngedekem di kamar aja kayak gini. Nanti Abang beliin es krim sepuasmu deh, gimana? Mau, ya?" Alister pun mulai bernegosiasi dengan Briana. Doanya sih semoga Briana mau walaupun siap-siap kantongnya akan jebol nantinya. Briana pun langsung menatap sang abang memastikan perkataan abangnya barusan.

"Beneran, kan, Abang beliin Adek es krim?" tanya Briana memastikan sekali lagi. Sang abang pun langsung mengangguk yakin tanda dirinya tak bohong. Briana yang melihat itu langsung berdiri dari tidurnya dan langsung bersiap-siap. Alister yang melihat itu hanya bisa geleng-geleng kepala, ternyata kelemahan Briana tak berubah walaupun sudah sebesar ini.

Tak butuh waktu lama untuk Briana bersiap, hanya perlu memberbaiki tatanan rambutnya yang sedikit berantakan dan ber-*make-up* tipis. Setelah selesai, Briana langsung menggeret abangnya dengan bersemangat. Melihat itu, sang bunda tak bisa menyembunyikan senyumannya. Melihat

Briana yang sudah kembali bersemangat seperti sekarang membuat sang bunda kembali lega.

Di dalam ruang ini, suasana tampak mencekam, apalagi kini Kavin sedang dihadapkan dengan para petinggi di kantor. Saat ini ia sedang menghadapi sidang karena ada laporan tentang skandal yang sedang menerpa dirinya. Apa lagi kalau bukan masalahnya dengan Helena? Saat ini saja Kavin dipanggil begitu pun dengan Helena. Ia sudah menduga kalau hal ini akan terjadi, apalagi mereka berdua bekerja dalam satu kantor walaupun berbeda divisi.

Kata-kata menohok pun tak luput dari indra pendengaran mereka, apalagi dengan jabatan baru yang Kavin sandang beberapa bulan ini. Helena sedari tadi sudah tak berani mendongakkan kepala menghadap para petinggi. Kini, karier Kavin sudah berada di ujung tanduk, lagi-lagi rasa marah pun menghampirinya. Kalau saja wanita di sampingnya itu tak menjebak Kavin, ia tak harus menghadapi hari-hari kelam seperti ini.

Kavin dan Helena tak dipecat, tetapi mereka mendapatkan surat teguran, yaitu dengan tak akan mendapat kenaikan jabatan maupun promosi untuk beberapa tahun ke depan. Kavin pun hanya bisa menerima putusan itu dengan berat hati, sedangkan Helena pun merasa sangat bersalah

pada Kavin.

Saat keluar dari ruang rapat, Kavin langsung kembali ke rungannya tanpa menoleh ataupun berbicara pada Helena. Setiap langkah Kavin disertai tatapan meremehkan bahkan cibiran. Kavin yang mendengar itu pun hanya bisa pura-pura menulikan telinganya, jika tidak, dirinya pasti akan terbakar emosi. Saat masuk dalam ruangannya, Kavin hanya bisa menghela napas kasar sambil menatap nanar surat peringatan yang diterimanya barusan. Kavin pun harus merelakan impiannya selama ini, kini yang ia tahu, hidupnya akan berjalan dengan tak mudah. Suram adalah hidupnya di masa depan, itu yang ia pikirkan.

Part 9

"Aku tidak akan bersikap munafik, karena kehancuran hidupmu adalah kesenangan bagiku."

BRIANA SUDAH mulai menjalani hidupnya seperti biasa, walau kadang kesedihan singgah sesekali dalam satu bulan ini. Demi mengalihkan rasa sedihnya, Briana pun mempercepat pengerjaan tugas-tugas kuliahnya. Ya, walaupun harus mengorbankan sedikit waktu istirahatnya. Untungnya lagi, Briana memiliki teman serta keluarga yang sangat pengertian. Mereka seakan-akan tahu dengan luka yang Briana dapat, sebisa mungkin mereka selalu ada untuknya.

Kehidupan perkuliahannya juga berjalan sangat lancar, tanpa ada hambatan yang berarti. Namun, kini ketenangan Briana harus sirna disebabkan seorang dosen tampan, tetapi sangat menyebalkan.

Dosen itu selalu mengincar Briana di setiap mata kuliahnya. Sungguh menyebalkan, bukan? Namun, Briana bisa apa sebagai mahasiswa?

Hari ini Briana ada kelas dosen itu, rasanya ia ingin membolos saja! Perkuliahan macam apa yang dosen itu terapkan, kalau tidak kuis, ya, pastinya tugas yang amat banyak. Seakan-akan tak ada agenda lain saja bagi mahasiswanya.

Briana ingin mengeluh saja hari ini, sudah telat bangun, ojek *online* yang dipesannya pun tak kunjung datang. Belum lagi nanti harus siap menghadapi dosen menyebalkannya itu. Saat ojek *online*-nya datang, Briana langsung meminta pengemudi menyetir dengan cepat, ia kini sudah sangat putus asa. Sesampainya di kampus, Briana langsung membayar ongkos dan cepat-cepat berlari ke kelasnya. Jarak dari gerbang ke kelas rasanya sangat jauh.

Napas Briana tersenggal-senggal saat membuka pintu ruang kelasnya. Penampilannya yang sudah acak-acakan membuat semua pasang mata menatap Briana dengan prihatin. Belum lagi tatapan mematikan dari dosen yang sedang menjelaskan materi di depan sana. Briana hanya bisa menunduk sambil menyembunyikan ketakutannya pada Pak Rajendra Dirgantara, dosen tampan yang sangat menyebalkan itu. Dosen muda itu menyuruh Briana langsung duduk dan memintanya nanti menghadap ke ruangannya setelah kelas selesai. Briana yang

mendengarnya hanya bisa mengganguk tanpa ada bantahan. Teman Briana yang kini duduk di bangku sebelahnya pun prihatin dengan Briana yang akan menghadapi *sidang kematian*.

Kini Kavin beserta keluarga inti sedang mengadakan acara pernikahan Kavin secara tertutup. Acara ini dilakukan sebelum acara resepsi yang akan diadakan beberapa minggu lagi. Utari tak ingin menambah rasa malunya lagi. Sebenarnya, Utari enggan untuk mengadakan acara resepsi, tetapi keluarga besar Kavin tak ada yang setuju dengan hal itu. Kavin pun hanya bisa pasrah dengan semua ini. Boro-boro ikut mengurus acara pernikahannya, Kavin saja sangat jarang pulang ke rumah mamanya. Utari pun tak lagi memedulikan anaknya itu, rasa kecewa sebagai orang tua sangatlah besar.

Acara ijab kabul pun selesai. Tak ada rasa bahagia dalam diri Kavin. Setelah ijab kabul, Kavin langsung pergi tanpa kata-kata, meninggalkan Helena yang kini sedang ditatap tajam oleh keluarga besar Kavin. Walaupun yang datang hanya keluarganya saja, mereka benar-benar berbeda dengan Helena. Pandangan mencemooh pun wanita itu dapatkan dari tadi, belum lagi saat mereka tahu tentang keluarganya. Mereka dengan terang-terangan menghina Helena di depan mertuanya. Jangankan

membela, menatap Helena saja mertuanya enggan. Kini penderitaannya makin lengkap, suaminya pun tak pernah menganggap Helena sebagai istrinya.

Acara ini tak berhenti sampai di situ, keluarga Kavin kini sedang mempermalukan orang tua Helena. Apalagi setelah mereka tahu ayah Helena adalah seorang pengangguran yang bisanya hanya mabuk dan berjudi, makin jadilah mereka mengolok-olok Helena. Ibu Helena pun hanya bisa menenangkan putrinya agar tetap menahan amarahnya. Rasanya Helena ingin menangis saja di sini. Pernikahan impiannya pun harus sirna, berganti dengan cacian dan kebencian. Tak ada satu pun orang di sini yang menerima Helena sebagai keluarga.

"Bagaimana Kavin bisa memilih wanita ini dibandingkan tunangannya itu, Mbak? Jelas-jelas menantumu ini tak masuk dalam kriteria keluarga kita!" kata adik perempuan dari papanya Kavin. Perempuan itu tak henti-hentinya membandingkan Helena dengan Briana. Tampaknya tante Kavin itu hanya menyukai Briana sebagai calon istri Kavin.

"Entahlah, anak bodoh itu selalu saja membuat masalah. Bahkan aku sendiri pun tak dapat lagi menahan malu pada keluarga Briana." Utari mengatakan itu tepat di depan Helena, tanpa memerhatikan perasaan menantunya itu.

"Ya, mungkin saja Kavin dijebak oleh wanita itu, Mbak. Dari silsilah keluarganya saja sudah bisa

menjelaskannya." Tante Kavin berujar terus terang.

Utari pun hanya mengangguk ketika mendengar ucapan adik suaminya itu. Tak perlu dibuktikan pun, dia tahu bahwa wanita yang menjadi menantunya sekarang itu yang menjebak anaknya. Berbeda dengan yang dilihat semua orang, dia sebenarnya sangat peduli dengan Kavin. Hanya ingin menghukum anaknya itu, agar menyesal. Dia bersumpah, sampai mati pun tak akan menerima Helena sebagai bagian dalam keluarganya, karena wanita itu yang membuat hidup anaknya hancur seperti sekarang.

Part 10

" Ada kalanya semua terlihat baik-baik saja, padahal kenyataan malah sebaliknya."

ENTAH INI kabar baik atau kabar buruk bagi Briana, beberapa hari yang lalu ia mendapatkan kabar yang mengejutkan. Rekan kerja Kavin memberi tahu Briana kalau Kavin baru saja melangsungkan akad nikah beberapa hari lalu. Tentu saja Briana terkejut, hubungannya saja baru kandas sekitar satu bulan lebih. Namun, mantan tunangannya sudah melangsungkan pernikahan saja. Kesal dan kecewa sih pastinya, tetapi Briana tahu jika menunda pernikahan itu terlalu lama akan menjadi bahan gunjingan yang ada.

Briana juga diberi tahu kapan acara resepsi pernikahannya Kavin, tetapi lagi-lagi ia ragu untuk datang atau tidak. Meskipun nantinya ia datang tanpa undangan, mana tega keluarga besar Kavin

mengusirnya? Apalagi mama Kavin. Jika datang, apakah ia sanggup melihat orang yang pernah mengisi hari-harinya bersanding dengan orang lain? Namun, jika tak datang ke sana, ia tak akan bisa melihat Kavin tersiksa seumur hidupnya oleh ikatan itu. Mungkin dengan melihat penderitaan Kavin, Briana akan merasa lebih baik.

Memikirkan hal itu membuat kepalanya sakit. Jika bertanya pada keluarganya, nanti yang ada mereka malah khawatir padanya. Satu-satunya jalan, ya, harus bercerita pada sahabatnya, mungkin nanti ia akan mendapatkan jalan keluar.

Sekarang Briana mencoba mengalihkan pikirannya dari segala hal yang berhubungan dengan Kavin. Dengan novel yang supertebal ini saja, pikiran Briana masih sesekali melanglang buana memikirkan Kavin. Sampai tepukan di pundak mengagetkannya.

Briana menoleh kesal ke arah laki-laki yang berdiri sambil cengar-cengir di belakangnya itu. Si laki-laki itu hanya cengar-cengir ketika melihat raut kesal di wajah Briana. Siapa lagi yang berani mengganggu ketenangan Briana kalau bukan sahabatnya yang satu ini? Namanya Bargapati Basudewa, sudah berteman dengan Briana dari jaman SMA. Jadi kurang lebih sudah deket bangetlah sama Briana, apalagi ketika tahu masalah Briana yang rumit itu. Makin tambah dekatlah dia dengan Briana.

"Duh, lo tuh, ya, ngagetin orang mulu! Untung gue kagak jantungan," ucap Briana dengan tersungut-sungut. Ketika melihat Barga cuma mesem-mesem doang, Briana makin dongkol.

"Salah sendiri, siapa suruh ngelamun di sini? Lagian mikirin apa sih lo tuh, Bri, sampai gue samperin kagak kerasa?" tanya Barga. Kini pria itu sudah duduk di samping Briana, mencoba mencari tahu hal apa yang kini coba Briana sembunyikan darinya.

"Gue mau ngomong ke lo, tapi takutnya lo ember!" jawab Briana sembari mengalihkan pandangan matanya.

"Lo lagi ada masalah apa sih, Bri? Jangan gini lah, lo cerita aja. Gue janji deh nggak bakal ngomong ke siapa-siapa, mana tega gue sama lo." Barga mencoba meyakinkan sahabatnya itu. Diraihnya dagu Briana agar menatap ke arahnya.

"Janji dulu, lo nggak bakalan ngomong ke keluarga gue?" tanya Briana pada Barga yang kini menatapnya lekat.

"Gue janji." Barga pun langsung mengiakan.

"Gue beberapa hari yang lalu dapet kabar dari rekan kerjanya Mas Kavin, kalau Mas Kavin udah nikah sama perempuan itu, tapi ...." Briana menjeda penjelasannya, membuat Barga penasaran dong.

"Tapi apa sih, Bri? Lo kalau cerita jangan dipotong-potong lah!" sungut Barga.

"Dua minggu lagi baru resepsinya. Lo tahu, kan, mereka nikah tuh nggak lama setelah kami pisah. Bukannya apa-apa, ya, tapi, kan, lo tahu lah gimana jadi gue, Bar. Nggak mudah," jelas Briana penuh emosi. Barga sendiri juga tahu bagaimana susahnya menjadi Briana. Namun, Barga juga sadar kalau mereka tak segera menikah, yang ada makin dicap buruk lah.

"Ya, terus lo mau apa, Bri? Mau ngacak-ngacak resepsinya? Jangan gila deh lo. Yang ada lo makin tambah keliatan malu-maluin." Barga menyanggah ucapan Briana dengan kesal.

"Gue cuma mau dateng aja kok, nggak bakal ngelakuin hal bodoh apa yang lo pikirin barusan," jelas Briana pada Barga yang terlihat makin kesal.

Bagaimana tidak kesal? Cuma mau dateng ke acara pernikahannya mantan tunangannya? *Gila tuh bocah!* maki Barga dalam hati.

"Kapan acaranya? Gue temenin lo kalau gitu. Lo tuh nggak bisa dibiarin sendiri," putus Barga final tanpa mau dibantah.

"Tanggal lima belas Juni, dua minggu lagi," jawab Briana. Barga pun langsung mengingat-ingat tanggal itu agar tak membuat janji lain.

Setelah perdebatan yang lumayan itu, mereka pun langsung pergi dari taman. Berjalan beriringan layaknya seorang pasangan, tetapi hanyalah teman biasa. Barga kini mencoba meredakan amarahnya

agar tak mengumpati Briana nantinya. Kalau sampai itu terjadi, bakal ada perang dunia. Briana sendiri langsung sedikit merasa lega setelah berbagi cerita dengan Barga.

Part 11

"Teruslah berjalan tanpa harus menengok ke belakang, karena di belakang hanyalah sebuah kenangan yang tak patut untuk kembali diingat."

KALI INI BRIANA lagi-lagi kembali ke kota asalnya tanpa mengabari keluarganya. Namun, yang berbeda, kali ini ia ditemani Barga. Dalam perjalanan, Briana sering melamun sampai Barga yang melihat pun ikut kesal. Mungkin ada rasa sedih dalam diri Briana, tetapi seharusnya ia tidak melakukan hal itu. Apalagi dengan mengambil keputusan untuk datang ke acara resepsi pernikahan Kavin.

Barga yang sudah teramat kesal, langsung menegur dan menepuk pundak Briana yang sibuk melamun. Briana tersadar dari lamunan dan menatap Barga nyalang. Sungguh menyebalkan

melihat ekspresi menyebalkan Barga.

"Apa-apaan sih, Bar? Nyebelin banget jadi orang!" Ia menatap tajam ke arah Barga, yang seakan-akan tak menanggapinya.

"Ya, salah lo sendiri lah, Bri! Suruh siapa lo ngelamun? Apa coba yang lo lamunin itu?" Kini Barga menatap lekat Briana. Menunggu sahabatnya itu menjawab pertanyaannya. Gadis itu sendiri hanya menghela napas pelan.

"Gue takut kalau keputusan yang gue ambil ini salah, gue kayak nggak yakin aja, Bar." Briana berucap lirih. Raut wajahnya pun kini terlihat sayu dan ada rasa keraguan yang begitu kentara.

"Lo sendiri, kan, yang ngambil keputusan ini. Jadi siap nggak siap sekarang tugas lo harus ngehadapi ini dengan tenang. Lo juga nggak perlu takut, karena gue bakal selalu ada buat dukung setiap keputusan yang lo ambil." Barga menggenggam tangan Briana selagi meyakinkannya. Barga tak ingin Briana ragu dengan keputusannya, yang takutnya membuat dia menyesal di kemudian hari. Briana mendongak menatap Barga mencari kebohongan dari ucapannya barusan, tetapi ia tak menemukan hal itu.

"Makasih lo udah dukung keputusan gue, Bar. Kalau nggak ada lo mah gue pastinya bakal memilih mundur sekarang." Briana pun berucap tulus pada Barga dan langsung diangguki olehnya. Barga pun langsung membawa Briana ke dalam pelukannya

dan dibalas juga oleh gadis itu.

Briana masih betah berada dalam pelukan Barga, malah kini ia yang memeluk pria dengan erat, seakan-akan takut ditinggalkan. Perjalanan ini pun terasa lebih menyenangkan dibandingkan dengan perjalanan yang lalu-lalu. Terkadang mereka saling melempar ejekan yang berujung dengan amukan Briana. Barga pun tak lupa selalu menawari Briana camilan yang ia makan, tetapi ditolak dengan tegas. Merasa lelah, mereka pun memutuskan untuk tidur di sisa perjalanan. Kemungkinan mereka tiba di kota yang dituju malam hari.

Keluarga Kavin kini sedang berkumpul di rumah Kavin. Mereka tampak sibuk menyiapkan acara resepsi besok, sedangkan tuan acaranya sendiri malah menghilang tanpa kabar. Sejak pagi tadi, Kavin tak bisa dihubungi, entah pergi ke mana dia. Sedangkan Helana kini sedang ikut membantu menyiapkan kebutuhan. Walaupun tak dianggap sebagai keluarga, wanita itu tetap berlaku sopan. Sebenarnya Helena kini sudah sangat lelah, ditambah lagi ia sedang hamil jadi mudah sekali merasa lelah, tetapi dirinya tak berani beranjak pergi. Wanita itu tak ingin dicaci oleh keluarga suaminya.

Sampai malam Kavin masih belum bisa dihubungi, sang ibu pun merasa khawatir, takut

terjadi sesuatu yang buruk pada anaknya. Mama Kavin pun menyuruh anak sulungnya untuk mencari sang adik. Sungguh perasaan mama Kavin sangatlah tidak enak, terakhir kali dirinya seperti ini saat sebelum kematian suaminya. Mereka semua menunggu Kavin dengan rasa kekhawatiran yang sangat besar.

Kavin sendiri masih masih berdiam diri di taman yang dahulu sering ia kunjungi bersama Briana. Menatap hamparan taman dengan pandangan kosong, meratapi nasibnya kini. Kavin sengaja menonaktifkan ponselnya, merasa sangat tidak siap untuk menjalani acara resepsi esok hari. Rasanya Kavin ingin kabur saja dari sana, tetapi ia tak ingin kembali mengecewakan sang ibu. Cukup sekali kesalahan bodohnya itu menyakiti hati sang ibu, Kavin tak ingin melakukan hal itu lagi.

Part 12

"Ketika kenangan menjadi halangan jalan menuju masa depan, maka membuangnya menjadi pilihan paling tepat."

BRIANA SUDAH rapi dengan *dress* model *off shoulder* berwarna *peach* yang membuat kulitnya tampak memukau. Ditambah anting yang menambah kesan indah pada diri Briana, tak lupa juga ia membawa *clutch* berwarna senada dengan pakaiannya. Tak lupa juga riasan simpel yang menambah kesan memukau. Setelah siap dengan penampilannya, Briana pun langsung keluar dan datang ke kamar Barga.

Barga juga tak ingin kalah dengan Briana, ia memakai pakaian yang berwarna senada dengan milik Briana. Mereka tampak sangat serasi, sampai orang yang melihat bisa salah paham menganggap mereka berdua pasangan. Tak butuh banyak bicara,

mereka pun berangkat ke tempat acara diadakan. Gedung tempat acara ternyata terletak tak begitu jauh dari tempat mereka menginap.

Ya, Briana sengaja tak kembali ke rumah orang tuanya, takutnya tak diizinkan ke acara resepsi Kavin besok. Jadi, ia mengambil opsi lain degan memilih menyewa penginapan.

Dengan langkah anggun, Briana turun dari taksi dan diikuti oleh Barga. Di perjalanan menuju *ballroom* banyak orang yang menyapa Briana dengan ramah. Beberapa orang melihatnya dengan wajah keheranan, tetapi tak ditanggapi oleh Briana.

Dengan wajah angkuh, tetapi terkesan anggun, Briana berjalan dengan yakinnya. Tak lupa ia menggandeng lengan kokoh Barga. Ada pandangan terkejut dari mama Kavin, wanita paruh baya itu menatap sendu ke arahnya. Seharusnya Brianalah yang kini duduk di kursi pelaminan dengan putra bungsunya, bukan wanita murahan itu. Perasaan tak terima terus menghantui mama Kavin di setiap harinya. Apalagi kini Briana datang ke acara pernikahan Kavin dengan menggandeng pria, membuat perasaan kecewanya makin besar.

Tujuan Briana datang ke acara ini hanya untuk balas dendam saja, ia ingin menunjukkan bahwa Kavin bukanlah satu-satunya laki-laki di hidupnya. Kini Briana dan Barga berjalan beriringan untuk mengucapkan selamat kepada *kedua* mempelai itu.

Kedatangan Briana tak luput dari perhatian

Kavin, pandangan matanya sedari tadi mengawasi gadis itu. Kavin merasa terbakar cemburu saat Briana tertawa karena pria lain, tetapi kini ia hanya bisa memendam rasa cemburu itu.

Kini giliran Briana yang mengucapkan selamat. "Selamat, ya, untuk pernikahan kalian berdua," ucap Briana.

Kavin yang sedari tadi hanya bisa menunduk di hadapan Briana tak membalas ucapan selamat itu. Berbeda dengan Helena yang menampilkan senyum palsu yang memuakkan itu, sepertinya ia sangat bahagia tanpa merasa bersalah.

"Terima kasih sudah menyempatkan untuk hadir." Helena membalas ucapan selamat Briana dengan santai. Barga yang melihat itu pun hanya mendesis dan mengucapkan kata murahan dengan pelan.

"Ya, kalian berdua sangat cocok. Yang satu pengkhianat, satunya lagi jalang murahan, sangat cocok bila kalian bersanding. Dan untuk kau, Kavin, aku belum memberimu hadiah perpisahan yang berkesan untukmu." Briana pun langsung melayangkan tamparan keras ke muka Kavin, ia menampar pria itu bolak-balik. Mereka yang melihat itu hanya bisa tercengang tanpa bisa menghalangi ataupun membantu.

Tak berhenti di situ, Briana juga sempat melayangkan tamparan ke wajah Helena yang terhias *make-up*. Helena yang menerima tanparan

itu hanya bisa terdiam kaku, apalagi ketika Briana meneriakinya murahan dengan begitu keras membuat semua pasang mata menatap ke arah mereka. Tak ada satu pun yang mau membantu memisahkan mereka. Semua orang pun tahu kalau sang mempelai pantas mendapatkan hal memalukan seperti itu.

Aksi itu terhenti karena kehadiran ibu Helena, ia merasa tak ada yang boleh mempermalukan putrinya di hari bahagianya ini.

Ibu Helena mengangkat tangannya untuk menampar Briana atas tindakan yang ia lakukan pada Helena. Namun, hal itu langsung dihentikan oleh Barga. Sebelum tangan itu sempat menyentuh wajah Briana, tangan itu langsung ditangkis dengan kuat oleh Barga. Briana yang melihat itu langsung menatap wanita paruh baya itu dengan tatapan nyalang, ditambah dengan senyum mengejeknya membuat si musuh merasa terhina. Ia sengaja melakukan hal ini di hari pernikahan Kavin supaya pria itu merasa malu seumur hidupnya. Mama Kavin yang melihat itu langsung berjalan tergopoh-gopoh mendekat.

"Kau berani menyentuh Briana, maka akan kupatahkan tangan tak berguna ini!" Barga meloentarkan ancaman pada wanita paruh baya itu, tak lupa juga menatapnya dengan tajam. Briana yang mendengar ancaman dari Barga untuk wanita tua itu langsung terkekeh.

"Jangan harap tangan kotormu itu untuk menyentuh tubuhku walau seujung kuku pun, kau dan anakmu itu sama-sama kotor. Jadi jangan coba-coba menghentikan permainanku." Briana pun juga turut melontarkan ancaman pada wanita tua itu.

Helena yang melihat ibunya dihina seperti itu hanya bisa diam. Dia di sini tak memiliki kuasa untuk melawan, karena dirinyalah yang memulai permainan ini.

Mama Kavin pun datang untuk menghentikan keributan itu. Dengan wajah khawatir, ia menghampiri Briana dan mengecek apakah gadis kesayangannya itu baik-baik saja. Setelah memastikan Briana baik-baik saja, mama Kavin langsung menatap besan dan menantunya dengan pandangan tidak suka. Aura kebencian dari mama Kavin terasa begitu kentara, apalagi ketika melihat sang besan tadi akan menampar Briana kesayangannya.

Helena yang melihat itu pun hanya bisa diam dan menyembunyikan rasa sedihnya. Ternyata dirinya tak seberharga itu dibandingkan dengan Briana. Padahal yang dipermalukan itu Helena, tetapi justru yang ibu mertuanya khawatirkan adalah Briana.

Tak berselang lama setelah kedatangan mama Kavin, Briana memutuskan menyudahi permainannya. Ia pun pamit dengan sopan kepada

mama Kavin, lalu pergi dengan santai. Mama Kavin mengizinkan Briana pergi dengan pandangan tidak rela, tetapi juga tidak bisa menahannya terlalu lama di sini. Kavin juga memandang kepergian Briana dengan pandangan tak rela, semua itu juga tidak luput dari perhatian Helena. Ia pun menyadari bahwa kehadirannya tak akan pernah bisa diterima dalam keluarga Kavin.

Part 13

"Tak pernah ada yang namanya kebetulan di dunia ini, yang ada itu adalah takdir yang sedang menyamar."

BRIANA PUN langsung kembali ke Yogyakarta setelah dari acara itu, ia tak mau menanggung risiko kena marah orang tuanya. Dalam perjalanan kembali ke Yogyakarta, Briana langsung mendapat telepon dari orang tuanya tentang drama yang terjadi barusan. Ayah dan Bunda tak memarahinya, tetapi malah mengkhawatirkan dirinya. Briana juga menjelaskan semuanya kecuali kalau drama itu adalah hal yang ia sengaja, biarlah orang tuanya mengira itu tindakan impulsifnya.

Hari-hari Briana pun kini kembali ke rutinitas biasa, ia benar-benar melupakan ulahnya itu. Begitu pula dengan Barga yang langsung kembali menjadi

pengganggu hidup Briana. Mereka pun jarang bertemu, karena jadwal kuliah yang cukup padat dan berbeda jadwal, ditambah, Briana mendapat tugas tambahan karena telat masuk kelas dosen resek itu. Tugas yang banyaknya nggak kira-kira itu. Bisa mati kelelahan yang ada, apalagi dengan *deadline* yang sangat singkat.

Mau tak mau Briana harus segera menyelesaikan tugas tambahannya itu. Jika tidak, pasti akan ditambah dua kali lipat tugasnya. Karena harus mencari beberapa buku untuk referensi, perpustakaan kampus pun menjadi pilihan. Mengelilingi rak-rak buku dari satu ke rak yang lain, beberapa buku kini sudah ia pegang. Entah buku-buku itu memuat materi yang dibutuhkan apa tidak, Briana sendiri tak tahu. Tak butuh waktu lama ia langsung mengerjakan tugasnya itu.

Di sudut lain perpustakaan, ada Rajendra yang duduk menghadap laptop dengan beberapa buku yang tergeletak di mejanya. Pria itu sedang membuat soal-soal kuis untuk mahasiswanya, tetapi ada seseorang yang mengalihkan pandangannya. Siapa lagi kalau bukan mahasiswinya yang suka sekali melamun di kelas dan beberapa kali datang terlambat dalam kelasnya itu? Mahasiswanya itu memang menarik perhatian Rajendra sedari dahulu, sikapnya yang berbeda itulah yang membuat dirinya tertarik.

Kini pandangan mata Rajendra tak bisa

teralihkan, memperhatikan mulut gadis yang tak henti-hentinya berkomat-kamit menyumpahi sang dosen. Itu adalah kesenangan sendiri bagi Rajendra. Menyadari waktu yang ternyata sudah malam, Rajendra pun memutuskan untuk pulang. Perpustakaan sudah sepi, hanya tinggal beberapa orang saja termasuk gadisnya itu.

Rajendra pun menghampiri Briana yang duduk sendiri dan fokus berkutat dengan tugasnya. Ia menepuk bahu Briana pelan membuat sang empunya menoleh. Menyaksikan wajah terkejut Briana ketika melihatnya adalah hiburan tersendiri untuknya. Briana cepat-cepat mengembalikan ekspresi wajahnya saat melihat dosennya itu dan dengan sangat enggan menanyakan tujuan dosennya itu.

"Ada masalah apa, ya, Pak?" Briana dengan sopan bertanya pada Rajendra yang kini berdiri tepat di sampingnya itu.

"Saya cuma mau mengingatkan untuk segera pulang, udah malam nggak baik perempuan malam-malam masih keluyuran." Rajendra mengucapkan itu dengan santainya, sedangkan Briana terkejut mendengarnya, Pak Rajendra ini terkenal sangat irit bicara.

"Oh iya, Pak. Ini juga saya mau pulang, nanggung kurang dikit lagi selesai, Pak." Briana menjawab ucapan dari dosennya itu dengan takut-takut, tetapi tidak sampai tergagap. Mendengar

itu, Rajendra langsung duduk di bangku sebelah Briana.

"Kalau gitu saya temani sampai selesai," ucap Rajendra final. Mendengar hal itu Briana kembali dibuat terkejut. Tindakan tidak biasa dari Rajendra itu membuat Briana bingung bukan main.

"Tidak perlu repot-repot, Pak. Habis ini juga selesai langsung pulang kok, Pak." Briana pun menolak dengan sopan, tetapi keputusan Rajendra ternyata sudah bulat. Melihat tatapan tajam Rajendra yang seakan-akan menjelaskan ia tak mau dibantah, akhirnya Briana pun membiarkan dosennya itu menunggunya.

Briana pun langsung melanjutkan mengerjakan tugasnya yang hampir rampung itu ditemani Rajendra yang menunggu dengan tenang di sebelahnya. Mereka berdua tak ada yang mau memecahkan keheningan yang terjadi saat ini. Sama-sama diam, yang satunya sibuk dengan tugasnya dan yang satu lagi sibuk dengan ponselnya. Lumayan lama Rajendra menunggui Briana.

Setelah selesai, Briana pun langsung buru-buru mengemasi barang-barangnya. Dengan secepat kilat, ia berkemas dan ingin langsung pergi dari hadapan dosennya ini. Namun, hal itu tak terjadi karena Rajendra lebih dahulu mengeluarkan perintah bahwa Briana harus pulang diantar olehnya.

"Pulang sama saya, sudah terlalu larut sangat

rawan kalau kamu nekat pulang sendiri," ucapnya.

"Sebelumnya terima kasih untuk tawaran bapak, tapi saya bisa pulang sendiri kok, Pak," tolaknya penuh kehati-hatian. Namun, ancaman tambahan tugas yang kemudian terlontar dari mulut dosennya itu akhirnya membuat ia pasrah dan mau diantar pulang.

Dalam mobil pun mereka saling diam menciptakan kecanggungan yang tidak berujung. Briana hanya membuka suara saat Rajendra bertanya ke mana jalan yang harus ia ambil. Setelah itu, mereka berdua kembali dalam keheningan lagi. Tak ada obrolan apa pun sampai Briana turun dari mobil Rajendra di depan kos-kosannya. Setelah Briana turun dan masuk ke dalam kos-kosannya, Rajendra langsung melajukan mobilnya. Dalam gelapnya malam Rajendra tersenyum lepas untuk pertama kalinya.

Part 14

"Hadirmu membawa bahagia baru di hidupku walaupun itu tanpa harus kamu tahu."

BRIANA MASIH merasa heran dengan dengan tindakan Rajendra tadi, tidak menyangka saja dosen menyebalkan itu mau repot-repot mengantarnya. Padahal menurut para katingnya, Pak Rajendra itu orang paling tidak pedulian, tetapi kok itu rasanya berbeda dari apa yang dilihatnya tadi? Yang ia lihat tadi malah Pak Rajendra terlihat seperti seorang yang sangat peduli dengan orang lain, berbeda dengan apa yang diomongkan para katingnya.

Kini Briana mencoba untuk memejamkan matanya, tetapi rasanya sulit sekali. Terlintas bayangan beberapa peristiwa yang beberapa bulan ini yang membuat hidupnya keluar dari jalurnya. Ada rasa tak terima dalam dirinya, entah Briana sendiri rasanya tidak paham. Padahal untuk

beberapa kali ia sudah mencoba mengalihkan pikirannya itu, tetapi hal itu seperti sia-sia. Banyak kenangan antara dirinya dan Kavin muncul silih berganti seperti putaran kaset rusak.

Briana tak pernah mau menangisi keadaan yang kadang begitu kejam, karena ia tahu menangis pun keadaannya tak mungkin bisa berubah. Percuma saja menangis jika semua tak akan kembali seperti semula. Dirinya dan Kavin tak akan pernah bisa bersama walaupun ia berusaha keras menentang keadaan. Karena Briana tahu, terikat hubungan pun tak membuat Kavin bertahan bersamanya. Buktinya Kavin bisa bermain api di belakangnya, padahal semua orang pun tahu kalau dirinya dan Kavin terikat hubungan.

Sakit hati dan kecewa itu adalah hal yang pasti, apalagi saat dirinya akan memberikan kejutan untuk sang kekasih, tetapi dirinyalah yang dibuat terkejut dengan kebenaran yang disembunyikan oleh sang kekasihnya itu. Rasa ingin menyangkal pada waktu itu pun tak membuat semuanya berubah. Berharap semua itu hanyalah sebuah kebohongan belaka pun pernah Briana harapkan. Namun, hal itu bukanlah penyelesaian dari masalahnya, mengakhiri hubungannya adalah keputusan paling tepat. Karena tak mungkin bagi Briana untuk hidup bersama laki-laki yang menanggung tanggung jawab lain.

Di sudut lain kota ini ada pria yang tengah menatap langit-langit malam dengan pandangan sendu, pria itu tak lain adalah Rajendra. Menatap langit gelap yang bertabur bintang adalah rutinitas harian yang tak pernah ia lewatkan setiap malamnya. Mungkin hal ini yang mampu mengalihkan dan menenangkan pikirannya. Terkadang hal inilah yang mampu meredam amarah yang sudah ia pendam bertahun-tahun. Bagi Rajendra, sangatlah mudah menyembunyikan rasa sakitnya selama ini. Tak ada yang tahu bahwa ia keluar dari rumah terkutuk itu dengan rasa sakit yang teramat besar.

Mengubah perannya menjadi Rajendra dengan kepribadian lain itu bukanlah hal mudah, belum lagi ia harus beradaptasi dengan kota baru.

Hidup dengan berbekal tabungan dan kenekatan membuat Rajendra mencapai posisi ini. Bukan suatu yang mudah bagi Rajendra untuk sampai di posisi ini, banyak hal yang harus rela ia korbankan untuk pencapaiannya hari ini. Namun, perjuangannya selama ini tidaklah sia-sia, karena kini Rajendra mampu berdiri dengan kokoh dengan kakinya sendiri.

Kini Rajendra tersenyum untuk pertama kalinya, setelah sekian lama tak pernah menunjukkan senyumannya itu. Senyum itu hadir ke permukaan karena salah satu mahasiswinya. Tak

pernah disangka-sangka, kehadiran Briana mampu mencuri perhatian seorang Rajendra. Beberapa kali Rajendra memergoki gadis itu melamun dengan pandangan yang menyiratkan luka. Dari situlah perhatiannya tak pernah terlepas dari Briana. Pria itu sendiri seakan-akan tahu beban yang ditanggung oleh Briana, karena ia sendiri pernah ada di posisi itu.

Dari sanalah rasa peduli Rajendra pada Briana muncul secara tidak langsung, tetapi ia tidak akan menunjukkan hal itu secara gamblang di depan Briana. Malam ini pun dihabiskan Rajendra memikirkan gadis itu. Secara tidak langsung, memikirkan Briana dapat mengalihkan pikirannya tentang kenangan buruk yang selalu saja menghantuinya. Bahkan angin malam saja bisa tak Rajendra hiraukan ketika pikirannya sedang penuh oleh hal apa pun tentang Briana.

Hingga malam makin larut, Rajendra masih betah duduk di balkon sambil menatap langit gelap. Sama halnya dengan Briana yang kini masih betah menatap langit gelap di balik jendela kamarnya.

Entah hari ini adalah sebuah kebetulan belaka ataupun ketidaksengajaan yang membuat dua orang asing kini makin dekat. Rajendra maupun Briana tak tahu kebetulan apa yang akan membuat mereka berada dalam permainan takdir.

Part 15

"Aku dan kau sama-sama hidup dalam luka, jadi aku pikir kita tidak akan saling menyakiti karena kita tahu bagaimana rasa sakit itu."

KELAS PAGI hari ini agak sedikit berbeda. Aura Pak Rajendra tidak seperti biasanya dan hal itu patut disyukuri oleh semua mahasiswa kelas pagi hari ini. Meski wajahnya tak dihiasi senyuman, tetapi kali ini lebih kelihatan manusiawi dibanding biasanya.

Briana juga menyadari hal itu, tetapi ia tidak terkejut seperti teman-temannya. Kali ini pun dosen yang terkenal resek itu tak terlalu merepotkan para mahasiswanya, tak ada pertanyaan mematikan seperti kelas biasanya dan tak ada tugas tambahan sebagai hukuman. Benar-benar perubahan yang drastis.

Sampai kelas berakhir pun, Rajendra tak

mengeluarkan aura mematikannya itu. Kelas ditutup dengan pembagian kelompok tugas proyek yang ia berikan, setelah itu Rajendra pun langsung keluar dari ruang kelas itu. Para mahasiswa dibebaskan memilih anggota kelompoknya sendiri dan hal itu membuat Briana sedikit malas. Ya, tahu sendiri, lah, banyak mahasiswa ambisius yang ingin menang sendiri dan hal itu sangatlah memuakkan. Dengan malas, Briana menghampiri teman yang biasa menjadi rekan kelompoknya. Selesai dengan urusan kelompoknya itu, Briana buru-buru ke ruangan Pak Rajendra.

Ditentengnya tugas yang sudah rapi dengan jilid berwarna bening itu menuju ruangan Pak Rajendra yang letaknya di ujung gedung ini, sampai di ruangan dosennya itu, cukup memakan tenaga dan membuat napasnya tersengal-sengal. Diketuknya pintu ruangan sambil mengucapkan salam sebagai bentuk kesopanan.

"Permisi, Pak, saya Briana. Apakah Bapak sibuk? Saya mau mengumpulkan tugas tambahan dari Bapak," kata Briana di balik pintu yang tertutup itu.

"Ya, silakan kamu masuk." Pintu pun terbuka menampakkan Briana dari balilk pintunya, ia berjalan dengan sopan ke arah meja Rajendra.

"Saya mau mengumpulkan tugas tambahan yang Bapak kasih, sudah saya jilid sesuai dengan permintaan Bapak." Briana mengatakan itu

sembari menyerahkan tugasnya ke meja Rajendra. Rajendra pun langsung memeriksa tugas Briana di depan orangnya langsung.

"Pada pertemuan kelas kemarin, saya menyuruh kamu mengambil contoh kasus yang sering terjadi di kehidupan sekitar, bukan? Saya tidak meyuruh kamu mencari kasus besar seperti ini. Ini sama saja kamu hanya menyalin data dari kasus yang kamu ambil." Rajendra langsung menjabarkan kesalahan pada tugas Briana tersebut. Tidak tanggung-tanggung ia membabat habis kesalahan yang ada. Briana yang mendengar hanya bisa pasrah ketika tugasnya kini sudah penuh coretan dosennya itu.

"Ini kamu perbaiki dulu yang sudah saya tandai! Saya beri waktu kamu tiga hari untuk perbaikan tugas ini," ucap Rajendra setelah menyerahkan makalah Briana yang sudah direvisinya itu.

"Baik, Pak. Kalau gitu saya permisi dulu, ya, terima kasih untuk waktunya, Pak." Setelah mengucapkan terima kasih, Briana keluar dari ruangan Rajendra dengan raut wajah kesal. Bagaimana tidak kesal? Dia sudah mengerjakan tugas itu sampai larut malam dan ternyata masih saja salah.

Briana yang sedari keluar dari ruangan Rajendra tak henti-hentinya mengumpat, bahkan tak sedikit yang menatapnya dengan pandangan aneh. Namun, itu semua tak Briana hiraukan seperti yang ia lakukan biasanya. Langkahnya menuntunnya

menuju kantin, Briana lebih memilih kursi yang letaknya di pojok. Mendudukkan dirinya di bangku kosong, Briana langsung menaruh tasnya itu dan langsung menuju ke stan penjual soto. Briana memesan menu yang biasanya ia pesan.

Briana yang sibuk menikmati sotonya sampai tak menyadari kehadiran Barga yang kini sudah duduk di kursi tepat di depannya. Kali ini Barga tak datang sendiri ke kantin, pria itu ditemani seorang gadis kuncir kuda berkacamata. Briana menatap gadis itu dengan heran, karena selama ini ia tak pernah melihat sahabatnya dengan perempuan kecuali dirinya. Melihat hal itu, Barga langsung berdeham agar Briana berhenti menatap gadis yang ada di sebelahnya itu.

"Siapa tuh cewe yang sama lo?" tanyanya dengan tangan yang menunjuk pada perempuan di sebelah Barga.

"Ohh ini temen gue, kenalan sendiri gih!" serunya.

"Yaiya lah, lagian ngapain banget pakai lo segala yang ngenalin, kayak kurang kerjaan banget," ceplos Briana.

"Serah lo aja dah," timpalnya, membiarkan Senjani berkenalan sendiri dengan sahabatnya itu.

Tak butuh waktu lama bagi kedua orang itu untuk saling kenal dan bersikap akrab seperti sekarang ini. Bahkan Barga pun tak dihiraukan

kehadirannya oleh kedua gadis itu ketika mereka tenggelam dalam obrolan. Sampai-sampai Barga pun jengah dengan kedua gadis itu. Tak segan-segan ia memotong obrolan seru mereka. Langsung saja dirinya mendapatkan pelototan tajam dari Senjani dan cubitan maut dari Briana.

Barga pun hanya bisa pasrah ketika mendapat penyiksaan dari kedua gadis ini, tetapi di lubuk hatinya ia sangat senang ketika melihat mereka berdua bisa mengobrol dan tertawa lepas seperti sekarang.

Part 16

"Luka akan sembuh dengan seiring berjalannya waktu, tetapi luka tak akan pernah benar-benar hilang tanpa meninggalkan bekas."

BRIANA YANG keasyikan mengobrol dengan teman barunya itu hampir saja lupa waktu, saat teringat dirinya memiliki tanggung jawab revisi tugas Pak Rajendra yang harus segera diselesaikan. Akhirnya ia pun dengan berat hati pamit pulang terlebih dahulu pada Barga dan Senjani yang harus tinggal karena masih ada kelas setelah ini.

Selesai berpamitan, Briana pun berlalu meninggalkan mereka berdua yang terlihat masih betah di kantin.

Briana yang suasana hatinya sudah kembali tenang kini pulang dengan bersenandung kecil, tak lupa senyum tipis yang menghiasi wajahnya. Dari

kejauhan, Rajendra mengamati pergerakan Briana tanpa mengusik orangnya langsung. Melihat Briana yang sudah kembali ceria membuat suasana hati Rajendra pun ikut membaik. Apalagi ketika melihat senyum tipis yang terpatri indah di bibir Briana yang mampu menularkan senyum itu pada Rajendra.

Rajendra yang sudah melihat Briana keluar dari area kampus pun langsung membuatnya mengikutinya dengan mobil. Mengendarai mobilnya dengan pelan agar tak terlalu terlihat sedang mengikuti Briana. Pria itu menghentikan mobilnya agak jauh dari tempat Briana berdiri sekarang. Lumayan lama gadis itu menunggu pesanan ojek *online* yang tak kunjung datang sedari tadi. Rajendra pun berinisiatif memberi tumpangan, karena tak tega membiarkan gadis itu menunggu terlalu lama di tengah panasnya terik matahari.

Rajendra menghentikan mobilnya tepat di depan Briana berdiri dan langsung membuka kaca mobilnya agar gadis itu tahu kalau itu dirinya. Tampaknya Briana terkejut dengan kehadirannya yang tiba-tiba. Namun, hal itu tak ia pedulikan, Rajendra pun langsung menawarkan tumpangan.

"Nunggu ojek *online* datang, Briana?" tanya Rajendra. Briana yang mendengar pertanyaan basa-basi dari dosennya itu mengernyit heran.

"Iya, Pak. Ada perlu apa, ya, Anda dengan saya,

Pak?

"Saya cuma mau menawarkan tumpangan kok, tidak lebih. Daripada kamu menunggu tidak jelas di sini lebih baik kamu mengerjakan revisian dari saya." Rajendra yang awalnya menawarkan tumpangan yang membuat Briana sempat *geer*, diempas dengan kalimat tajam khas dosennya satu itu. Rajendra tanpa sadar mengeluarkan kalimat tajam itu untuk menyamarkan perasaan gugup yang tiba-tiba menyerangnya.

"Terima kasih, Pak, untuk tawarannya, saya masih nunggu ojek *online*-nya aja, Pak."

Briana menolak tumpangan dari sang dosennya itu dan memilih menunggu ojek *online*-nya. Ya, walaupun Briana sendiri tak tahu kapan ojek *online*-nya akan datang. Melihat penolakan Briana itu, Rajendra pun langsung mengeluarkan ancaman seperti pada malam itu.

"Ayo pulang sama saya saja. Ini saya memaksa dan tidak menerima penolakan, Briana." Rajendra pun melontarkan keinginannya tanpa mau menerima bantahan.

Briana akhirnya hanya bisa menuruti perintah dari sang dosennya itu. Kalau Rajendra sudah mengeluarkan tatapan intimidasi itu, Briana takut bukan kepalang.

Briana pun masuk ke dalam mobil Rajendra, tak lupa ia memasag sabuk pegamannya. Setelah di

rasa Briana sudah siap, Rajendra pun mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Di dalam mobil mereka berdua hanya saling diam seperti beberapa hari yang lalu. Briana sangat merasa tidak nyaman dengan sikap berbeda dari dosennya itu beberapa kali ini. Berbeda dengan Rajendra yang senang ketika Briana mendengar kata-katanya walau itu dengan keterpaksaan.

Rumah tangga Kavin tak bisa dikatakan baik-baik saja, baru berjalan beberapa hari saja sudah dihiasi adu mulut. Sedari awal Kavin tidak pernah menganggap Helena sebagai istrinya, tak pernah sekali pun Kavin berusaha membela wanita itu di depan keluarganya. Membiarkan wanita itu mendapatkan kalimat pedas tak jarang juga cacian.

Belum lagi Utari yang seakan-akan memusuhi Helena sejak kehadiran Briana di acara resepsinya beberapa waktu lalu. Semua orang pun tahu sesayang apa Utari pada Briana yang membuat menantu barunya itu menelan kenyataan pahit.

"Vin, bisa menemaniku periksa ke dokter kandungan, bulan ini waktunya aku periksa kandungan," pinta Helena pada sang suami.

"Kau bisa pergi sendiri, kenapa harus repot-repot mengajakku!" sentaknya.

"Kumohon temani aku periksa kandungan."

"Kalau kubilang tidak, ya tidak, tuli kau, hah!"

Mendengar kalimat penolakan pedas dari Kavin memicu tangisan Helena. Kavin yang melihat itu pun langsung pergi tanpa mau menoleh ke arah istrinya yang sedang terisak itu.

Mendengar pertengkaran anaknya yang terdengar sampai lantai bawah pun membuat Utari menghampiri anaknya. Kavin berjalan melewati ibunya dengan raut wajah emosi, Utari yang melihat itu langsung tahu penyebab kemarahan sang anak. Utari langsung saja menghampiri Helena yang masih di kamar. Menatap tajam menantunya yang sedang menangis itu. Tanpa rasa iba sedikit pun, Utari mengucapkan kata-kata tajam, memarahi sang menantu yang membuat keributan di rumahnya ini. Setelah puas memarahi menantunya itu, Utari pun langsung keluar dari kamar anaknya itu.

Helena yang habis mendapatkan perlakuan tidak enak dari suami serta mertuanya hanya bisa menangis. Kehadirannya di sini masih belum diterima dengan baik dalam keluarga suaminya. Jangankan diterima, dianggap saja tidak. Helena pun hanya bisa menelan kekecewaannya itu tanpa berani protes. Jalan inilah yang telah ia pilih, mau tidak mau Helena pun harus menjalaninya walaupun batinnya tersiksa setiap harinya.

Part 17

"Ketika kau merenggut kebahagiaanku, maka setelahnya akan kuciptakan neraka dalam sisa kehidupanmu."

KAVIN MENGENDARAI mobilnya dengan kecepatan tinggi hingga mendapat banyak makian dari para pengguna jalanan lainnya. Menyalurkan emosinya lewat kebut-kebutan di jalanan, tetapi tidak membuat amarah Kavin mereda. Mengingat setiap paginya harus bangun satu atap dengan orang yang ia benci bukanlah sesuatu hal yang mudah.

Selalu menahan amarahnya agar tidak meledak itu adalah hal yang sangat susah Kavin kendalikan setelah berpisah dengan Briana.

Mobilnya kini berhenti di *basement* kantornya, tetapi belum banyak orang yang tiba pada jam seperti ini. Memang akhir-akhir ini ia selalu datang

lebih pagi ke kantor hanya sekadar tak ingin bertatap muka terlalu lama dengan Helena. Di kantor pun Kavin tak banyak melakukan interaksi dengan rekan kerjanya, bukan karena dirinya menghindar, tetapi karena tak tahan melihat tatapan penghakiman terhadap dirinya.

Benar-benar kehidupannya makin hancur karena ulah wanita menjijikkan itu.

Sama halnya dengan Helena yang kini sedang menguatkan hatinya setelah mendapat makian kejam dari ibu mertuanya. Ia berusaha menutupi mata bengkaknya dengan kacamata agar tak dapat dilihat oleh orang lain. Hampir setiap hari, Helena selalu mendapatkan kata-kata kejam yang menusuk hati, tetapi sepertinya mereka tak pernah merasa iba terhadapnya.

Di satu sisi, Helena merasa bersalah karena menjebak Kavin dalam ikatan pernikahan seperti ini dan menyakiti banyak hati, tetapi di sisi lain ia merasa tindakannya benar.

Entah siapa yang memulai lebih dahulu, tetapi kini Briana maupun Rajendra malah makin dekat. Mulai dari ajakan pulang bersama, hingga kadang mereka juga menyempatkan menghubungi satu sama lain melalui pesan teks.

Briana sendiri pun merasa hubungannya

dengan sang dosen kini makin intim dari hari ke hari. Bagaimana tidak, bahkan di awal-awal saja Rajendra memberikan perhatian berlebih yang membuatnya merasa risih sendiri. Namun, di hari-hari selanjutnya Briana mencoba membiasakan dirinya dengan segala tingkah aneh dari Rajendra.

Seperti halnya sekarang, mobil Rajendra sudah terparkir di depan kos-kosan Briana. Padahal hari ini Briana tak memiliki jadwal kelas apa pun, tetapi dosen tampannya sudah datang menjemput. Entah mau diajak ke mana hari ini. Melihat dosen tampannya itu memakai pakaian kasual, berarti Rajendra mungkin akan mengajaknya berkeliling Yogyakarta seperti yang pernah ia janjikan pada Briana.

Briana pun langsung berjalan menghampiri Rajendra yang bersandar di pintu mobilnya.

"Ini mau ke mana, Pak? Kok tumbenan Bapak ngajakin saya di hari libur?" tanya Briana sembari memasang sabuk pengamannya. Rajendra yang mendapatkan pertanyaan itu langsung menoleh.

"Sebeentar, kamu tadi manggil saya dengan sebutan 'Bapak' lagi, hm??" Rajendra balik bertanya sebelum menjawab pertanyaan tadi.

Lagi-lagi masalah panggilan! Duh,aku kok lupa terus, sih.

Briana pun hanya menjawab dengan anggukan kepala.

"Kan, saya sudah pernah bilang jangan panggil saya bapak di luar kampus, Briana. Saya tidak setua itu untuk memiliki anak seusia kamu," tegas. Rajendra sendiri selalu merasa kesal jika Briana sudah memanggilnya bapak di luar kampus, ia akan merasa dirinya sangatlah tua.

"Iya, hmm ... Mas." Briana pun langsung menggumamkan jawabannya dengan amat pelan, tetapi tetap terdengar oleh Rajendra.

"Kamu tadi tanya mau saya ajak ke mana di hari liburmu? Saya mau ajak kamu mengunjungi ibu saya di Solo," ucap Rajendra pelan. Briana menatap Rajendra yang mulai bertingkah sedikit aneh setelah mengucapkan kalimat barusan. Ada tatapan kegetiran yang tersimpan di manik mata gelap milik Rajendra.

"Kok Mas nggak bilang dulu kalau mau mengunjungi ibunya Mas? Kan, saya bisa berpenampilan lebih rapi lagi," sanggah Briana yang sedikit kesal dengan sifat Rajendra yang suka sekali tiba-tiba melakukan sesuatu seperti sekarang ini.

"Sudah, tenanglah, ibu saya pun tak mungkin mengomeentari penampilanmu itu, Bri," jawab Rajendra dengan pelan.

"Tapi, kan, Mas—" Briana masih menyanggah itu karena takut nantinya mendapat kesan buruk di mata ibu Rajendra.

"Sudahlah, percaya pada saya," jawab Rajendra penuh keyakinan.

Melihat hal itu, Briana hanya bisa memercayai Rajendra. Namun, sekali lagi ia melihat setitik kesedihan yang muncul di mata Rajendra, tetapi Briana coba alihkan hal itu. Ia tak akan bertanya hal yang mengusik privasi Rajendra jika tak diizinkan, seperti halnya kesedihan itu.

Menempuh perjalanan selama dua jam cukup membuat mereka berdua lelah duduk. Briana kira pria itu akan mengajaknya ke rumah orang tuanya, tetapi dugaannya salah besar. Kini mereka berdua bediri di sebelah makam yang terawat dengan baik. Rajendra pun langsung jongkok dan menyapa ibunya dengan nada suara yang lirih.

Kini Briana tahu mengapa dosennya ini sangat yakin ketika berkata ibunya tak akan mengomentarinya, karena ibu Rajendra sudah wafat. Briana sendiri kini merasa sangat tidak enak akan hal tadi, secara tidak langsung ia sudah menyinggung perasaan Rajendra.

Rajendra yang melihat Briana yang masih berdiri langsung mengajaknya berjongkok menyapa ibunya. Briana pun langsung mengenalkan dirinya dengan sopan. Ia pun langsung berbicara menceritakan dirinya seakan-akan ibu Rajendra bisa menyahuti obrolannya. Melihat hal itu, perasaan Rajendra menghangat. Sudah sangat lama ia tak merasakan desiran di hatinya seperti

sekarang. Mungkin Brianalah jawaban dari doanya selama ini, tetapi ia sendiri pun tidak tahu akan hal itu.

Part 18

"Ketika aku melihat sisi lain dari dirimu, dari situlah hatiku tergerak untuk selalu menemanimu."

CUKUP LAMA mereka menghabiskan waktu di makam ibu Rajendra, apalagi sekarang matahari sudah ada di puncaknya.

Rajendra pun langsung mengajak Briana pergi ke tempat selanjutnya, yang sebelumnya tak masuk dalam daftar yang akan ia tuju. Gadis itu sendiri kali ini menuruti perkataan Rajendra tanpa mendebatnya, karena tak ingin hal seperti tadi terulang. Mereka berdua pun kembali ke mobil Rajendra yang terparkir tak jauh dari pemakaman ibunya.

Bagi Rajendra, pulang ke kediamannya adalah pilihan terakhir setelah kematian ibunya, tetapi

kali ini ia mencoba berdamai dengan keadaan. Tak mungkin selamanya rumah itu akan terus diurus oleh si Mbok yang membantu ibunya sejak dahulu. Apalagi hanya rumah itulah yang menjadi saksi bisu hancurnya keluarganya. Semua kenangan baik dan buruk sebuah keluarga ada di sana, di rumah itu.

Bahkan tak satu kali pun pria itu menginjakkan kakinya di rumah itu setelah kematian ibunya. Bagi Rajendra, rumah itu hanya akan mengingatkan luka yang teramat dalam yang akan membuat dirinya makin terpuruk. Bukan karena pengecut, tetapi Rajendra lebih baik menghindari sesuatu yang membuatnya sakit dari pada berjibaku dengan luka yang tak kunjung pulih.

Hari ini, kali pertama Rajendra pulang dengan membawa obat penawar lukanya.

Mobil Rajendra berhenti di rumah bergaya rumah joglo, tetapi terkesan lebih modern itu. Cukup lama mereka diam di mobil sampai seorang pria yang sudah berusia agak sepuh membuka pintu pagar rumah itu.

Rumah itu tampak indah dan terawat, tetapi saat dilihat lagi, tak ada kesan kehidupan di dalamnya. Saat mereka masuk, terdapat banyak pigura foto yang memperlihatkan wajah seorang wanita yang tampak anggun mengenakan kebaya. Tak hanya itu, terdapat banyak foto Rajendra dari kecil sampai remaja yang terpasang dengan indah

di sana.

Briana pun mengamati foto-foto itu dalam diam, sedangkan Rajendra seakan-akan terpaku dengan lamunannya. Namun, yang sedikit mengherankan tak ada foto sosok ayah Rajendra yang terpajang di sana. Di dinding itu hanya foto Rajendra dan ibunya saja tanpa ada sosok ayahnya.

Ingin rasanya Briana menghujani Rajendra dengan berbagai pertanyaan yang kini memenuhi pikirannya, tetapi lagi-lagi ia harus sadar diri untuk tak mengorek terlalu banyak tentang pria itu.

Rajendra pun menyadari gadis yang sedari tadi memperhatikan foto-foto yang terpajang di dinding dengan pandangan bertanya-tanya. Ia langsung menghampiri Briana yang sedang berjibaku dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada di pikirannya. Dengan gerakan spontan, ia menepuk bahu Briana pelan yang membuat gadis itu terkejut. Briana pun langsung tersadar dan tersenyum kecil padanya.

"Ada hal yang ingin kamu tanyakan, Briana?" Rajendra dengan spontan mengajukan pertanyaan, sedangkan Briana sedikit tersentak kaget dengan pertanyaan Rajendra barusan.

"Tidak kok, Mas."

Briana dengan penuh keyakinan menjawab tidak, karena ia tak mau membuat suasana menjadi canggung nantinya. Namun, Rajendra seakan-akan tahu dengan isi hati Briana dan secara tak

langsung kini gadis itu membuka kenangan lama yang dengan rapat ia tutup.

"Kamu pasti bertanya-tanya, mengapa hanya ada foto saya dan ibu saya saja, kan? Tapi tidak ada foto ayah saya yang terpajang di dinding. Sebenarnya ini agak berat untuk diceritakan, Bri. Tapi entah keyakinan dari mana saya ingin menceritakan kisah hidup saya yang bisa dibilang sangatlah kelam ini." Rajendra menghentikan ceritanya sejenak, mengambil napas dalam menetralkan perasaan gelisah yang tiba-tiba melandanya. Briana yang melihat gelagat aneh dari Rajendra pun langsung mencoba menghentikannya.

"Jika Mas belum siap untuk bercerita, aku tidak keberatan untuk menunggu kok. Lebih baik sekarang Mas hentikan saja daripada nantinya membuat Mas membuka luka lama kembali." Briana berkata dengan tegas pada Rajendra, karena tak ingin membuat pria itu kembali teringat dengan luka lamanya. Briana menangkap jika masa lalu Rajendra bukanlah perkara ringan.

"Tidak, Bri. Saya yakin dengan keputusan yang saya ambil ini. Mungkin nantinya agak sedikit membuat tidak nyaman, tapi saya sekarang lebih membutuhkan orang mendengar keluh kesah yang selama ini hanya bisa saya pendam sendiri. Saya cuma mau berharap kamu mau mendengar kisah saya ini."

Penjelasan Rajendra ini langsung dijawab Briana

dengan anggukan persetujuan. Kini Briana duduk lebih dekat dengan Rajendra sembari memegang tangannya guna menyalurkan kekuatan untuknya.

Rajendra pun kini mulai bercerita tentang keluarganya yang begitu harmonis hingga masa remajanya. Namun, keharmonisan keluarga itu pun berakhir dengan datangnya wanita tidak tahu diri yang merusak rumah tangga orang tua Rajendra.

Ayah Rajendra yang awalnya sosok yang begitu sayang pada keluarga berubah menjadi orang bertemperamental. Awalnya ibu Rajendra memaklumi kelakuan suaminya, ia berpikir ada masalah dengan pekerjaannya. Namun, lambat laun ibu Rajendra pun menyadari jika suaminya ternyata bermain api di belakangnya, yang lebih mengejutkan lagi, yang menjadi orang ketiga dalam rumah tangganya itu tak lain adalah adik tirinya sendiri.

Hal itu seperti pukulan telak bagi ibu Rajendra, apalagi selama ini ibu Rajendra selalu bersikap baik pada adik tirinya itu. Mengetahui hal itu, ibu Rajendra mencoba menutupi perselingkuhan suaminya itu dari anak semata wayangnya. Namun, sebelum hal itu ditutupi olehnya, Rajendra mengetahui masalah itu. Kemarahan dan kekecewaan tak bisa dihindarkan, dari situlah perpecahan keluarga itu terjadi. Apalagi setelah mengetahui hal itu, Rajendra yang merupakan penerus dari perusahaan sang kakek langsung

melaporkan perselingkuhan ayahnya itu.

Rajendra tak tanggung-tanggung dalam menghancurkan sang ayah, apalagi saat mengetahui jika ternyata selingkuhan sang ayah adalah tantenya. Hal itu membuat amarah Rajendra muda makin menjadi-jadi.

Dengan dukungan sang kakek, Rajendra tak hanya bisa menghancurkan sang ayah saja, tetapi tantenya juga. Namun, sebelum benar-benar menghancurkan kedua orang tersebut, sang ibu terlebih dahulu dipanggil oleh Sang Mahakuasa. Pada saat itu juga, Rajendra benar-benar hancur dan seakan-akan tak memiliki harapan untuk melanjutkan hidupnya lagi.

Kematian ibunya membuat Rajendra mengambil keputusan untuk memutuskan hubungan kekeluargaan. Rajendra yang awalnya adalah pewaris perusahaan sang kakek, kini hanya menjadi dosen muda dengan sejuta pengalaman. Bahkan kini di hidup pria itu tak ada lagi yang namanya keluarga, karena ia menganggap dirinya hidup seorang diri setelah kematian ibunya.

Sang kakek pun hanya bisa menghargai keputusan cucunya itu meski dengan berat hati, tetapi perusahaan sang kakek masih atas nama Rajendra hingga kini. Sang kakek tak ingin memberi sepeser pun dari hartanya pada sang anak yang telah membuat sang cucu memutuskan hubungan keluarga.

Part 19

"Dari kisah orang lain kita dapat tahu ternyata bukan hanya kita yang saja yang memiliki masalah dengan yang namanya kehidupan."

BRIANA PUN mendekap erat tubuh Rajendra, saat pria itu selesai bercerita tentang keluarganya. Briana tak pernah mengira akan ada kisah yang jauh lebih kelam dibanding dengan kisahnya. Ia kira hubungannya saja yang begitu kelam, tetapi ia salah karena dari kisah Rajendralah dirinya tahu bahwa dunia memanglah kejam. Pengkhiatan seperti yang dilakukan Kavin saja sangat sulit untuk dimaafkan, apalagi pengkhianatan seperti yang dilakukan oleh ayah Rajendra.

Kini Rajendra sedikit merasakan kelegaan yang tak pernah ia dapat selama bertahun-tahun. Memendam banyak luka seorang diri bukanlah

suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Rajendra pun bertahan seorang diri di tengah kejamnya persaingan dunia. Bahkan ia pun tak segan melepaskan semua hal yang berpotensi melukainya.

Selama bertahun-tahun, pria itu hidup dalam kesendirian, tetapi setelah kehadiran Briana, ia seakan-akan memiliki tujuan hidup lagi.

"Kelam, bukan, kisah hidup saya, Bri?" Rajendra mengguman pelan, tetapi suara itu mampu ditangkap oleh indra pendengaran Briana. Mendengar itu Briana langsung menatap Rajendra dengan lekat.

"Mungkin Mas pikir kisah hidup Mas selama ini sangat kelam, tapi hal itu bukan berarti Mas tidak memiliki harapan untuk melanjutkan hidup." Briana membalas perkataan Rajendra dengan menggenggam tangannya erat. Pria itu sendiri masih betah menundukkan kepalanya, seakan-akan ada pemandangan indah di lantai.

"Saya tidak memiliki pegangan lagi untuk percaya, karena pengkhianatan yang pernah saya dapat bukanlah suatu hal yang bisa dilupakan dalam sekejap mata, Bri."

Ucapan lirih Rajendra mampu membuat hati Briana tercabik. Briana sendiri tak memungkiri ucapan pria itu barusan, luka yang dia dapatkan bukanlah sesuatu yang dapat dilupakan sekejap.

"Mas, aku tahu luka Mas begitu dalam, tapi Mas

bisa percaya denganku. Aku bisa bantu Mas untuk percaya kembali, karena aku juga pernah dalam posisi itu. Kita bisa mencoba menyembuhkan luka bersama." Briana mencoba membujuk Rajendra untuk kembali seperti sediakala. Mendengar hal itu dari mulut Briana langsung, membuat Rajendra mendongakkan kepala dan menatapnya. Ia mencoba mencari kebohongan di mata Briana, tetapi tak ada kebohongan di sana.

Rajendra pun meyakinkan dirinya dan menerima tawaran Briana. Mungkin Brianalah yang akan membantunya kembali seperti sediakala. Karena yang seperti ia tahu, gadis itu juga memiliki luka yang sama besarnya dengan yang ia miliki. Dari situlah Rajendra memiliki keyakinan menerima tawaran Briana, karena baik Briana maupun Rajendra tak akan saling menyakiti. Mereka berdua seakan-akan tahu bagaimana hidup dalam luka.

Kemarahan Kavin kali ini sungguh sangat menyeramkan, matanya yang biasanya memancarkan kehangatan kini sedang berkilat tajam.

Kini di rumah hanya ada Kavin dan Helena saja, tak ada yang menghalangi Kavin untuk bertindak anarkis kali ini, belum lagi ketika Helena melupakan tempatnya yang menambah murkanya. Apa pun yang berhubungan dengan Briana membuat Kavin

sangat sensitif. Kali ini Helena membuat kesalahan dengan tak sengaja menjatuhkan keramik milik Kavin, yang merupakan pemberian Briana.

Kavin yang baru pulang dari kantor dan melihat kekacauan yang dilakukan Helena langsung tersulut emosi. Amarahnya makin bertambah ketika melihat keramik pemberian Briana pecah berserakan di lantai. Dengan amarah yang memenuhi dirinya, ia langsung menghampiri Helena. Tak tanggung-tanggung Kavin langsung memberi wanita itu tamparan yang sangat keras hingga sudut bibirnya terkoyak.

Kavin tak hanya memberikan satu tamparan saja, melainkan lima tamparan keras yang membuat wajah Helena bengkak seperti babi. Merasakan tamparan yang membuatnya seperti dikoyak itu, membuat Helena tak berhenti memohon ampun. Namun, memberi wanita itu sedikit pelajaran belumlah membuat Kavin merasa puas. Dengan spontan, ia langsung menarik rambut panjang Helena dan menyeretnya ke ranjang mereka.

Helena mencoba melepaskan jambakan Kavin, tetapi hal itu tak bisa karena makin ia dengan keras mencoba melepaskannya, makin kencang juga jambakan pria itu. Ketika mereka sudah berdiri di depan ranjang, Kavin dengan keras mengempaskan Helena ke ranjang. Meski pun ranjang itu sangatlah empuk, tetapi jika tiba-tiba diempaskan juga akan merasakan sakit.

Dengan beringas, Kavin langsung mengkoyak pakaian yang Helena kenakan. Helena yang menyadari akan terjadi hal buruk setelah ini, mencoba memohon padanya. Namun, itu semua tak digubris. Kini Kavin benar-benar akan menyetubuhinya layaknya seorang pelacur. Tanpa perlu berlama-lama, Kavin langsung mengentakkan miliknya dengan satu kali entakan. Kavin juga langsung menyetubuhi Helena dengan keras tanpa merasa iba.

Di sela-sela tangisannya, Helena meminta Kavin menghentikan permainannya, tetapi lagi-lagi pria itu menulikan telinganya. Helena tak henti-hentinya merintih menahan rasa sakit di bagian intimnya, belum lagi kini perutnya seakan-akan kencang dan kaku. Untuk kesekian kalinya Helena memohon pada Kavin untuk menghentikan permainannya.

"Vin, kumohon hentikan, perutku sungguh sangat sakit." Helena berucap sangat lirih di sela-sela desahan Kavin.

Mendengar itu, Kavin pun langsung melihat ke arah Helena dan memastikan ucapan wanita itu. Benar saja, Helena sudah sangat pucat. Belum lagi wajah wanita itu sangatlah bengkak akibat dari tamparan Kavin.

"Hanya kali ini aku menghentikan permainanku, lain kali tidak ada ampun untuk pelacur sepertimu!"

Kavin pun langsung menghentikan

permainannya dan meninggalkan Helena seorang diri di ranjang besarnya itu. Kata-kata tajam Kavin sungguh membuat Helena makin sakit. Suaminya selama ini hanya menganggapnya hanya sekadar wanita murahan yang menjebaknya dalam ikatan pernikahan.

Dengan langkah pelan, Helena berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya seusai disetubuhi. Helena menahan rasa perih di sekujur tubuh ketika air membasahi dirinya. Rasa perih ini tak seberapa dengan rasa sakit akibat perkataan tajam yang ia peroleh dari suaminya. Setelah membersihkan diri, ia langsung mengobati luka akibat tamparan Kavin barusan.

Sesekali di sela-sela mengobati luka, ia mengelus perut buncitnya. Helena pun membatin, mungkin jika anaknya lahir nanti Kavin beserta keluarganya akan menerimanya, tetapi itu semua hanya akan menjadi angannya saja, karena pada dasarnya saja kehadiran dirinya beserta anak yang di kandungnya itu adalah sebuah kesialan.

Part 20

"Hidup tidak melulu tentang bahagia, terkadang kesedihan akan terasa begitu bermakna."

Briana tampak lebih dekat dengan Rajendra setelah kembali dari Solo waktu itu. Sebelumnya mereka memang sudah dekat, tetapi kini mereka makin dekat setelah berbagi kisah sedih.

Banyak orang yang menyadari kedekatan mereka, tetapi baik Briana maupun Rajendra malah menunjukkan secara gamblang ke muka umum. Mereka berdua hanya ingin fokus pada diri mereka sendiri tanpa memedulikan omongan orang lain.

Seperti sekarang ini, mereka sedang menikmati makan siang bersama di kantin. Benar-benar menunjukkan kedekatan diantara mereka berdua. Sebenarnya Briana maupun Rajendra merasa risih ketika banyak pasang mata yang memperhatikan

mereka, tetapi itu semua tak dihiraukan oleh kedua orang itu. Keduanya malah asyik menikmati makanannya kadang diselingi obrolan ringan seputar keseharian mereka.

Kedekatan diantara Briana dan Rajendra sudah sampai terdengar di seluruh fakultas tempat mengajar Rajendra. Hal itu juga sampai di telinga sahabat satu-satunya Briana, siapa lagi kalau bukan Barga? Sebenarnya Barga mendengar hal itu sudah lumayan lama, karena tak ingin terlalu ikut campur dengan urusan sahabatnya itu. Namun, kini rasa penasaran sudah berakar dalam diri Barga, jadi ia memutuskan untuk mendatangi sahabatnya itu dan meminta penjelasan.

Barga yang sudah sangat hafal jika di jam segini sahabatnya itu biasanya sudah duduk manis di kantin dengan makanan di meja, dengan bersemangat datang menghampiri Briana yang pasti sudah nangkring di kantin. Namun, saat berjalan mendekat ke mejanya, Barga dibuat terkejut dengan kehadiran dosen yang terkenal *killer* itu. Bukan itu saja sih yang membuat Barga terkejut, melainkan sosok *killer* itu kini tengah bercanda ria dengan sahabatnya itu.

Sungguh ini pemandangan yang amat luar biasa, apalagi Briana jarang-jarang tertawa tanpa beban bersama orang asing seperti dosennya itu.

Rupanya Rajendra menyadari kehadiran Barga, ia pun langsung memberi tahu kekasihnya. Briana

yang duduk di hadapan Rajendra pun langsung membalikkan badan dan benar Barga sudah berjalan mendekat ke arahnya. Ia pun langsung melambaikan tangan ke Barga dan direspons Barga dengan senyuman khasnya. Melihat hal itu, Rajendra sedikit merasa cemburu, tetapi sebisa mungkin bersikap biasa saja agar sang gadis tidak risih. Saat sampai, Barga tak lupa menyapa dengan sopan dosennya itu dan dijawab dengan anggukan dan senyum tipis.

"Eh ada Bapak, permisi, ya, Pak," ucapnya basa-basi.

"Oh iya, mau nyamperin Briana?" tanyanya.

"Betul Pak, maaf nih jika saya malah mengganggu," balasnya sungkan.

"Tidak apa, saya habis ini juga mau kembali."

"Loh kok tiba-tiba Pak?" tanya Briana.

"Saya ada kepentingan dengan kaprodi, kamu lanjutkan saja makannya," jawabnya. Tak berselang lama, Rajendra pamit undur diri terlebih dahulu meninggalkan dua mahasiswanya itu.

Sepeninggalan Rajendra membuat Barga leluasa bertanya semua rasa penasarannya itu, tak perlu sungkan lagi karena sudah tak ada dosennya itu. Ya, seperti biasa Barga bertanya tanpa perlu banyak basa-basi, karena kalau basa-basi itu sangat bukan dirinya. Briana yang sudah memprediksi hal ini pun menjawab pertanyaan Barga dengan santai.

Sebenarnya Barga sedikit merasa keheranan dengan kedekatan mereka yang dirasa amat singkat itu, apalagi sebelumnya Briana selalu menunjukkan rasa ketidaksukaan pada dosennya itu. Namun, semua rasa penasarannya itu terjawab ketika Briana menceritakan awal-awal kedekatannya dengan dosennya itu.

Ya, awal kedekatan Briana dan Rajendra seperti kisah-kisah klasyik pada umumnya, yaitu karena ketidaksengajaan.

Sejak hari itu, Kavin tak segan-segan lagi untuk bertindak kasar pada Helena. Tak ada lagi rasa iba. Kadang tak hanya umpatan yang ia berikan, tak jarang juga Kavin main tangan pada Helena.

Tidak hanya itu saja, Kavin juga sangat sering menyetubuhi Helena seperti layaknya pelacur, karena tak ada kelembutan sama sekali. Kavin benar-benar membuat Helena layaknya tinggal di neraka, belum lagi mama Kavin yang masih saja membencinya.

Helena berusaha untuk tegar demi anaknya, meski rasanya sakit ketika kata pelacur meluncur dari mulut suaminya sendiri, apalagi kini Kavin sedang menyetubuhinya dengan kasar seperti tak ingat jika ia sedang mengandung. Tidak sampai di situ saja, ketika puncak bukan namanya yang

Kavin sebut, melainkan nama wanita yang sampai saat ini masih suaminya itu cintai, ya, siapa lagi kalau bukan Briana? Berkali-kali juga Helena mengingatkan Kavin agar tidak terlalu kasar karena takut mempengaruhi kandungannya, tetapi pria itu seakan-akan tuli untuk mendengar permohonannya.

Setelah puas menyetubuhi Helena, ia langsung meninggalkan Helena yang masih terbaring lemah di ranjangnya. Benar-benar membuat Helena layaknya pelacur yang sehabis dipakai langsung ditinggalkan. Helena yang diperlakukan seperti itu hanya bisa menangis dalam diam tanpa bisa mengadu kepada siapa pun. Perlahan Helena mencoba bangkit, dengan rasa nyeri di perutnya. Dielusnya perutnya berharap rasa sakitnya sedikit reda, tetapi hal itu seakan-akan sia-sia.

Helena berjalan ke kamar mandi dengan tertatih-tatih, karena di bagian intimnya juga terasa perih. Dengan cepat ia membersihkan dirinya dari bekas sisa-sisa persetubuhan itu. Setelah dirasa tubuhnya sudah bersih, ia langsung berpakaian rapi bersiap untuk ke dokter kandungan. Kemudian, wanita itu menghampiri Kavin meminta diantar ke dokter kandungan, karena dirinya tidak kuat untuk menyetir mobilnya sendiri.

"Vin, bisa mengantarku ke dokter kandungan sekarang?" Helena bertanya kepada Kavin yang kini sedang berkutat dengan laptopnya. Kavin

yang merasa diusik pun langsung menatap Helena dengan tajam.

"KAU TIDAK MELIHAT AKU SEDANG SIBUK?!" Kavin menjawab dengan bentakan. Mendengar hal itu, Helena hanya bisa menundukkan kepala saja. Namun, hal itu tak membuatnya menyerah, karena Helena ingin sekali Kavin menemaninya kontrol walaupun itu hanya sekali.

"Kumohon, aku tidak kuat menyetir sendiri. Perutku terasa nyeri, aku takut terjadi sesuatu pada kandunganku." Helena kali ini memohon pada Kavin.

Kavin pun sedikit merasa iba pada istrinya itu dan akhirnya dengan terpaksa mau mengaentarkan Helena ke dokter kandungan.

Dengan enggan ia beranjak dari bangkunya, tetapi kali ini Kavin memiliki rasa iba sedikit pada Helena. Hal itu membuat Helena teramat senang, baru hari ini Kavin mau mengaentarnya periksa kandungan. Ya, walaupun terlihat jelas kalau itu terpaksa, tetapi hal itu tak membuat Helena berkecil hati. Setidaknya Kavin masih mau peduli sedikit saja pada anaknya, hal itu saja sudah membuat Helena teramat bahagia.

Part 21

"Tak pernah disangka-sangka jika kita berdua akan menuliskan kisah kita pada lembaran cerita baru."

RAJENDRA YANG kini melanjutkan pekerjaannya mengoreksi tugas-tugas para mahasiswa, setelah kembali dari makan siang bersama dengan Briana.

Rajendra yang biasanya melewatkan makan siang, untuk pertama kalinya makan siang ditemani oleh seorang mahasiswanya. Hal itu menjadi perbincangan utama di semua kalangan penghuni kampus. Sungguh sangat mengejutkan untuk orang seperti Rajendra bisa sangat dekat dan terlihat akrab dengan seorang mahasiswanya.

Disela-sela mengoreksi tugas-tugas para mahasiswa, Rajendra terngiang-ngiang senyum Briana yang sangat indah. Perasaan asing yang membuatnya seperti memiliki kehidupan yang

baru. Rajendra selalu merasakan hal baru ketika bersama Briana. Hal yang sebelumnya belum pernah ia dapat maupun ia rasakan di seperempat abad itu. Bahkan semenjak kehadiran Briana, ia tak lagi mengalami mimpi buruk yang selama ini selalu menghiasi malam-malamnya.

Kehadiran Briana di hidup Rajendra sudah seperti obat yang membuat luka-luka lamanya mengering, mungkin bisa saja pudar. Bahkan selama ini Rajendra menjalani hidup dengan penuh keterpaksaan, tetapi kini dirinya mulai menerima kembali garis takdir yang ia terima. Benar kata orang, ketika kita sudah menemukan orang yang tepat di hidup kita, dengan sukarela kita akan mulai berdamai dengan yang namanya masa lalu. Begitu pula dengan Rajendra, pria itu perlahan-lahan mulai berdamai dengan masa lalunya, karena tak mungkin selamanya ia hidup seorang diri.

Hujan tiba-tiba turun tanpa ada pertanda membuat banyak mahasiswa yang baru selesai kelas harus terjebak di gedung kampus, salah satunya Briana. Apalagi kini hujannya sedang deras-derasnya, jika mengotot untuk nekat sama saja ia mencari penyakit. Dengan berat hati Briana pun menunggu hingga hujan reda, tetapi ia tak tahu kapan. Sungguh sangat menyebalkan bagi Briana, ia paling tak suka jika harus menunggu hal

yang tidak pasti seperti saat ini.

Banyak mahasiswa yang nekat menerobos derasnya hujan membuat tempat ini perlahan-lahan sepi. Kini hanya tinggal beberapa mahasiswa yang bertahan menunggu hujan reda. Briana pun hanya bisa menghela napas sembari menunggu. Rasanya ia ingin marah-marah pada hujan yang turun tiba-tiba ini, apalagi kini dirinya mulai kedinginan. Briana menyesal kenapa tadi tidak mengenakan pakaian yang sedikit tebal, sungguh saat ini hawanya begitu dingin sampai rasa-rasa tembus ke tulang-tulang.

Dari arah berlawanan, Rajendra membawa dua payung, yang satu sedang ia pakai, yang satu lagi untuk orang yang kini sedang menunggu hujan reda. Rajendra pun langsung menghampiri Briana yang terlihat kedinginan itu. Gadis itu sendiri tidak sadar kalau sedang dihampiri oleh Rajendra. Saat bahunya ditepuk, ia baru sadar akan kehadiran dosennya itu. Briana pun langsung memberikan senyuman saat melihat pria itu, Briana bersyukur Rajendra cepat datang sebelum ia mati kedinginan.

Melihat wajah pucat Briana membuat Rajendra diserang rasa panik. Rajendra pun langsung menyerahkan payung yang sedari tadi ia bawa. Ia juga berinisiatif untuk membawakan tas punggung gadis itu, tetapi ditolak. Namun, jangan panggil dirinya Rajendra kalau tidak bisa memaksa, karena ia sangat tidak suka bila ditentang. Mau tidak mau

Briana pun menyerahkan tas punggungnya itu pada Rajendra.

"Ayo, saya antar kamu pulang, Briana!" ucap Rajendra sambil menyampirkan tas punggung Briana di bahunya.

"Tapi, Pak—" jawab Briana, tetapi sebelum menyelesaikan kalimatnya, tangannya sudah ditarik Rajendra. Dengan sigap Briana langsung membuka payungnya dan mengikuti langkah Rajendra yang besar itu. Pria itu sendiri mulai memelankan langkahnya agar gadisnya tak susah mengikuti langkahnya.

Mereka berdua memasuki mobil Rajendra yang terparkir di parkiran dosen. Rajendra mengambil jaketnya yang ada di bangku belakang dan menyerahkannya ke Briana. Kini baju Briana sedikit basah karena terkena air hujan. Gadis itu sendiri terkejut saat Rajendra memberikan jaketnya. Dengan cepat, Briana menerima jaket itu dan mengenakannya, kini ia sudah tak merasa kedinginan lagi. Rajendra pun melajukan mobilnya untuk mengantarkan Briana pulang.

Di tempat lain di waktu yang sama, Kavin yang duduk di hadapan seorang dokter kandungan dengan enggan mendengarkan penjelasan dokter itu tentang keadaan ibu dan bayinya. Kavin hanya

membalas dengan dengkusan saat sang dokter berbicara tentang hubungan suami istri yang baik saat hamil. Cukup lama dokter itu berceloteh tentang keadaan kandungannya Helena, saat selesai Kavin pun langsung pergi tanpa menoleh ke istrinya lagi.

Sungguh sangat menyebalkan ikut mengantar Helena ke dokter kandungan seperti sekarang ini. Andai saja yang diantar ke sini itu Briana, mungkin ia akan menjadi orang yang sangat berbahagia. Namun, itu semua hanya bisa menjadi angan saja, karena kini Briana sangat membenci dirinya. Kavin sendiri masih sangat mencintai gadis itu sampai detik ini, karena baginya, Briana adalah segalanya.

Helena yang baru keluar dari ruangan dokter kandungan itu berjalan menyusul Kavin yang sudah berjalan lumayan jauh. Ia berjalan dengan perlahan karena perutnya masih sedikit nyeri, tetapi saat sudah dekat, Helena melihat Kavin yang terdiam dengan pandangan menerawang.

Dari dekat, Helena dapat tahu jika Kavin menyebut-nyebut nama Briana. Saat mendengarnya, ada rasa sakit yang tak bisa wanita itu jelaskan. Dari awal, ia tahu jika suaminya sampai saat ini masih mencintai wanita yang pernah menjadi tunangannya itu, tetapi saat mendengar langsung dari mulut Kavin rasanya sungguh menyakitkan.

"Vin, ayo," seru Helena sambil menepuk bahu suaminya itu pelan. Kavin yang tersadar dengan

lamunannya pun langsung menghempas tangan Helena yang masih diletakkan di bahunya.

"Jangan coba-coba menyentuhku tanpa seizinku, apalagi melewati batasanmu!" desis Kavin. Setelah itu Kavin kembali berjalan meninggalkan Helena. Wanita itu pun langsung mengembalikan kesadarannya dan berjalan kembali menyusul Kavin.

Banyak pasang mata yang melihat ke arah Helena dengan pandangan aneh, apalagi barusan habis ditinggalkan Kavin. Tak seperti pasangan suami istri pada umumnya, mereka berdua seperti tak memiliki kemistri seperti pasangan.

Dalam hati, Helena merasa miris pada dirinya sendiri, sedari kecil tak pernah diperlakukan dengan baik. Dilahirkan dari pasangan pria pemabuk dan wanita penghibur, membuat Helena selalu dipandang rendah dari orang lain. Ia pikir, setelah menikah dengan Kavin hidupnya perlahan akan membaik, tetapi justru kini hidupnya makin parah saja.

Ya, salahkan saja niat buruknya itu hingga membuatnya sekarang hidup seperti dalam neraka.

Part 22

"Duniaku pernah berputar pada satu poros bernama masa lalu, tetapi setelah kamu datang, duniaku hanya tertuju padamu."

WAKTU BERJALAN begitu cepatnya, sampai-sampai Briana tak merasa jika sudah hampir satu tahun berkuliah di sini. Apalagi selama ia tinggal di sini hampir tak pernah ada yang namanya kesusahan, selalu ada orang baik yang membantunya.

Dari semua hal itu, yang paling membuat Briana nyaman adalah perhatian-perhatian kecil yang diberikan oleh Rajendra kepadanya. Bahkan Briana merasa dirinya sudah bergantung terlalu banyak kepada pria itu, tetapi hal itu tak pernah dipermasalahkan oleh Rajendra.

Hubungan Briana dan Rajendra pun mengalami banyak kemajuan, mereka sudah tak lagi canggung

dalam mengungkapkan isi hati mereka. Tak jarang juga mereka bertukar cerita tentang hal yang selama ini menganjal di hati masing-masing. Bukan hanya itu saja, Rajendra pun tak segan-segan untuk membantu Briana dalam tugas-tugas kuliahnya. Terkadang mereka juga melakukan hal sederhana yang selama ini belum pernah dilakukan oleh keduanya.

Perlahan-lahan, luka yang ada di dalam diri Briana maupun Rajendra berangsur-angsur pulih. Briana yang awalnya sedikit bersikap antipati kepada laki-laki, kini kembali membaur seperti sosoknya yang sediakala. Begitu juga dengan Rajendra yang dulunya memilih memutuskan hubungan dengan keluarganya, kini mulai mau kembali pada keluarganya. Ya, walaupun itu hanya kepada sang kakek saja, tetapi hal itu patut disyukuri oleh keluarga besar Rajendra.

Seperti sekarang ini, Rajendra sedang perjalanan menjemput Briana agar ikut bersamanya datang ke kediaman sang kakek.

Briana yang sudah beberapa kali diajak Rajendra berkunjung ke kakeknya sudah merasa biasa, tak merasa canggung ataupun takut seperti saat pertama kali datang ke sana. Apalagi kakek Rajendra ternyata tak seseram yang ada di bayangannya, pada kenyataanya kakek Rajendra adalah orang yang sangat ramah dan murah hati. Meski beliau berasal dari orang kalangan atas, tak

menjadikan beliau orang yang arogan.

Mendengar deru mobil di depan kos-kosannya, Briana pun langsung keluar dengan tak lupa membawa *sling bag*-nya dan *paper bag* yang berisi kue kesukaan kakek Rajendra. Penghuni kos-kosan putri ini sudah tak terkejut lagi dengan datangnya dosen tampan yang sering sekali datang ke sini hanya untuk menjemput Briana. Kali ini gadis itu memakai pakaian kasual yang terlihat santai, tetapi tak melunturkan kecantikan dalam dirinya. Dari dalam mobil, Rajendra mengagumi penampilan Briana yang selalu membuatnya terpukau.

"Udah lama, Mas?" tanya Briana pada Rajendra yang duduk di dalam mobilnya dengan jendela mobil yang terbuka.

"Baru saja sampai kok saya. Kamu bawa apa lagi itu?" tunjuk Rajendra pada *paper bag* yang dipegang oleh Briana. Briana yang awalnya masih berdiri di samping mobil, memilih langsung masuk daripada menjawab pertanyaan Rajendra. Melihat hal itu, Rajendra pun hanya mendengkus sebal dengan tingkah menyebalkannya Briana.

"Aku bawain kue kesukaan Kakek, Mas. Ya, masa ke rumah Kakek dengan tangan kosong? Kan, nggak mungkin, hm?" jawab Briana setelah duduk dengan. Mendengar jawaban Briana tersebut membuat Rajendra terkekeh. Selalu saja gadis itu melakukan hal-hal yang tak pernah ia pikirkan, tetapi hal itu dapat membuat penilaian terhadap

gadis itu bertambah.

"Padahal kalau kamu nggak bawa apa-apa pun, Kakek tak pernah mempermasalahkannya," balas Rajendra. Briana pun hanya mengerucutkan bibirnya ketika mendengar balasan Rajendra yang sedikit menyebalkan itu.

"Ye, jawaban kamu tuh, ya, bikin kesel orang aja. Ya, serah akulah mau bawa sesuatu buat Kakek," sungut Briana. Melihat Briana yang kesal dengannya, membuat Rajendra tak bisa menahan tawanya. Gadis itu pun makin kesal pada Rajendra, tetapi hal itu terhenti ketika pria itu mengacak pelan puncak kepalanya.

Jantung Briana berdegup kencang ketika diperlakukan Rajendra seperti itu untuk pertama kalinya. Tanpa sadar, pipinya pun bersemu merah yang makin membuatnya makin terlihat menawan di mata Rajendra. Rajendra yang mengetahui gadisnya sedang dilanda rasa malu pun menghentikan aksinya itu. Ia langsung melajukan mobilnya berangkat ke rumah sang kakek.

Dalam perjalanan ini, baik Briana maupun Rajendra saling diam menenangkan degupan jantung di diri mereka masing-masing.

Kelahiran putri Helena dan Kavin ini tak mengubah semua keadaan, malah makin parah

saja. Baik itu Kavin maupun keluarganya, sama seperti Helena, kehadiran putrinya itu terasa tak dianggap. Bahkan dari lahirnya sang putri hingga kini sang putri menginjak usia tiga bulan, Kavin tak mau menggendong anaknya.

Jangankan menggendong, untuk sekadar menengok saja Kavin tak pernah sudi. Bukan hanya Kavin saja yang tak mau bersinggungan dengan anaknya, ibu mertuanya juga melakukan hal yang sama.

Bahkan untuk memberi nama anaknya saja, Kavin tak pernah mau melakukan hal itu. Jadilah Helena sendiri yang memberikan nama kepada anaknya, tak lupa juga ia memasukkan nama Kavin dalam nama sang putri. Wanita itu berharap dengan memberikan anaknya dengan nama Naura membawa cahaya terang dalam kehidupannya. Satu-satunya hal yang membuat Helena bertahan di sini adalah putrinya, karena ia tak ingin putrinya tak memiliki status resmi dan akan hidup seperti dirinya.

Hampir setiap hari Kavin selalu pulang larut malam, hal itu membuat Helena khawatir dengan kesehatannya. Namun, tiap kali ia mengingatkan Kavin tentang keadaannya, hal itu selalu saja membuat pria itu tersulut emosi dan berakhir dengan Helena yang mendapatkan pukulan ataupun umpatan kasar dari mulutnya.

Setelah emosinya mereda, Kavin akan

mengurung diri di ruang kerjanya. Ruangan itu selalu saja menjadi tempat Kavin menenangkan diri. Dari awal Helena masuk ke dalam rumah ini, tak pernah sekali pun Kavin membiarkan wanita itu masuk ke dalam ruangannya itu.

Helena sendiri sebenarnya sangat penasaran dengan isi ruangan itu, tetapi ia tak pernah berani melanggar batas. Karena Helena tahu, jika sampai melanggar batasan yang telah Kavin tentukan, dirinya akan berada dalam masalah. Bukan hanya Helena saja yang akan mendapat masalah melainkan putri kecilnya juga akan mendapatkan masalah.

Sama seperti hari-hari sebelumnya, Helena selalu datang menanyakan keadaan Kavin dan berakhir mendapatkan umpatan. Untung saja kamar Kavin ini kedap suara, jadi orang luar tak dapat mendengarkan kata-kata kasar pria itu.

Naura yang sebelumnya tertidur dengan tenang di boks bayinya terkejut mendengar suara keras dari sang ayah. Melihat hal itu, Kavin pun mendengkus dan langsung bergegas ke dalam ruangan kerjanya meninggalkan Helena yang kini sibuk menenangkan anaknya yang terbangun. Helena hanya bisa menghela napas pelan sambil menimang-nimang anaknya yang kini menangis. Mungkin butuh waktu yang lama untuk Kavin dapat menerima kehadiran Naura di hidupnya dan Helena adalah pihak yang harus menghadapi ini dengan sabar.

Part 23

"Bahagia bisa datang karena diciptakan, tetapi rasa takut bisa membuat kebahagiaan sulit tercipta."

KEDATANGAN BRIANA dan Rajendra disambut oleh Kakek Mahendra, beliau bahkan menyempatkan untuk menunggu mereka di halaman depan. Briana dan Rajendra pun menyalami sang kakek yang sedang duduk di bangku yang ada di halaman depan.

Sang kakek tersenyum dengan lebar setelah kedatangan Rajendra. Walaupun ini sudah kunjungan kesekian kali, tetapi hal itu tak membuat kesenangan Kakek Mahendra luntur. Apalagi kini setiap cucunya datang selalu mengajak Briana yang membuat suasana makin ramai saja.

Kakek Mahendra pun mengajak mereka masuk ke rumah megahnya ini. Rumah ini sangatlah megah,

tetapi sayang hanya kakek saja yang tinggal di sini. Saat masuk dalam rumah, mata mereka disuguhi dengan berbagai potret keluarga Rajendra. Hampir sama dengan rumah Rajendra yang berada di Solo, rumah ini juga banyak memajang foto Rajendra kecil bersama ibunya. Kali ini Briana sudah tak lagi heran jika foto yang dipajang tak ikut menyertakan gambar wajah ayah Rajendra.

Sudah untuk kesekian kalinya berkunjung ke sini, Briana masih saja dibuat kagum dengan rumah Kakek Mahendra.

Sang kakek pun mengajak kedua cucunya ini untuk duduk sambil mengobrol di ruang keluarga. Tak lupa, Briana menyerahkan bingkisan yang dibawanya tadi pada Kakek Mahendra. Sang kakek menerima bingkisan itu dengan senang hati, Briana selalu membawa kue kesukaannya setiap berkunjung kemari. Rajendra pun tersenyum kecil ketika melihat keakraban aentara Briana dan sang kakek.

"Makasih, lo, Nak, harusnya kamu tak perlu repot-repot membawa sesuatu saat kemari." Kakek Mahendra mengucapkan terima kasih. Sang kakek pun langsung memanggil salah satu pekerja untuk menaruh kue dari Briana ke piring dan menyuguhkannya.

"Tidak kok, Kek. Briana tidak merasa ini merepotkan, iya, kan, Mas??" Briana pun menoleh ke arah Rajendra untuk mencari dukungan.

Rajendra pun pura-pura tak mengacuhkan Briana yang sedang mencari dukungan itu, apalagi ditambah dengan wajah melasnya itu, membuat Rajendra berusaha keras untuk menahan tawanya.

"Lo, bukannya saya tadi udah ngasih tahu kamu, kalau ke rumah Kakek tidak usah membawa apa-apa, hm?" Rajendra malah memberikan jawaban yang sama seperti di mobil tadi, hal itu pun membuat Briana menjadi kesal lagi dengan Rajendra. Bukan mendukungnya malah makin memojokkannya, emang deh dosennya itu.

"Kamu ini gimana sih, Mas. Orang mencoba niat baik kok dilarang-larang," sungut Briana. Sang kakek yang melihat hal itu pun langsung tersenyum.

"Lah, kok malah ribut ini kalian berdua? Udah enggak apa-apa kalo Nak Briana ingin membawa sesuatu kalau ke sini, asal tidak merepotkan kamu, Nak," jawab sang kakek membuat Briana senang, ia pun langsung menjulurkan lidah mengejek Rajendra.

"Iya, iya, kamu yang menang," jawab Rajendra malas, ia pikir kakeknya akan mendukungnya, tetapi malah sebaliknya.

"Nak Briana jadi mengingatkan Kakek pada ibu Rajendra, sikapnya itu sangat mirip dengan Nak Briana. Apalagi ibu Rajendra dulu kalau ke sini selalu bawa kue kesukaan Kakek." Kakek dengan tiba-tiba bercerita tentang ibu Rajendra. Mendengar cerita kakek itu, Briana maupun Rajendra pun tak

bisa menyembunyikan senyuman mereka. Mata Rajendra pun memancarkan binar kebahagiaan saat sang kakek bercerita tentang masa muda ibunya.

Tak sampai di situ saja, sang kakek pun juga menceritakan bagaimana masa muda ibu Rajendra. Dari cerita Kakek, Briana dapat menangkap jika ibu Rajendra adalah orang yang sangat baik dan murah hati. Apalagi beliau mau menerima ketika sang ayah menikah lagi dan menerima saudara tirinya itu. Tidak hanya itu, ibu Rajendra juga sempat mendirikan beberapa panti asuhan waktu semasa hidupnya. Kebaikan beliau membuat Kakek Mahendra sangat salut hingga membuatnya menyayangi menantunya yang sudah ia anggap anak sendiri.

Untuk mengenang ibu Rajendra, sang kakek kini yang mengambil alih panti asuhan itu. Bahkan Kakek sendiri yang turun tangan untuk merawatnya. Mendengar bagaimana baiknya ibu Rajendra, membuat Briana sangat salut dengan beliau. Gadis itu pun sampai heran mengapa suami dan adik tirinya tega mengkhianati wanita yang sangat baik itu. Bahkan kebaikannya itu masih terasa hingga saat ini. Beliau bukan hanya memiliki hati yang sangat baik, tetapi juga rasa empati yang sangat besar.

Rajendra yang mendengar cerita Kakek, membuatnya sangat terharu akan apa yang ibunya

lakukan. Ingatan Rajendra kini mulai melanglang buana pada masa ia masih berumur lima tahun. Pada saat itu, untuk pertama kalinya ia diajak datang ke salah satu panti asuhan milik ibunya. Rajendra kecil yang belum mengetahui apa-apa hanya melihat ibunya berinteraksi dengan anak-anak yang usianya bermacam-macam. Rajendra yang awalnya sedikit takut-takut untuk ikut bergabung pun diajak oleh ibunya berkenalan dengan anak-anak yang ada di sana. Dari situlah ibunya menjadi rajin mengajak anaknya untuk ikut datang ke panti asuhan.

Namun, semenjak beliau tiada, Rajendra tak pernah sekali pun bersinggah ke panti asuhan ibunya. Pria itu merasa apa pun yang berhubungan dengan keluarganya itu hanya akan membawa luka yang belum mengering. Namun, hari ini kakeknya mengingatkannya akan kebaikan ibunya itu. Mungkin nanti Rajendra akan menyempatkan diri untuk berkunjung ke salah satu panti asuhan peninggalan ibunya. Tak bisa dimungkiri jika ia rindu rasa kasih sayang yang diberikan ibunya. Sedari kecil Rajendra selalu dihujani kasih sayang oleh ibunya, tetapi setelah beliau pergi tak ada lagi kasih sayang dari ibunya untuk dirinya.

Namun, hari ini Rajendra sadar, bukan hanya ibunya saja yang menyayanginya, tetapi semua orang dekatnya juga menyayanginya. Dengan hadirnya Briana, Rajendra menjadi tahu jika

selama ini ia hanya menghindari masalah, bukan menyelesaikannya. Gadis itu menyadarkan Rajendra akan pentingnya kehadiran keluarga dalam hidupnya. Dari dia juga Rajendra menjadi tahu jika rasa bahagia itu diciptakan oleh diri kita sendiri dan rasa takut hanya akan menjadi penghambat terciptanya bahagia. Hadirnya Briana bagaikan pelita di tengah suramnya hidupnya, dia membawa cahaya terang yang mampu membuat Rajendra kembali ke jalan yang benar.

Part 24

"Ada kalanya kita terus melangkah ke depan tanpa harus menengok ke belakang, karena tidak ada kenangan yang perlu untuk diulang."

BRIANA DAN RAJENDRA menghabiskan seharian ini di rumah Kakek Mahendra, tak banyak hal yang mereka lakukan di sana. Hampir seharian penuh mereka mendengarkan cerita tentang sosok ibu Rajendra yang tak pernah bisa dilupakan oleh keluarga ini. Bahkan begitu asyiknya mereka berdua mendengarkan cerita dari kakek hingga melewatkan makan siang.

Banyak hal yang tidak Rajendra ketahui tentang sosok ibunya itu, walaupun sedari ia lahir hampir seluruh waktu ibunya hanya untuk dirinya.

Tak ada rasa lelah bagi Briana maupun Rajendra menjadi pendengar yang baik hari ini. Namun, cerita Kakek harus dijeda untuk makan siang bersama,

apalagi Kakek harus meminum obatnya. Makan siang kali ini tak secanggung waktu pertama kali Briana datang. Tak ada lagi kecanggungan diantara Rajendra dengan sang Kakek, sekat yang ada pada mereka lama-lama terlihat memudar. Rajendra pun kini sudah kembali mencoba menerima keluarganya perlahan-lahan.

Setelah makan siang, Kakek Mahendra mengajak Briana dan juga Rajendra untuk sekadar berkeliling rumah. Mereka berdua belum sempat diajak keliling rumah ini pada kunjungan-kunjungan sebelumnya. Tak ayal rumah ini banyak yang berubah dari terakhir kali yang Rajendra lihat. Hampir lima belas tahun dirinya tak pernah menginjakkan kakinya untuk datang kemari dan kini ia kembali dengan perasaan yang sudah membaik. Ada sedikit rasa penyesalan di hati Rajendra, mengapa baru sekarang ia mengunjungi kakeknya kembali di saat sang Kakek sudah sangat tua. Perasaan menyesal membelenggu dalam dirinya, tetapi itu hanya sesaat karena ia berjanji akan sering berkunjung.

Tak terasa mereka berjalan hingga di ruangan yang dibuat menjadi perpustakaan mini. Lagi-lagi Briana dibuat takjub dengan desain perpustakaan mini ini. Benar-benar perpustakaan impiannya, mulai dari penataan buku hingga desain perpustakaan ini membuat Briana ingin memilikinya juga. Rajendra tak begitu terkejut

saat sang Kakek mengajaknya kemari. Dahulu saat masih kecil, ia sering kali menghabiskan waktu membaca buku di tempat ini. Hanya sebagian spot yang tampak baru pada ruangan ini, tetapi keseluruhannya tempat ini masih sama.

Briana menelusuri rak-rak buku setelah mendapat izin dari tuan rumahnya. Pandangannya terhenti di rak yang ada di sudut ruangan, tampak ada berbagai koleksi novel terbaru yang masih tersegel plastik. Bahkan hampir keseluruhan buku novel yang ada di rak itu adalah buku baru yang tersegel. Briana pun berjalan kembali ke arah Kakek dan Rajendra yang kini sedang duduk di sofa.

Demi memenuhi rasa penasarannya, ia memberanikan diri bertanya ke Kakek. Untung saja Kakek adalah tipe orang yang ramah, sehingga ia mendapatkan jawaban bukan lirikan tajam.

"Kek, saya mau tanya?". Rajendra yang melihat itu pun langsung tersenyum, lagi-lagi Briana paling tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

"Kakek hanya ingin saja mengoleksi novel-novel terbaru itu, tidak lebih."

Jawaban Kakek tidak membuat Briana puas. Ia pun mulai menerka hal lain yang bisa menjadi kemungkinannya.

"Bilang saja kamu ingin meminta novel-novel terbaru itu, Bri." Ucapan Rajendra itu pun mulai menyulut kekesalan Briana. Bisa-bisanya bapak

dosennya berkata seperti itu, kan, bikin malu saja!

"Lo, kalau Nak Briana mau novelnya, silakan diambil saja, Nak. Kakek juga tidak terlalu suka membaca novel, kok."

Jawaban Kakek membuat Briana tambah malu saja. Walau tidak dipungkiri kalau ia ingin membawa salah satu dari novel di situ.

"Terima kasih, Kek, untuk tawarannya. Tapi Briana sekarang masih belum ingin novel, Kek." Briana pun menolak tawaran itu dengan segan. Padahal kalau mau, ia tak perlu mengeluarkan uang untuk salah satu novel yang ia incar.

Rajendra yang melihat Briana yang menolak tawaran dari kakeknya pun angkat bicara. Sungguh lucu gadisnya ini, mau, tetapi sungkan jika mendapatkannya cuma-cuma. "Lo, bukannya kamu pernah bilang sama saya kamu lagi ngincar novel baru yang ada di sana, hm?"

Pertanyaan Rajendra itu langsung membuat Briana salah tingkah. Duh, dosennya itu kok malah buka kartu begini sih, tambah bikin Briana malu saja!

Kakek pun terkekeh pelan. Sikap mereka mengingatkan pada masa mudanya dahulu yang juga saling menggoda. Pertanyaan yang terucap dari mulut cucunya itu langsung membuat sang Kakek menyuruh Briana mengambil novel yang dimaksud. Tanpa harus berbicara panjang lebar

lagi, Kakek Mahendra pun langsung berdiri untuk mengambilkan bukunya. Beliau pun juga masih terkekeh pelan melihat Briana yang malu-malu mengikuti langkahnya. Tak segan-segan beliau mengambilkan beberapa novel lain yang belum Briana miliki.

Rajendra yang masih betah duduk di sofa hanya melihat interaksi Briana dan sang Kakek. Sikap Briana yang malu-malu itu tampak seperti hiburan tersendiri bagi Rajendra. Gadisnya itu paling bisa membuatnya tersenyum-senyum sendiri seperti orang tak waras. Tingkah polosnya itu kadang bisa membuat orang lain menjadi kesal pada Briana, tetapi berbeda dengan Rajendra, pria itu malah terhibur dengan tingkah polosnya itu. Benar-benar pemandangan yang indah, Rajendra tak pernah menyangka kalau warna di hidupnya kini mulai kembali lagi.

Saat sedang sibuk dengan pikirannya, Briana menepuk bahunya dan membuat Rajendra terkejut. Rajendra yang terkejut itu langsung memelototkan matanya pada Briana. Sungguh sifat yang paling menyebalkan dari Briana itu, ya, suka sekali mengagetkan orang. Kan, bisa kena masalah kalau orang yang dikagetkan itu memiliki riwayat penyakit jantung. Bahkan Rajendra sudah sering mengingatkan maupun menasihati gadis itu, tetapi tetap saja bebal.

Briana yang mendapat tatapan tajam dari

Rajendra pun hanya cengar-cengir seperti orang yang tak bersalah. Briana meminta maaf pada Rajendra dan dijawab hanya dengan anggukan kepala.

Tak berselang lama, Rajendra pun mengajak Briana pulang, kini sudah sangat sore bisa-bisa kemalaman nanti. Mereka berdua langsung berpamitan. Kakek pun memberi izin walaupun belum rela cucunya harus pulang. Namun, Kakek Mahendra juga tak bisa menahan cucunya untuk tetap di sini. Beliau pun ikut mengaentarkan Briana dan Rajendra ke gerbang depan, hingga mobil Rajendra melaju meninggalkan pekarangan rumahnya.

Part 25

"Bersama kenangan yang masih kujaga, masih terasa sakit yang sama."

PERJALANAN PULANG tidak sesepi saat berangkat tadi, kali ini Briana lebih banyak bicara. Mungkin ia sudah melupakan kekesalannya tadi.

Rajendra pun dengan tak kalah semangatnya menanggapi setiap kalimat yang terloentar dari mulut gadisnya itu. Bahkan alunan musik yang diputar di radio mobil pun tak mereka hiraukan. Rajendra berkali-kali menggoda Briana dengan kejadian di rumah Kakek. Sungguh, itu adalah hal yang sangat menggemaskan bagi Rajendra, padahal hampir setiap hari ia melihat tingkah aneh Briana, tetapi tetap saja selalu bisa membuatnya menyunggingkan senyum.

Langit senja kini berubah menjadi petang, tetapi dua sejoli itu malah terjebak macetnya

jalanan. Apalagi saat malam seperti ini, banyak sekali muda-mudi yang keluar rumah hanya sekadar mencari angin malam. Untungnya, mereka sedang tak dalam mode canggung, kalau hal itu terjadi perjalanan ini pasti akan terasa menyiksa. Memang rumah Kakek Rajendra tak sejauh rumah yang ada di Solo, tetapi, jalanan terasa sama jauhnya di hari libur seperti ini.

"Bri, kamu lapar tidak? Kalau saya sekarang lapar."

"Laper juga sih, Mas, mau mampir makan dulu, ya?" balas Briana pada Rajendra yang masih sibuk dengan kemudinya itu. Rajendra yang seperti mendapatkan lampu hijau itu pun langsung melesatkan mobilnya ke arah rumah makan.

"Iya, kita mampir makan dulu, saya nggak bisa konsentrasi nyetir kalau lagi lapar." Rajendra pun menjawab dengan lugasnya. Briana pun hanya mengangguk setuju.

Briana baru saja menyadari kalau jalan yang diambil Rajendra berlawanan arah dengan kos-kosannya. Ia pun sudah menduga kalau pria itu akan mengajaknya makan di rumah makan langganannya. Beberapa kali Briana ikut serta diajak ke sana, memang pilihan bapak dosennya itu tak pernah salah. Walau sekadar ayam bakar, tetapi memiliki ciri khas yang tersendiri yang membuat setiap orang yang menikmatinya ingin makan lagi dan lagi.

Tebakan Briana tidak meleset. Setelah mobilnya terparkir dengan sempurna, Rajendra langsung mengajak Briana masuk. Seperti biasa, ia memilih meja makan yang lesehan, katanya saat makan nanti bakal terasa lebih nikmat. Hal itu benar terjadi, rasanya ada sensasi yang berbeda. Briana sampai tak pernah habis pikir kalau pria itu akan mengenalkan hal-hal baru kepadanya.

Mereka berdua memesan menu andalan rumah makan ini tak ketinggalan dengan es teh. Sambil menunggu makanan datang, mereka mulai membuka topik obrolan, kali ini topiknya berat. Sudah lumayan lama, baik Briana maupun Rajendra tak membahas masalah pribadi seperti saat ini.

Kali ini Rajendra yang mulai membuka topik obrolan itu. Sudah sedari lama ia ingin mendengarkan kisah Briana dari mulutnya sendiri. Pria itu hanya pernah mendengar kisah Briana dari sahabatnya, bukan orangnya langsung.

"Bri, ada hal yang selama ini membuat saya bertanya-tanya. Tapi kalau kamu belum siap untuk menjawab pertanyaan saya, tak usah kamu jawab." Rajendra yang tadinya diam membuka suaranya. Briana sedikit terkejut, tetapi ia paham kalau pertanyaan yang dimaksud itu adalah kisahnya bersama Kavin.

"Mas mau tanya apa emanganya? Kalau Mas mau tanya-tanya tentang hubungan masa laluku, sepertinya aku udah siap kok," ucap Briana sambil

meyakinkan Rajendra.

"Maaf kalau hal ini bikin kamu keinget sama luka kamu. Gimana ceritanya kamu bisa berakhir dengan tunanganmu itu?" Dengan hati-hati, Rajendra mengajukan pertanyaan.

"Aku tidak terlalu tahu pasti gimana dia bermain api di belakangku, tapi yang pasti dia mulai sedikit berbeda saat pertunangan diadakan. Bahkan sampai-sampai, aku sendiri hampir tak mengenalinya, ia sangat berubah. Perubahan itu makin jadi saat aku udah masuk kuliah. Mulai jarang menghubungi dan selalu menghindar kalau ditelepon. Puncaknya itu pas aku lagi ujian tengah semester, dia bahkan menghilang, nggak bisa dihubungi. Dari sana aku udah merasa ada yang nggak beres sama Mas Kavin, tapi aku tetep diam. Bahkan setelahnya pun aku berniat pulang dan memberinya kejutan. Tapi malah aku yang dibuat terkejut." Briana berhenti sejenak sambil menarik napas panjang. Rajendra menggenggam erat tangannya.

"Kalau kamu nggak sanggup, nggak usah kamu lanjutin, Bri. Saya bakal mengerti kok." Rajendra berusaha meyakinkan Briana agar tak melanjutkan ceritanya itu, karena Rajendra membuat Briana harus membuka lukanya itu.

"Nggak kok, Mas. Aku masih sanggup kok buat lanjutin cerita," ucap Briana dengan penuh keyakinan.

"Jadi, pas aku pulang ke rumah, di sana ada cewek yang duduk ngadep Ayah dan Bunda. Awalnya aku nggak tahu dia siapa, tapi dilihat dari muka Ayah yang nahan marah, aku langsung tahu ada yang nggak beres. Saat perempuan itu lihat aku, dia langsung ngomong dengan gamblang tentang hubungannya dengan Mas Kavin. Awalnya aku nggak terlalu percaya apa yang dia bilang, saat dia bilang sedang mengandung anaknya Mas Kavin. Kalau dipikir-pikir, inilah yang bikin sifat Mas Kavin berubah. Ya, kayak cewek lain saat tahu tunangannya selingkuh, aku langsung nangis. Ayah langsung manggil Mas Kavin buat datang ke rumah dan langsung mengambil keputusan sepihak. Ayah membatalkan pertunangan pada saat itu juga, aku pun terima dengan pasrah keputusan itu—" Cerita Briana terputus saat pelayan datang dengan nampan yang berisi makanan.

Rajendra paham Briana tak ingin melanjutkan ceritanya. Belum. Mereka makan dengan khidmad. Mungkin kisah sedih yang baru saja Briana ceritakan pada Rajendra akan terlupakan sejenak oleh ayam bakar ini. Gadis itu sendiri nyaris lupa kalau barusan habis berkutat dengan luka lamanya. Sungguh mujarab ayam bakar rumah makan ini, bisa membuat orang yang menyantapnya lupa akan masalah mereka walau hanya sebeentar.

Part 26

"Berhenti berharap adalah satu-satunya cara agar menghentikan luka untuk kembali datang."

RAJENDRA SENGAJA tak mengungkit cerita Briana tadi, biarlah hal itu tetap tersimpan rapat. Selesai makan, Rajendra bergegas mengajak Briana pulang. Jika mereka pulang larut malam, bisa-bisa Briana akan mendapat petuah dari ibu kos yang terkenal galak itu. Jangan sampai mereka melewati jam malam, dipastikan Briana tak akan selamat dari amukan sang ibu kos.

Mengantar Briana pulang adalah rutinitas Rajendra, hampir tiap hari aktivitas itu tak pernah tertinggal. Sebelum pergi meninggalkan kos-kosan pun selalu memastikan Briana sudah di kamarnya terlebih dahulu. Baru setelah itu ia akan lanjut pulang.

Seperti saat ini, sebelum mengizinkan Briana turun dari mobilnya, Rajendra memberinya petuah lebih dahulu. Briana pun sudah sangat terbiasa dengan kelakuan Rajendra yang satu itu. Apalagi ia juga tahu jika pria ini sangat peduli padanya, jadi sebisa mungkin ia tak mau membuatnya khawatir. Gadis itu pun paham maksud Rajendra, jadi ia pun mendengarkan setiap nasihatnya dengan baik.

"Bri," panggil Rajendra.

" Iya, Mas? Ada sesuatu yang ingin Mas omongin, hm?" Terlihat dari wajahnya, Rajendra seperti ingin menyampaikan sesuatu.

"Bri, kalau semisal saya ngajak kamu berhubungan ke jenjang yang lebih serius apa kamu mau?"

Ucapan Rajendra itu sungguh membuat Briana terkejut bukan main. Tak bisa dimungkiri, dirinya sudah merasakan kenyamanan saat bersama pria itu, rasa yang sangat berbeda dibandingkan saat bersama Kavin dahulu.

"Hubungan serius seperti apa yang Mas maksud itu? Jika itu hubungan yang mengikat kita, apa tidak terlalu cepat?"

"Hubungan yang saya tawarkan adalah hubungan yang akan mengikat kita seumur hidup di hadapan Tuhan. Jika ditanya ini terlalu cepat atau tidak, jawaban saya adalah tidak. Karena bagi saya niat baik itu harus disegerakan, dibanding

harus menumpuk dosa terlalu banyak." Rajendra pun menjawabnya tanpa ada keraguan dalam dirinya.

"Apa Mas mau memberiku waktu untuk menjawabnya?" Briana hanya mampu mengeluarkan pertanyaan itu. Semua yang sebelumnya ada di otaknya seakan-akan lenyap. Ia butuh waktu untuk memastikan hatinya siap menerima orang baru atau belum.

"Saya tak mengharuskan kamu untuk menjawabnya sekarang, Bri. Saya akan selalu siap menunggu kamu berapa lama pun itu." Jawaban Rajendra membuat Briana bisa bernapas lega.

"Makasih, Mas, udah mau ngasih aku waktu untuk menjawab permintaan kamu itu," ucap Briana pelan. Rajendra mengangguk dan mengelus pelan puncak kepala Briana.

"Sekarang kamu masuklah dan jangan lupa langsung istirahat. Jangan sampai kesehatanmu *drop*, ingat, dua minggu lagi UAS." Rajendra mengingatkan Briana sebelum gadis itu melangkah masuk ke kos-kosannya.

Setelah dirasa Briana sudah sampai di kamarnya, Rajendra pun langsung melajukan mobilnya. Dalam perjalanan, ia masih terngiang-ngiang akan cerita Briana dan sang mantan tunangan. Ternyata ada kisah tak mudah yang harus gadis itu lalui, tetapi Rajendra juga tak menyesal telah mengungkapkan perasaannya secara tak langsung pada gadis itu.

Rajendra tak ingin kehilangan Briana suatu hari nanti jika ia telat mengungkapkan perasaannya ini.

Beda dengan Briana, beda pula dengan Kavin. Jika Briana kini akan menjemput rasa bahagianya, itu tak berlaku bagi Kavin.

Hampir satu tahun ini pria itu tak pernah hidup dalam kebahagiaan. Rasa cintanya pada Briana begitu besar membuatnya hidup seperti tanpa jiwa. Hampir di setiap harinya, ia menyiksa diri sendiri untuk mengurangi rasa bersalahnya pada mantan tunangannya itu. Kadang kala, ia memaksa tubuhnya untuk terus bekerja hanya untuk melupakan sejenak Briana dalam pikirannya. Hal itu terus terjadi hampir setiap hari selama tiga bulan ini.

Kali ini kondisi tubuhnya sudah tak bisa lagi diajak terus bekerja sama. Tubuh yang dulunya berisi sekarang tampak menyusut, ditambah dengan kantong mata yang terlihat sangat mengerikan. Kondisi Kavin saat ini sungguh sangat memprihatinkan hingga akhirnya tumbang.

Melihat kondisi Kavin yang demikian, membuat Utari akhirnya peduli dan memaafkan anaknya. Hampir satu tahun mama Kavin bertindak acuh tak acuh terhadap anaknya, tetapi kini ia tak bisa melakukan hal itu lagi.

Kavin harus menjalani rawat inap di rumah sakit selama beberapa hari, karena terserang tifus. Mau tak mau Kavin harus terima dirawat di rumah sakit. Sedari pagi Utari yang menjaganya, tetapi saat sore digantikan oleh Helena. Sedangkan Naura ia titipkan pada ibunya, karena sampai saat ini Utari tak pernah ingin melihat ataupun menyentuh cucunya itu.

"Vin, waktunya makan," ucap Helena.

"Saya sudah tahu, tak perlu kamu ingatkan saya akan lakukan sendiri." Kavin menjawab dengan sarkastis. Helena hanya bisa menghela napas sabar.

"Iya, aku tahu kok, Vin." Jawab Helena pelan, takut menyinggung Kavin.

"Kalau gitu lebih baik kau pulang saja, di sini kehadiranmu makin membuat saya stres. Pulang saja, saya tak butuh bantuanmu, lebih baik urus anak sialan itu dibanding kau di sini." Kavin dengan tegas menyuruh Helena untuk pulang, karena merasa kehadiran wanita itu makin membuatnya pening.

Helena pun mau tak mau menuruti mau Kavin, tak mungkin jika nanti mereka harus ribut di rumah sakit. Setelah itu Helena pun pergi meninggalkan Kavin seorang diri. Ada rasa sesak yang ia rasakan dalam dirinya, sampai saat ini pun Kavin tak pernah mau menganggap kehadirannya. Dalam kondisi yang lemah seperti sekarang saja, suaminya itu juga tak ingin dirinya turut andil

dalam merawatnya. Malah ia diusir saat berniat baik membantunya.

Part 27

"Memulai lembaran baru denganmu bukanlah suatu hal yang salah, tetapi semua itu akan salah ketika aku masih melibatkan masa lalu."

UCAPAN RAJENDRA di mobil tadi membuat Briana resah, bahkan malam ini ia tak bisa memejamkan mata walau sebentar. Sungguh berpengaruh besar ucapan Rajendra itu pada dirinya, padahal pria itu juga tidak menuntutnya untuk segera menjawab. Namun, Briana juga merasa sadar diri, karena tak mungkin membuat Rajendra menunggunya terlalu lama.

Belum terlalu malam, Briana pun langsung menghubungi kakaknya untuk berbagi keresahan. Hanya kakaknya yang selalu mengerti akan dirinya di setiap keadaan. Kali ini Briana pun memutuskan untuk membagi keresahannya pada sang kakak.

Gadis itu berjalan ke arah balkon kamarnya

dengan ponsel di genggaman. Sambil menatap langit malam, ia menekan nomor sang kakak. Saat sambungan telepon itu terhubung, Briana langsung disambut dengan suara serak khas kakak lelakinya itu.

"Ya, halo? Ada apa, Bri?" ucap pria di seberang telepon itu.

"Briana mau cerita sesuatu sama Abang." Briana pun mulai mengeluarkan suara, tetapi tak melanjutkan kalimatnya. Di sisi lain, Alister mulai khawatir dengan keadaan adiknya itu, perasaan tak enak itu mulai menyusup ke dalam hatinya.

"Bri, kamu ada masalah, hm? Bilang sama Abang, sekiranya Abang bisa bantu kamu. Jangan suka nyembunyiin masalah, lo, Bri." Alister sangat mengetahui tabiat adiknya itu, Briana suka sekali memendam masalahnya seorang diri dan hal itu membuat orang di sekitarnya menjadi khawatir.

"Bang, kalau ada orang yang ngajak kita untuk memulai hubungan serius, Briana harus jawab apa?"

Pertanyaan yang terloentar dari mulut Briana membuat Alister terkejut. Bagaimana mungkin tidak ada angin tidak ada hujan adiknya bisa bertanya seperti itu. Pasti ada sesuatu yang terjadi.

"Bri, gini, ya, kalau kamu yakin sama orang itu kamu pasti bakal jawab 'iya' terlepas dari masa lalu yang pernah kamu alami. Dan, ya, kamu harus punya

keyakinan kalau orang itu nggak akan sama dengan si brengsek. Kalau kamu masih kurang yakin sama dia, kamu bisa minta dia temuin Abang. Kamu jangan punya pikiran buruk tentang apa pun itu, karena Abang yakin kamu pasti bakal bahagia."

Perkataan Alister membuat Briana sedikit lega. Benar, ia harus punya keyakinan kalau Rajendra itu berbeda dari Kavin.

"Iya, Bang, Briana bakal nggak berpikiran buruk lagi ke depannya." Briana mengucapkan kalimat itu dengan yakin. Alister pun yang mendengar hal itu pun akhirnya bisa bernapas lega sekarang.

Obrolan itu masih berlanjut, Briana pun mulai menceritakan kedekatannya dengan Rajendra. Dari nada bicara Briana, Alister bisa tahu kalau adiknya sudah mulai menyimpan rasa untuk orang yang sedang ia ceritakan. Hampir mirip saat dahulu Briana menceritakan Kavin kepadanya, tetapi yang sekarang Alister menyadari adiknya bahkan lebih bersemangat saat bercerita tentang si Rajendra ini.

Karena sudah larut, Alister pun meminta Briana melanjutkan ceritanya esok hari. Ia juga langsung menyuruh adiknya itu agar langsung istirahat agar tubuhnya tak *drop*. Briana pun juga langsung menuruti perintah kakaknya itu, memutuskan sambungan telepon dan bergegas tidur.

Malam ini Kavin mencoba memejamkan mata, tetapi selalu saja tak bisa. Saat matanya terpejam bayang-bayang senyuman Briana mengusik perasaannya. Lagi-lagi rasa bersalah pada gadis itu belum bisa hilang. Kavin merasa dirinya sudah sangat bersalah karena membuat orang yang dicintainya hidup dalam luka. Bahkan berkali-kali pria itu mencoba mencari tahu tentang keadaan Briana, tetap saja ia tak bisa mendapatkan informasi apa-apa.

Bukan hanya pada Briana, Kavin juga sangat merasa bersalah pada orang tua Briana dan pada keluarganya sendiri. Tak hanya membuat malu dengan menghamili wanita di luar nikah, tetapi asal-usul dari wanita itu juga tak kalah membuat keluarganya menerima hinaan pedas dari orang lain. Berkali-kali Kavin mencoba berdamai dengan keadaan, tetapi hal itu sangat tidak mudah untuk ia lakukan.

Bahkan hanya untuk sekadar menerima Helena menjadi istrinya saja, Kavin tidak akan pernah bisa. Semua sumber masalah yang ada di hidupnya datang dari wanita sialan itu. Karier yang ia bangun dari nol pun kini ikut hancur. Bagaimana mungkin Kavin bisa dengan mudah menerima wanita itu dan juga anakanya masuk ke dalam hidupnya? Meski tahu ia tak bisa menyalahkan Helena saja, tetapi Kavin tetaplah Kavin. Ia tak akan peduli tentang hal lain karena sedari awal tujuannya bukanlah

Helena.

Bayang-bayang wajah Briana tersenyum pun hilang berganti dengan wajah kecewa dan tatapan penuh kebencian. Hal itu pun langsung membuat Kavin tersadar dari lamunannya, ternyata sedari tadi dirinya melamun tanpa ia sadari. Kavin pun menengok ke arah jam yang ada di dinding, ternyata sudah pukul 23.00. Tak terasa sudah dini hari. Ditambah dengan keadaan ruangan rawat yang sunyi ini, membuat Kavin makin lupa waktu.

Dengan terpaksa, Kavin pun mengistirahatkan tubuhnya, karena tak ingin makin merepotkan ibunya. Sudah cukup sekali ia membuat sang ibu kecewa, tak ingin lagi Kavin menambah beban pikiran sang ibu dengan keadaannya kini. Tak perlu waktu lama, mata Kavin pun akhirnya terpejam dengan sempurna.

Saat Kavin sudah terlelap Helena pun masuk. Ia tadi tak benar-benar meninggalkan Kavin seorang diri. Sore tadi saat diusir suaminya, ia benar pulang untuk menjemput sang anak. Namun, ibunya mengingatkan Helena agar fokus menjaga suaminya saja, biar Naura ibunya yang mengurus. Jadi, setelah menumpang membersihkan diri, Helena kembali ke rumah sakit. Ia memilih menunggui Kavin dari luar ruangan, karena jika pria itu sampai tahu, dia pasti akan marah. Di rumah sakit pun Helena memilih untuk menunggu Kavin dari luar ruangan, karena jika sampai Kavin

tahu ia tak pulang pasti laki-laki itu akan marah.

Sudah tengah malam, Kavin masih terjaga dan tak kunjung ada tanda-tanda ia akan tidur. Helena sudah hampir terlelap di bangku tunggu. Namun, rasa kantuk itu pun akhirnya ia tahan sebisa mungkin. Pukul 23.00 pria itu pun akhirnya terlelap juga. Saat itulah Helena pun masuk ke ruangan. Memperhatikan wajah Kavin yang tertidur dengan tenang itu membuat perasaannya menghangat.

Hampir tidak pernah Helena bisa melihat wajah tenang Kavin saat tertidur. Saat melihat wajah Kavin, ia jadi teringat jika wajah putrinya itu adalah duplikat dari sang ayah. Hampir seluruh wajah anaknya menurun dari Kavin. Hanya hari inilah kesempatan Helena melihat Kavin dari sudut pandang yang lain.

Andai saja pria itu mau menerimanya dan juga anaknya, mungkin sekarang mereka akan menjadi keluarga yang sangat bahagia. Helena masih saja berandai-andai sesuatu yang sangat tidak mungkin, karena hingga sekarang saja Kavin dan keluarganya hanya akan menerima Briana sebagai anggota keluarga mereka.

Part 28

"Ternyata rasa itu telah tumbuh seiring berjalannya waktu dan aku telah menentukan jawabanku."

PAGI INI BRIANA bersiap ke kampus untuk kelas paginya. Mendekati ujian semester para dosen biasanya akan lebih sering mengulang materi pembelajaran. Oleh karena itu, Briana sebisa mungkin untuk datang tepat waktu.

Seperti biasa, Rajendra sudah menunggunya di depan halaman kos-kosannya ini. Briana yang sudah siap untuk berangkat ke kampus pun langsung turun dari kamarnya dan menghampiri Rajendra yang sudah menunggunya itu.

Baik Briana maupun Rajendra tak mengubah sikapnya setelah pembicaraan kemarin. Malah, pagi ini pria itu jauh lebih perhatian pada Briana dengan membawakan Briana sarapan. Ia sudah

hapal kebiasaan Briana yang sering sekali melewatkan sarapan itu. Ditambah kalau kelas pagi seperti sekarang, dapat dipastikan kalau gadis itu akan melewatkan sarapannya, jadinya Rajendra sebelum ke sini menyiapkan sarapan untuk Briana.

"Bri, kamu udah sarapan belum?" tanya Rajendra pada Briana yang duduk dengan tenang di sampingnya itu.

"Hehehe belum, Mas. Nggak keburu kalau aku sarapan dulu." Briana menjawab dengan nada jemawa. Mendengar jawaban Briana seperti yang ia duga, Rajendra pun hanya geleng-geleng kepala.

"Tuh, ambil di kursi belakang, tadi saya sempat buat nasi goreng. Kamu makan aja buat jadi sarapan," ucap Rajendra yang masih fokus dengan kemudinya.

"Nggak usah, Mas. Kan, itu bekal kamu," tolak Briana pelan.

"Saya nggak terima penolakan, Briana, sekarang cepet kamu ambil itu dan makan. Saya nggak mau kalau kamu sampai sakit kalau sering ninggalin sarapan." Jawaban Rajendra langsung membuat Briana menurut.

Melihat Briana memakan bekal buatannya membuat Rajendra tersenyum tanpa sadar, ada rasa senang yang tak pernah ia kira. Apalagi Briana tampak lahap menyantap nasi goreng buatannya itu, makin membuat Rajendra senang bukan

kepalang. Dalam perjalanan ke kampus, dirinya tak henti-hentinya mengucap rasa syukur pada Sang Pencipta, sudah lama ia tak pernah merasa sebahagia ini. Senyuman Rajendra terhenti saat suara batuk Briana masuk ke indra pendengarannya.

"Nih, diminum," ucap Rajendra sambil mengangsurkan botol minum. Dengan cepat Briana menerima botol minum itu dan langsung meminum air yang ada di dalamnya.

"Makasih, Mas," balas Briana.

"Makanya kalau makan tuh nggak usah cepet-cepet, jadi tersedak, kan?" sungut Rajendra. Bisa-bisanya membuat Rajendra khawatir, untung tadi belum sampai parah kalau parah entah apa yang terjadi.

"Ya, habis gimana lagi, nasi goreng bikinan Mas itu mirip kayak nasi goreng bikinan Bunda. Kan, jadinya aku lahap makannya sampai kesedak kayak tadi." Ucapan sederhana yang keluar dari mulut Briana itu berpengaruh besar pada diri Rajendra. Paling bisa gadis itu membuat rasa kesal yang ia rasakan langsung menguap entah ke mana.

"Tetap saja, lain kali kalau makan nggak usah terburu-buru. Lagian nggak akan ada yang minta makanan kamu." Mendengar perkataan Rajendra tersebut Briana pun langsung mengangguk tanda setuju.

Setelahnya Briana melanjutkan acara makannya

yang sempat tertunda karena adegan ia tersedak tadi. Sedangkan Rajendra kini mulai fokus kembali dengan kemudinya. Perjalanan pagi ini tak diiringi ocehan Briana, karena sang empunya sibuk sarapan, jadilah Rajendra memutar radio agar mobil ini tak terlalu sunyi. Mendekati area kampus Briana baru selesai makan, jadinya tak banyak obrolan yang bisa mereka obrolkan pagi ini.

Mobil Rajendra memasuki parkiran khusus dosen yang letaknya agak jauh dari ruang kelas Briana. Setelah mobil terparkir dengan rapi, Briana pun turun dari mobil disusul dengan Rajendra. Mereka berdua berjalan beriringan sampai ke lorong yang menghubungkan aentara gedung A dan gedung B. Ruangan Rajendra letaknya berlawanan arah dengan ruang kelas Briana, jadinya mereka berpisah di lorong itu. Sebelum pergi ke rungannya, tak lupa Rajendra mengacak pelan rambut Briana hingga membuat gadis itu cemberut.

Briana merasa jantungnya berdegup kencang saat Rajendra mengacak pelan rambutnya. Perlakuan pria itu itu membuatnya salah tingkah, tetapi juga merasa dirinya sangat disayang. Bahkan sampai sekarang yang sering memperlakukan Briana seperti tadi hanya abangnya saja. Rajendra adalah lelaki asing pertama yang melakukan hal yang sangat Briana senangi.

Dengan perasaan riang, Briana berjalan ke kelasnya, untung saja ia tak telat datang pada kelas

pagi ini.

Kavin terbangun saat indra pendengarannya mendengar pintu ruang rawatnya terbuka. Ternyata ada suster yang masuk mengaentarkan makanannya beserta obat yang harus Kavin minum. Setelah selesai mengantar makanan dan obat, suster itu pun pergi. Saat akan menyantap makanannya, matanya terfokus pada wanita yang sedang tidur meringkuk di sofa.

Bukannya kemarin wanita itu sudah ia suruh untuk pulang, mengapa pagi ini Helena ada di ruang rawat inapnya?

Kavin pun mengabaikan kehadiran wanita itu dan lanjut memakan makanannya. Seperti makanan rumah sakit pada umumnya, rasa makanan ini hambar dan nasinya sangat lembek. Mau tak mau Kavin harus menelannya, tak sampai makanannya habis ia pun langsung minum obat. Ternyata menghabiskan makanan rumah sakit itu sangat menyiksa, hampir saja Kavin memuntahkan makanannya itu. Untung saja hal itu tak sampai terjadi, bisa repot nanti.

Helena pun terbangun tak begitu lama dari Kavin selesai menghabiskan makanannya. Tubuhnya terasa sedikit sakit karena tidur meringkuk pada sofa kecil ini. Saat bangun, ia langsung melihat

Kavin yang sedang menatapnya tajam. Helena tahu jika Kavin paling tidak suka ucapannya dibantah, tetapi kali ini ia mencoba memberanikan dirinya.

"Loh, udah selesai makan, Vin?" tanya Helena ketika melihat nampan makanan yang masih ada beberapa makanan Kavin yang tidak habiskan.

"Kamu bisa lihat sendiri." Kavin membalas dengan nada yang tajam. Tatapan tajam pria itu membuat Helena merasa ciut.

"Sudah minum obatnya, Vin?" Helena kembali bersuara walaupun sangat pelan.

"Banyak tanya kau ini, tidak bisakah kau menuruti ucapanku? Setiap melihatmu, rasanya seperti petaka bagi saya!" Kata-kata kasar pun keluar dari mulut Kavin. Bukannya menjawab pertanyaan Helena, Kavin malah mencerca istrinya itu.

"Vin, tidak bisakah kamu sekali saja menghargai usahaku?" Helena yang sudah terlalu sering dicaci seperti itu tanpa sadar meloentarkan protes. Hal itu membuat emosi Kavin muncul ke permukaan.

"Menghargaimu, hm? Menghargaimu atas kehancuran hidupku, itu yang kamu maksud? Sangat tidak tahu diri! Anak pelacur sepertimu ingin diterima di keluargaku? Itu tidak akan mungkin!" balas Kavin dengan kalimat tak kalah kasar. Kalimat yang keluar dari mulut Kavin itu seperti belati yang menyayat perasaan Helena.

Helena tak membalas lagi, karena yang Kavin ucapkan tak ada yang salah. Dirinyalah yang salah, ia mencoba menggunakan Kavin untuk pembuktiannya. Niat buruknya itu membuat hidup orang lain hancur. Bukan hanya satu orang, melainkan banyak orang yang terluka atas perbuatannya. Ia hanya dapat menyembunyikan isak tangisnya itu.

Saat Helena menangis, Kavin dengan tak berperasaan mengusir wanita itu, karena sudah sangat muak padanya.

Part 29

"Beginilah cara kami menikmati hidup, karena orang yang terluka tidak selamanya hidup dalam kesedihan."

MATERI KULIAH pagi ini tak ada yang masuk ke dalam kepala Briana, kepalanya hanya dipenuhi adegan Rajendra yang mengacak pelan puncak kepalanya.

Berkali-kali teman yang ada di sebelah Briana menegurnya agar tidak melamun di jam mata kuliah salah satu dosen *killer*-nya ini. Untung saja saat melamun, dosen *killer*-nya itu tak mengetahuinya, jadinya Briana masih aman. Namun, jika sampai ketahuan melamun saat jam mata kuliah beliau, siap-siap saja mengulang mata kuliah ini.

Kebanyakan melamun, Briana hingga tak sadar jika mata kuliah dosen *killer*-nya ini sudah berakhir. Waktu dua jam pun akan terasa singkat

jika dihabiskan dengan melamun, bahkan Briana tadi tak sempat mencatat materi yang dosennya itu terangkan. Untung saja teman sebelahnya tadi berbaik hati mau meminjamkan catatannya. Jadi Briana tak akan kelabakan saat belajar nanti.

Buku catatan temannya itu sudah berada di tangannya, Briana pun langsung berkemas secepat mungkin untuk menemui sahabatnya yang keungkinan berada di kantin.

Briana menghampiri Barga yang sudah menunggunya seorang diri di kantin fakultas. Tak lupa di depan Barga sudah ada semangkuk soto yang masih mengepul dan segelas es teh. Barga yang masih fokus pada sotonya itu tak menyadari jika Briana yang sudah berjalan ke arahnya. Melihat hal itu, Briana hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah sahabatnya. Dengan tak tahu dirinya, Briana mengagetkan Barga yang sedang makan itu, Barga nyaris tersedak karena kaget.

"Sialan, lo, Bri! Untung nggak sampek kesedak gue, bisa mati muda gue tuh," sungut Barga kesal, sedangkan sang pelaku hanya cengar-cengir lebar karena berhasil membuat sahabatnya marah.

"Ya, kalau lo mati, gue jadi orang pertama yang selalu doain lo." Briana membalas Barga dengan jawaban yang menyebalkan. Emang paling bisa Briana memancing rasa kesal sahabatnya, bisa-bisanya berucap seperti itu dengan santainya.

"Sialan lo, ya, temen laknat nggak ada akhlak

emang! Mau apa lo ke sini, jangan bilang lo cuma mau buat gue emosi aja, Bri?" tanya Barga pada Briana yang kini sedang asyik duduk di depannya sambil sibuk memainkan ponselnya.

"Gue sebenarnya mau curhat ama lo, tapi kalau dilihat dari muka yang lecek itu gue jadi nggak tega mau nambahin beban idup lo." Ucapan spontan Briana tersebut sukses membuat Barga tersedak saat memakan sotonya.

"Tuh, kan, bener, lo lagi ada masalah!" todong Briana sekali lagi dan sukses membuat Barga terbatuk-batuk.

"Lo kalau mau curhat mah curhat aja, kagak usah pake alesan. Gue kagak ada masalah kok, perasaan lo aja kali," jelas Barga, tak lupa ia juga meyakinkan Briana kalau dirinya kini baik-baik saja.

"Beneran lo nggak ada masalah, Ga? Takutnya nanti curhatan gue jadi beban lo," ucap Briana pelan, takut menyinggung sahabatnya itu.

"Kayak ama siapa aja lo, Bri. Santai ajalah, emang lo mau curhat apaan dan?" Barga meyakinkan Briana agar tak sungkan untuk curhat kepadanya, karena Barga tahu hanya dirinyalah tempat gadis itu berkeluh kesah selain abangnya.

Mendengar Barga yang terus meyakinkannya, membuat Briana pun akhirnya menceritakan keresahan hatinya beberapa hari ini. Barga sendiri sudah tak kaget jika Briana akan menceritakan hal

ini langsung kepadanya. Ia sudah menduga hal ini dari lama, apalagi ketika melihat sahabatnya ini dan Pak Rajendra memiliki banyak kesamaan. Jadi tidak menutup kemungkinan kalau mereka akan melibatkan perasaan.

Barga menanggapi cerita Briana dengan sangat bijak, tak lupa ia juga menasihati Briana. Menyuruh sahabatnya itu untuk menuruti kata hatinya saja untuk kali ini. Barga pun juga mempunyai keyakinan yang besar untuk hubungan keduanya. Mereka memiliki kisah yang tak mudah di masa lalu yang membuat mereka berdua memutuskan untuk saling menyembuhkan satu sama lain. Jadi karena itu, Barga yakin jika Rajendra tak akan melukai Briana karena tahu bagaimana sakitnya sebuah pengkhianatan.

Briana mendengarkan dengan serius setiap nasihat yang keluar dari mulut Barga, apalagi pria itu juga meyakinkannya jika Rajendra adalah pilihan yang tepat untuknya. Ditambah dengan kedekatan mereka selama ini, membuat Barga menyetujui Briana menjalin hubungan dengan pak dosennya itu. Setelah dirasa Briana cukup yakin, Barga pun menyudahi nasihatnya. Kini Briana pun jadi yakin tak ada salahnya memulai hubungan yang baru bersama Rajendra.

Rajendra sibuk mengoreksi lembar jawaban para mahasiswanya, lumayan banyak yang belum

ia koreksi. Untung saja Rajendra tak ada kelas mengajar lagi setelahnya, jadi ia bisa menyelesaikan tumpukan koreksiannya. Namun, kegiatan itu harus terhenti saat ponselnya berdering. Awalnya, Rajendra mengira kalau itu Briana, biasanya gadis itu akan meneleponnya ketika akan pulang. Namun, ternyata sang penelepon itu bukanlah Briana, melainkan nomor asing.

Tanpa perlu berpikir panjang, Rajendra memutuskan panggilan dari nomor asing itu. Namun, ternyata nomor asing itu masih saja terus-menerus meneleponnya. Tadinya Rajendra mengira jika nomor asing itu salah sambung, tetapi rupanya nomor asing itu memang berniat menghubunginya. Dengan terpaksa Rajendra pun mengangkat sambungan telepon itu.

"Ya, halo?" sapa Rajendra singkat.

"Apakah benar ini dengan Nak Rajendra??" Pertanyaan yang diajukan oleh wanita di seberang telepon membuat Rajendra sedikit waspada. Perasaannya kini mulai tidak enak.

"Iya, saya sendiri. Ada keperluan apa hingga Anda menghubungi saya?" Rajendra berusaha tetap tenang agar wanita asing yang meneleponnya itu tak mendengar suara bergetarnya.

"Ayahmu sakit, Nak. Saya mohon sekali ini saja temui ayahmu." Ucapan wanita asing itu membuat Rajendra bagai disambar petir di siang bolong.

"Mungkin Anda salah orang, saya tidak memiliki Ayah. Saya hanya memiliki seorang Ibu." Rajendra pun membalas wanita itu dengan tegas, karena setelah kematian sang Ibu, di saat itu juga Rajendra tak lagi memiliki sosok Ayah.

"Kamu benar Rajendra Dirgaentara, kan, anak dari Dirga dan Wulan?" ucap wanita itu sekali lagi, membuat Rajendra terkejut.

"Maaf, Anda salah orang," balasnya sebelum memutuskan sambungan telepon. Tak lupa Rajendra memblokir nomor asing tersebut.

Dalam diam Rajendra mencoba menetralkan perasaan kalutnya. Pada kenyataannya, ia belum siap jika harus menghadapi masa lalunya itu. Cukup lama larut dalam lamunannya, kini pria itu mencoba mengembalikan kesadarannya. Dengan keadaan yang belum kembali dengan sempurna, Rajendra mencoba menghubungi Briana. Ia butuh gadis itu di sampingnya guna memberinya kekuatan untuk menghadapi semuanya.

Briana datang dengan tergesa ke ruangan Rajendra setelah pria itu mengabarinya. Dari isi pesan itu Briana dapat tahu ada masalah dengan Rajendra. Briana menghampiri Rajendra dengan tatapan penuh kekhawatiran. Pria itu tampak lemah, berbeda dengan dirinya beberapa jam yang lalu.

Tanpa basa-basi Briana langsung membawa Rajendra ke dalam pelukannya. Tak lupa ia

membisikkan kata-kata penghibur agar pria itu tak terguncang. Pelukan dan kalimat-kalimat penenang Briana mampu mengembalikan keadaan Rajendra. Briana pun akhirnya bisa bernapas lega saat melihat Rajendra sudah tak sekacau tadi.

"Kamu nggak pernah sendiri, Mas. Selalu ada aku di samping kamu."

Ucapan Briana itu mampu mengembalikan kesadaran Rajendra. Kalimat Briana barusan menjadi sumber kekuatan baru untuk Rajendra berperang menghadapi ketakutannya.

Part 30

"Memaafkan itu mudah, tetapi tidak dengan yang namanya melupakan. Karena ingatan itu tak akan pernah bisa pudar."

KEADAAN RAJENDRA kini sudah membaik, wajahnya tak sepucat seperti saat Briana masuk ke dalam ruangan ini. Pria itu pun kini juga sudah melepaskan pelukan Briana. Melihat hal itu, Briana langsung bisa bernapas lega, karena baru pertama kali ia melihat keadaan Rajendra yang sedemikian rupa. Ditambah Rajendra seperti orang linglung yang kehilangan arah, membuat nyeri di sudut hati Briana.

Namun, kini Rajendra sudah kembali seperti sediakala, bahkan ia sedang mengemasi barang-barangnya. Briana pun tak tinggal diam, ikut membantu berkemas. Rajendra pun tersenyum kecil. Gadis itu paling bisa membuat perasaannya

makin baik saja dengan tingkah laku lucunya itu.

"Bri," panggil Rajendra pada Briana yang sibuk memasukkan lembar jawaban mahasiswa ke dalam tas kerja milik Rajendra.

"Iya, Mas, kenapa manggil aku, hm?" Briana membalas panggilan Rajendra sembari melanjutkan kegiatannya.

"Bri, seandainya saya mendatangi orang tuamu dengan niat melamar anak mereka, apakah mereka akan setuju dan menerima saya? Sedangkan saya tidak memiliki latar belakang keluarga yang baik."

Ucapan Rajendra membuat Briana menghentikan kegiatannya. Briana pun langsung menatap Rajendra dengan pandangan serius.

"Mas, orang tuaku pasti akan menerima jika itu niat baik dan dapat aku pastikan orang tuaku tidak akan mempermasalahkan tentang keluarga Mas. Dan yang perlu Mas ingat, Mas memiliki Ibu yang luar biasa yang sayang pada Mas hingga akhir hayatnya."

Balasan Briana seperti membawa angin segar bagi Rajendra. Ditambah Briana secara tak langsung juga meyakinkannya, kalau dirinya memiliki keluarga yang masih sayang dan peduli padanya.

"Makasih. Jawaban kamu membuat saya yakin dengan keputusan yang saya ambil ini, saya tak akan pernah lelah menunggu kamu siap, Bri."

Mendengar ucapan Rajendra, membuatnya Briana jadi tahu bahwa ada laki-laki baik dalam hidupnya.

Briana membalas ucapan Rajendra barusan dengan senyuman, Rajendra pun seakan-akan tahu arti dari senyuman yang diberikan oleh gadisnya ini. Tak butuh waktu lama untuk mereka mengemasi barang-barang yang tersisa. Briana dan Rajendra berjalan beriringan ke parkiran tanpa bergandengan tangan, karena saat ini mereka masih berada di lingkungan kampus. Banyak mahasiswa yang menyapa Rajendra yang dibalas dengan anggukan kepala.

Briana yang melihat tanggapan Rajendra pada mahasiswa yang menyapanya itu hanya bisa maklum. Seperti yang ia tahu, Rajendra adalah orang yang sedikit kurang ramah pada orang yang baru dikenalnya. Jangankan pada mahasiswa, kadang pada rekan sesama dosen pun pria itu jarang beramah-tamah. Hanya pada orang-orang terdekatnya saja Rajendra menunjukkan sifat aslinya. Seperti halnya jika dengan Briana, Rajendra tak pernah ragu menunjukkan sisi lemahnya itu.

Mobil Rajendra pun melaju meninggalkan pelataran kampus. Rajendra mengemudi dengan santai, tak lupa ia menyalakan radio untuk menemani perjalanannya kini. Rajendra tak langsung mengaentar Briana ke kos-kosannya, melainkan mengajaknya untuk makan siang terlebih dahulu. Briana yang mengetahui niat

Rajendra langsung bernapas lega, karena ia tadi belum sempat makan saat bertemu Barga di kantin. Jadinya saat Rajendra mengajaknya mampir ke rumah makan untuk makan siang, Briana langsung senang, karena dirinya kini tengah kelaparan.

Kali ini Rajendra mengajak Briana untuk makan di rumah makan yang menjual sop buntut. Benar seperti dugaannya, Rajendra akan mengajaknya ke tempat-tempat baru. Namun, ia tak pernah meragukan rumah makan pilihan pria itu, karena hampir semua tempat yang dikenalkan Rajendra menjual makanan bercita rasa yang tak diragukan lagi. Jadi kini Briana sudah tak pernah protes dengan tempat makan pilihan Rajendra. Mereka berdua pun langsung memesan makanan pilihan mereka.

Pembicaraannya dengan Helena tadi pagi membuat *mood* Kavin menjadi tak baik. Mengingat kata-kata yang keluar dari mulut wanita itu membuat Kavin geram, bagaimana bisa wanita itu minta ia menghargainya sedangkan wanita itu adalah sumber kemalangan yang Kavin dapat?

Mengusir wanita itu pergi dari sini adalah keputusan yang tepat, karena Kavin juga masih memiliki hati untuk tidak mengumpatinya. Walaupun kalimat yang keluar dari mulutnya juga tak bisa dibenarkan, tetapi setidaknya Kavin masih

menghargai Helena sebagai perempuan.

Tak berselang lama setelah perginya Helena dari ruang rawat inap Kavin, sang ibu datang untuk menjaganya. Utari memang belum bersikap seperti dahulu, tetapi beliau sudah mau peduli dengannya saja Kavin sudah teramat senang. Kavin tahu kesalahannya begitu besar hingga membuat sang ibu kecewa berat dengannya. Belum lagi karena ulahnya, keluarganya dicap buruk di mata orang-orang. Jadi Kavin maklum dengan ibunya yang susah untuk memaafkan dirinya.

"Vin, mau Mama kupasin buah, nggak?" tanya Utari memecah keheningan yang tercipta.

"Boleh, Ma. Tapi Kavin maunya apel ya, Ma." Kavin menjawab dengan nada yang riang, sudah lama mereka tak seperti ini. Belum lagi ketegangan yang terjadi setahun ini, membuat Kavin makin jauh dari sang ibu.

"Cuma apel aja, Vin, nggak mau yang lain, hm?" Utari bertanya sekali lagi. Kavin pun menjawabnya dengan anggukan penuh keyakinan, sang ibu pun langsung menuruti permintaan anaknya itu.

Apel yang telah dikupas itu langsung di potong-potong kecil agar memudahkan Kavin untuk memakannya. Kavin pun langsung memakan potongan apel itu dengan khidmad. Kapan lagi ibunya akan peduli padanya, jika bukan saat dirinya sedang sakit seperti sekarang?

"Sudah lama Mama nggak ketemu Briana, Vin, gimana ya kabarnya sekarang?" ujarnya.

Saat Kavin sibuk mengunyah apelnya, sang mama tiba-tiba menyinggung Briana dalam obrolan mereka, membuat Kavi nagak terkejut. Sudah sangat lama ibunya tak pernah mengungkit Briana di depannya. Namun, yang membuatnya jauh lebih terkejut adalah Briana sedang dekat dengan seorang pria. Sebenarnya ada rasa tidak rela jika Briana harus bersanding dengan pria lain, tetapi kini ia sudah tak memiliki hak apa pun.

Utari menceritakan kabar yang didapat dari saudaranya yang tinggal di Solo. Mamanya juga menceritakan kalau Briana beberapa kali pergi ke Solo bersama pria yang sama. Saudara Mama yang di Solo itu pun langsung menceritakan hal itu pada Utari, tetapi mama Kavin hanya bisa mengucapkan syukur karena Briana sudah menemukan orang yang tepat.

Mendengar cerita sang ibu tentang orang yang dicintainya sudah menemukan tambatan hati yang baru tentu saja membuat perasaan Kavin sedikit sesak. Namun, Kavin harus sadar diri kalau dirinya sudah tak lagi pantas jika harus berdampingan dengan Briana.

Part 31

" Hadapi, jangan lari, karena masalahmu tak akan pergi jika kau terus menghindar."

SEMINGGU SETELAH peristiwa di ruangan Rajendra, Briana dan Rajendra malah makin lengket saja. Di mana ada Briana pasti juga ada Rajendra. Belum lagi seminggu ini Rajendra selalu membantu gadisnya itu memahami materi perkuliahan di semester dua ini. Kurang dari seminggu akan diadakan ujian akhir, pastinya Briana makin giat belajar.

Namun, pagi ini Briana datang ke kampus seorang diri, tidak dengan bapak dosennya itu.

Kemarin malam Rajendra mengabari kalau ia harus mengikuti seminar di luar kota, jadi hari ini Briana pun berangkat ke kampus dengan ojek *online*. Sebenarnya Barga menawarinya tumpangan, tetapi Briana tidak mau merepotkan sahabatnya itu.

Teman sekelas Briana pun menanyainya dengan heran, tumben sekali Briana tidak diantar ke kampus oleh dosen tampannya itu. Para temannya pun menanggapi dengan anggukan ketika Briana menjawab pertanyaan mereka. Tak mengherankan hubungan mereka tak banyak mendapatkan pertentangan, karena para penghuni kampus merasa mereka adalah pasangan yang sangat cocok untuk disandingkan. Yang satu mahasiswi kupu-kupu, tetapi supel, yang satunya dosen muda tampan, tetapi kekurangan ekspresi.

Bukan cuma itu saja yang membuat para mahasiswa tak memprotes tentang hubungan Rajendra dengan salah satu mahasiswanya itu. Semenjak memiliki hubungan dengan Briana, dosennya itu jauh lebih manusiawi pada para mahasiswanya. Tak seperti sebelum-sebelumnya, sekarang Rajendra sudah sangat jarang memberikan tugas yang memberatkan mahasiswa seperti dahulu.

Hal itu patut disyukuri oleh mahasiswa yang diajar oleh Rajendra.

Dalam perjalanan kali ini, Rajendra membulatkan tekad untuk datang ke rumah orang tua Briana. Bukan hal yang sulit untuk mendapatkan alamat rumah gadis itu, karena dengan mudah bisa ia tanyakan pada petugas

administrasi kampus. Jadi ia memutuskan hari ini untuk datang ke rumah orang tua Briana, karena tak mau menunda-nunda.

Rajendra tak memberi tahu Briana akan niatnya ini, karena tak mau membuat gadis itu terlalu kepikiran, apalagi sebeentar lagi gadisnya akan ujian akhir.

Jalanan yang Rajendra lewati sekarang bukanlah jalan yang asing baginya, karena beberapa kali ia datang ke kota kelahiran Briana. Namun, hari ini tujuannya datang ke kota ini bukanlah hanya sekadar berkunjung, melainkan untuk mendapatkan sebuah restu dari calon mertuanya di masa depan. Rajendra berusaha meyakinkan dirinya agar nantinya ia tak sampai ragu saat akan membicarakan tujuan kedatangannya.

Perjalanan lumayan lama dari Yogyakarta untuk sampai di kota ini. Rajendra memandangi rumah bertingkat dua ini dengan ragu, ia takut ditolak orang tua Briana saat mereka tahu latar belakangnya.Namun, kalimat yang pernah terucap dari bibir Briana membuatnya yakin kembali. Rajendra tak perlu ragu, karena tanpa mereka pun ia bisa seperti sekarang. Dengan yakin Rajendra melangkah turun dari mobilnya.

Tak berselang lama dari Rajendra memencet bel, seorang wanita paruh baya datang. Wanita itu tampak seperti Briana, tetapi versi lebih dewasa, Rajendra pun langsung dapat menebak kalau

wanita paruh baya di depannya ini adalah ibu gadis itu. Naya dengan ramah menanyakan siapa dirinya dan tujuannya datang kemari. Rajendra pun langsung menjawabnya dengan tak kalah sopan.

"Permisi, Bu, apakah benar ini rumah dari Bapak Adimas?" tanya Rajendra pada wanita paruh baya ini.

"Iya benar, ini rumah saya dan suami saya. Ada kepentingan apa, ya, Nak?" Naya pun mengiakan pertanyaan dari pemuda di depannya ini.

"Begini, Bu, tujuan saya datang kemari ingin membicarakan sesuatu hal yang penting dengan Bapak Adimas. Namun, jika beliau tidak berada di rumah sekarang saya bisa datang nanti, Bu." Rajendra pun menjelaskan tujuan kedatangannya. Naya pun langsung mengajaknya masuk ke dalam rumah untuk menemui suaminya.

Rajendra disuruh menunggu di ruang tamu, lalu Naya masuk ke dalam untuk memanggil suaminya. Rajendra mengamati dinding rumah yang dihiasi potret keluarga Briana. Tak hanya itu saja, terdapat banyak foto Briana dan laki-laki yang lebih tua. Rajendra pun langsung dapat menebak jika laki-laki itu adalah kakak Briana. Mereka memiliki bentuk wajah yang serupa, yang membuat orang lain langsung mengetahuinya termasuk Rajendra.

Dari dalam keluar pria paruh baya, yang tidak lain adalah Adimas, ayah Briana. Pria paruh baya itu langsung menghampiri Rajendra yang

menunggunya di ruang tamu, sedangkan sang istri pergi ke dapur untuk membuatkan minum. Rajendra langsung menyalami pria paruh baya itu dengan sopan. Setelah Pak Adimas duduk, barulah Rajendra mengutarakan maksud kedatangannya ini.

"Perkenalkan, Pak, saya Rajendra Dirgantara saya bekerja sebagai dosen di kampus Briana, anak Bapak." Rajendra memperkenalkan diri terlebih dahulu sebelum mengutarakan maksudnya.

"Oh, Anda dosen anak saya, lalu maksud kedatangan Anda kemari itu apa? " Adimas langsung menimpali Rajendra dengan pertanyaan juga.

"Begini, Pak, maksud tujuan saya datang kemari itu untuk mengutarakan niat baik saya untuk melamar putri Bapak," ucap Rajendra *to the point*.

Adimas pun sedikit terkejut dengan maksud pria muda di depannya ini.

"Apakah Anda mengetahui jika anak saya pernah gagal dalam hubungan, walaupun itu belum di tahap pernikahan?" Adimas langsung menyinggung masalah sensitif ini, dengan maksud jika pria muda di hadapannya sudah tahu, semua akan jauh lebih mudah.

"Saya sudah mengetahui hal ini dari Briana langsung, Pak. Saya tidak pernah keberatan dengan masa lalu seseorang, karena saya sendiri

juga memiliki masa lalu," jawab Rajendra dengan lugas, dalam setiap kalimatnya tidak ada keraguan sedikit pun.

"Lalu apakah kamu yakin jika anak saya mau menjalin hubungan dengan kamu? Apakah kamu bisa membahagiakan Briana dan tidak bertindak seperti mantannya?" Adimas langsung mencerca Rajendra dengan pertanyaan. Rajendra yang seakan-akan sudah tahu pun bersikap tenang dan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan yakin.

"Selama beberapa bulan ini saya dan Briana menjalin hubungan dekat, Pak, walaupun itu hanya sebatas teman. Namun, saya sudah mengutarakan maksud saya pada Briana, Pak, dan Briana setuju. Lalu kalau tentang membahagiakan Briana, saya akan berusaha sebisa saya untuk selalu membuat Briana bahagia dan saya bisa pastikan jika saya tidak akan berbuat hal seperti itu."

"Apakah omonganmu bisa saya pegang?" Adimas sekali lagi memberikan pertanyaan.

"Bapak bisa pegang omongan saya, jika saya melanggar omongan saya, Bapak bisa langsung beri saya hukuman yang menurut Bapak pantas saya dapat." Jawaban Rajendra itu langsung membuat Adimas yakin pada pemuda di depannya ini.

Obrolan itu terhenti saat istri Pak Adimas datang dengan dua cangkir teh. Beliau juga menghidangkan makanan ringan untuk teman

minum teh. Adimas pun menyuruh pemuda di depannya ini untuk meminum tehnya terlebih dahulu sebelum melanjutkan obrolan mereka. Sedangkan istri Pak Adimas kembali masuk ke dalam membiarkan kedua pria beda umur itu untuk mengobrol lebih jauh.

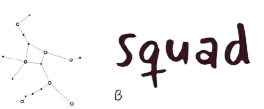

Part 32

"Karena luka selalu bertahan lebih lama dari bahagia."

RAJENDRA DAN ADIMAS terdiam sambil menikmati teh yang dihidangkan. Adimas kembali merenungkan maksud dari kedatangan pria muda di depannya ini, ia tak ingin lagi terburu-buru seperti dahulu. Cukup sekali ia mengambil keputusan yang salah yang membuat putri kecilnya merasakan rasa sakit yang tak pernah ia duga.

Bukan Adimas ingin menyamaratakan setiap pria yang akan menjalin hubungan dengan putrinya, ia hanya takut salah langkah kembali.

"Nak, bukannya saya meragukan niat baikmu itu, tapi ...." Adimas yang kembali bicara membuat Rajendra langsung menatap ke arahnya.

"Apa alasan Bapak meragukan niat baik saya, Pak?" tanya retorik Rajendra yang langsung

membuat Adimas terdiam seketika.

Dalam helaan napas yang pelan Adimas pun menjawab pertanyaan Rajendra itu. "Saya pernah satu kali memberi kepercayaan pada seorang pria untuk menjaga putri kecil saya, tapi kepercayaan saya dirusak dengan pengkhianatan yang dilakukannya. Akibatnya, putri saya harus menanggung luka yang sebenarnya tak tertanggung sendiri olehnya."

"Kalau seandainya Bapak tahu masa lalu saya bagaimana, apa mungkin Bapak mau percaya dengan saya?" tanya Rajendra, sambil memancing respons ayah Briana itu. Kali ini ia akan menceritakan kembali kisahnya.

"Masa lalu yang seperti apa yang kamu maksud itu?"

"Saya tumbuh dan besar tanpa kasih sayang keluarga. Ibu saya meninggalkan saya untuk selama-lamanya saat saya masih muda dan ayah saya pergi bersama wanita simpanannya yang tak lain tak bukan adalah tante saya sendiri. Hidup saya selama ini tak pernah mudah, luka yang diberikan terlalu besar untuk saya tanggung pada usia belasan tahun. Tapi saat mulai mengenal Briana, saya merasa memiliki tujuan hidup kembali. Walaupun tidak menjanjikan untuk hidup bergelimang harta, tapi saya memiliki keyakinan untuk selalu membuat Briana bahagia," jelas Rajendra dengan kepala menunduk. Hati Adimas sedikit tersentuh mendengar kisah anak muda di depannya ini.

"Lalu apa yang membuatmu yakin untuk menjadikan Briana tujuan kamu?" Adimas pun bertanya secara gamblang.

"Karena saya dan Briana pernah merasakan luka yang sama, jadi kami tahu bagaimana rasa sakit itu. Kami tak akan saling menyakiti ketika kami dalam masa menyembuhkan hati kami." Jawaban Rajendra yang dengan penuh keyakinan, membuat Adimas sedikit kagum.

Adimas pun memilih menghentikan sesi tanya jawabnya, karena ia sudah yakin dengan maksud baik anak muda di depannya ini. Namun, Adimas tak bertindak gegabah lagi, ia akan mengetes bagaimana perjuangan pria di depannya ini untuk mendapatkan gadis kecilnya. Ia tak akan meminta materi, tetapi Adimas akan menguji seberapa besar perasaan pria ini pada anaknya.

Adimas akan memberikan satu persyaratan sebelum Rajendra bisa mempersunting putrinya. Mungkin persyaratannya ini sedikit keterlaluan, tetapi ia hanya ingin anak muda di depannya ini berdamai dengan masa lalunya.

Sebagaimana mestinya, yang namanya keluarga akan tetap keluarga seberapa besar kesalahannya. Adimas tak ingin jika anaknya nanti harus ikut membenci orang yang tak seharusnya dibencinya. Juga Adimas ingin tak ada lagi dendam yang tak seharusnya mengganggu hubungan mereka ke depan.

Kavin kini sudah kembali sehat seperti sediakala, dirawat hampir satu minggu di rumah sakit membuat tubuhnya pulih dengan cepat. Hubungan Kavin dengan sang ibu pun sudah berangsur-angsur membaik. Kini ibunya sudah tak lagi acuh padanya, kadang mereka berdua mengobrol singkat walau diliputi rasa canggung.

Selama di rumah sakit banyak teman yang datang mengunjunginya. Perlahan-lahan hidup Kavin kembali ke putaran awal, ya, ia sudah merasa cukup untuk saat ini.

Hari ini hari pertama Kavin bekerja setelah cuti panjang karena sakit. Seperti biasa, Kavin bersiap-siap tanpa bantuan istrinya. Bahkan ia seperti tak ada niat untuk sekadar bertegur sapa dengan istrinya ataupun anaknya. Sekembalinya dari rumah sakit pun, Kavin lebih memilih beristirahat di ruang kerjanya dari pada harus sekamar bersama Helena dan anaknya itu. Bukan tak suka suara tangis anak bayi, melainkan Kavin masih belum terima dengan kehadiran anak itu. Kehadiran anak itu membuat hidup Kavin hancur berantakan.

Seperti malam tadi, bayi itu menangis tak henti-henti yang membuat amarah Kavin tersulut. Yang seharusnya Kavin beristirahat dengan tenang, harus terusik oleh tangisan anak itu. Kavin, dengan amarahnya yang sudah di ubun-ubun itu, langsung

menghampiri Helena agar menenangkan bayinya. Kavin butuh tidur agar tubuhnya tetap fit, tetapi jika berisik seperti ini mana bisa ia tidur dengan tenang.

"Helena! Buat bayimu itu diam, suaranya mengganggu pendengaranku!" ucap Kavin kasar.

"Aku sudah mencoba menenangkan Naura, tapi Naura tak kunjung diam, Vin," jawab Helena sambil menimang-nimang Naura yang masih menangis itu.

"Aku tak mau tahu, kau harus membuat bayi sialan itu diam! Aku ingin tidur!" bentak Kavin.

Ucapan Kavin itu langsung membuat Helena bagai dihunjam ribuan anak panah. Helena tak menyangka kalau suaminya masih tak menganggap anaknya ini, bahkan tanpa perasaan Kavin menyebut Naura bayi sialan.

"Vin, apakah kamu tak bisa memanggil anakmu dengan namanya dibanding kau menyebutnya bayi sialan?" tanya Helena dengan tatapan sendu. Helena berpikir Kavin cukup puas dengan menghinanya, tetapi ternyata itu semua tak akan cukup.

"Memanggil nama anak itu yang kamu maksud? Tak akan pernah terjadi! Karena memanggil nama bayi sialan itu hanya akan mengingatkan ku akan kesalahanku pada Briana dan hal itu sangat amat kubenci!" ucap Kavin dengan napas yang memburu sambil mengendalikan amarahnya yang siap

meledak kapan saja.

Kavin pun memilih meninggalkan kamarnya dan pergi ke ruang kerjanya, jika tidak, pertengkarannya dengan Helena tak akan selesai. Kavin tak ingin dibuat tambah pusing dengan raungan tangis anaknya itu. Dalam ruangannya, ia menatap sendu fotonya bersama Briana yang masih terpajang dengan indah di meja kerjanya. Hampir tak ada foto Briana yang terlepas dalam ruang kerjanya ini.

Rasa bersalah Kavin sangat besar. Jika bisa waktu diputar, Kavin tak ingin terjebak dengan wanita murahan yang kini menjadi istrinya itu. Bahkan wanita yang menjadi istrinya itu tak bisa dibandingkan dengan Briana. Namun, mau dikata apa, kini Kavin harus belajar merelakan Briana. Apalagi setelah mendengar cerita dari sang ibu, mungkin benar Briananya kini sudah menjadi milik pria lain dan ia harus legawa menerima itu. Mungkin suatu hari Kavin akan menemukan kebahagiaan sendiri walaupun tidak bersama Briana.

Part 33

"Ada kejutan yang tak pernah disangka akan membuat keadaan jauh lebih buruk dari sekarang."

PERSYARATAN YANG diberikan oleh Adimas sedikit mengusik ketenangan Rajendra. Ia tahu maksud Pak Adimas itu baik untuk kehidupan ke depannya, tetapi apakah ia sanggup untuk bertatap muka lagi dengan sang ayah, itu yang Rajendra ragukan.

Bukan hal yang susah untuk mengetahui di mana sekarang ayahnya berada, tetapi yang membuat semua itu sulit adalah kesiapan Rajendra. Apalagi kali ini Rajendra memilih tak melibatkan Briana, karena ia akan membuktikan kesungguhannya pada ayah Briana itu.

Jadi, minggu ini Rajendra memutuskan untuk datang ke rumah ayahnya dengan semua

keberaniannya. Rajendra pun menghubungi temannya untuk membantunya mendapatkan alamat rumah ayahnya, karena pria itu kali ini tak ingin menggunakan kekuasaan kakeknya.

Tak butuh waktu lama untuk Rajendra mendapatkan alamat lengkap rumah Ayahnya. Benar saja, ayahnya pergi meninggalkan Kota Solo yang selama ini menjadi kota kelahirannya. Ya, pria tua itu bahkan tega menduakan ibunya, jadi tak mengherankan jika ia juga akan menuruti keinginan wanita itu.

Lagi-lagi Rajendra harus melakukan perjalanan ke luar kota dalam minggu ini. Hal ini lumayan menguras tenaga dan juga pikiran, ditambah dengan kesibukannya menjadi dosen. Namun, itu semua tak membuat tekad Rajendra luntur, karena yang Rajendra mau ia mendapatkan restu dari orang tua Briana. Rajendra ingin menciptakan keluarga kecil yang bahagia Bersama Briana.

Seperti perjalanan kemarin, Rajendra kembali mengendarai mobilnya seorang diri. Butuh kekuatan ekstra kali ini, bukan hanya perasaan, tetapi emosinya juga harus bisa Rajendra kendalikan. Jika tidak dikendalikan, semuanya akan berakhir sia-sia. Rajendra tidak mau itu sampai terjadi. Jadi hari ini sebisa mungkin ia harus mengendalikan dirinya di hadapan mereka.

Pagi ini Briana harus bersiap diri untuk datang ke kampus, bukan untuk kelas pagi melainkan ia akan menjalani Ujian Akhir.

Namun, pagi ini ia harus kembali datang ke kampus seorang diri, karena Rajendra berangkat ke luar kota lagi. Briana sih tidak terlalu mempermasalahkan akan hal itu, apalagi kalau masih bisa ia kerjakan sendiri. Belum lagi Rajendra sudah mau mengajarinya materi kuliahnya selama seminggu ini, itu sudahlah cukup bagi Briana.

Seperti biasa, tak lupa Briana memesan ojek *online* lewat aplikasi untuk mengaentarnya ke kampus. Lumayan pagi sih Briana datang ke kampus, sekalian sarapan bareng Barga di kantin fakultas. Jarang-jarang sebenarnya Briana sarapan, meski saat bersama Rajendra, ia tak pernah bisa meninggalkan sarapannya. Ditambah, pagi ini tiba-tiba Barga mengajaknya untuk bertemu di kantin fakulas, tidak biasanya Barga melakukan hal itu. Jadilah di sini Briana berada, lengkap dengan semangkuk bubur ayam yang masih mengepul.

Tak berselang lama setelah Briana mulai menyantap bubur ayamnya, Barga pun datang. Saat Barga berjalan mendekat, terlihat wajahnya seperti orang memendam banyak masalah. Briana tak tahu pasti, meski pun Barga sahabatnya, tetapi pria itu jarang sekali cerita tentang kehidupan pribadinya. Berbeda dengan dirinya yang selalu meminta saran ataupun hanya sekadar berkeluh kesah pada

Barga. Mungkin ada sesuatu yang membuat Barga mengajaknya bertemu pagi-pagi.

"Bar, lo ada masalah, ya?" tanya Briana pada Barga yang baru saja duduk di hadapannya.

"Kalau nggak ada masalah mah bukan orang idup kali, Bri," ucap Barga dengan sedikit candaan. Namun, Briana tahu maksud dari ucapan Barga barusan, lagi-lagi sahabatnya ini mencoba berkilah.

"Ye, kalau itu mah gue tahu kali! Tapi yang gue tanya sekarang, lo, Bar. Lo lagi nyimpen masalah, kan?" tebak Briana. Mendengar itu Braga sepertinya sudah tak bisa berkilah lagi, lagi pula kali ini ia juga perlu saran dari orang lain.

"Emang lo mau dengerin gue curhat, Bri?" Barga memastikan Briana mau mendengarnya atau tidak. Pertanyaan retorik Barga itu pun sukses membuat Briana melotot tajam.

"Lo tuh, ya! Gila kali gue nggak mau dengerin keluh kesah sahabatnya!" ucap Briana ketus, bisa-bisanya sahabatnya itu meragukannya! Minta digorok itu leher.

Barga pun mulai menceritakan masalahnya pada Briana, bukan tentang kisah asmaranya melainkan masalah keluarga. Briana tak pernah menduga kalau selama ini Barga yang terlihat baik-baik saja memendam masalah yang begitu besar. Mungkin orang lain yang mendengar masalah ini akan menganggapnya permasalahan sepele, tetapi

Briana bisa menangkap maksud lain dari cerita sahabatnya tersebut.

Barga menceritakan sakit yang diderita ayahnya akhir-akhir ini, ditambah beberapa tahun terakhir ayahnya selalu bertengkar dengan ibunya. Puncaknya waktu bulan lalu, kesehatan ayahnya tiba-tiba *drop* dan pada saat itulah ayahnya ingin menemui anak dari istrinya yang dahulu. Ibu Barga pun bingung, sudah sekian lama ayahnya tak pernah mencari keberadaan anak itu.

Barga juga baru tahu jika ayahnya memiliki anak sebelum dirinya. Sebenarnya sedikit kecewa mendengar fakta itu, tetapi Barga mencoba mengesampingkan egonya.

Barga mencoba bertanya pada ibunya, siapa tahu ia bisa membantu mencari anak dari ayahnya. Namun, ibunya tetap bungkam tak mau membicarakan hal itu, seakan-akan ada hal yang ibunya coba tutupi darinya. Sekeras apa pun Barga mencoba mencari tahu, ia tak kunjung menemukan jawaban. Beberapa kali ia mencoba membujuk ibunya untuk buka suara, tetapi ibunya tetap saja diam. Hingga Barga pun kini pasrah saja dengan kondisi ayahnya yang tak kunjung membaik.

Mendengar cerita Barga, membuat Briana seperti mendengar cerita Rajendra, tetapi dari sudut pandang yang lain. Apalagi saat Barga bercerita kondisi ayahnya *drop* bulan lalu, tepat bersamaan dengan telepon orang asing yang

diterima Rajendra.

Bukan Briana berpikir buruk pada keluarga Barga, tetapi ia sedikit menaruh rasa curiga. Bagaimana mungkin kisah mereka begitu mirip jika bukan orang yang sama? Namun, Briana tak bisa membicarakannya pada Barga, karena masih asumsinya saja.

Kavin berangkat ke kantornya lebih dahulu, ia sangat malas jika harus berurusan dengan Helena. Tak lupa Kavin berpamitan dengan sang ibu, hubungannya dengan sang ibu mulai membaik. Ia lebih memilih sarapan di kantornya dibandingkan dengan sarapan di rumah. Sang ibu pun mengizinkan. Tak lupa ia juga dibawakan bekal oleh sang ibu. Kavin membawa bekalnya dengan senang hati, sudah lama ia tak dibuatkan bekal oleh sang ibu.

Tiba di kantornya, Kavin pun langsung masuk ke dalam ruangannya. Sebelum mulai bekerja, ia terlebih dahulu memakan sarapannya. Kavin sebenarnya merindukan suasana sarapan di rumahnya, tetapi ia tak pernah sanggup melakukan hal itu. Kavin terlalu muak jika terus bertatap muka dengan Helena, ditambah kini ada bayi kecil itu. Bukan Kavin ingin bertindak layaknya pengecut, tetapi hatinya akan merasa terus bersalah pada Briana jika melihat dua orang itu.

Kavin sendiri juga tak pernah melupakan kewajibannya sebagai seorang ayah dan juga suami. Kavin masih memenuhi kebutuhan anaknya walaupun dirinya tak pernah mengakui anak itu. Kavin tak sejahat itu untuk abai pada kebutuhan anaknya, meskipun ia tak pernah mau untuk sekadar menengoknya. Kavin pun juga tahu di mana anaknya dititipkan saat ia dan juga Helena bekerja. Ya, bukan pada mama Kavin bayi itu dititipkan, tetapi pada Ibu Helena.

Sama seperti Kavin, mamanya juga belum bisa menerima kehadiran anggota baru dalam keluarganya.

Semua itu terlalu tiba-tiba, kehadiran Helena dan juga bayinya itu tak pernah ada dalam rencana hidup Kavin. Mungkin akan beda cerita jika yang menjadi menantu ibunya adalah Briana. Apalagi sedari awal mengenal Briana dari kakaknya, Alister, ibunya langsung antusias dengan kehadiran perempuan itu. Pembawaan Briana yang ceria itu, makin memikat hati sang ibu.

Namun, itu semua harus pupus ketika Kavin terjebak bersama wanita yang kini menjadi istrinya. Bukan hanya kehilangan Briana, Kavin juga kehilangan seluruh hidupnya termasuk kepercayaan sang ibu. Hal itu membuat Kavin menjadi sangat terpuruk.

Namun, kini kehidupan Kavin sudah sedikit membaik. Kepercayaan Mamanya kini sudah

kembali, belum lagi beberapa waktu lalu ia ditawari pekerjaan dengan posisi yang lebih tinggi di perusahaan lain. Sebenarnya, Kavin mau-mau saja menerima tawaran itu, tetapi ia akan membicarakan hal itu terlebih dahulu dengan sang ibu. Kavin tak ingin menyesal kembali, jadi lebih baik ia memikirkan keputusannya dengan matang.

Mungkin badai di hidupnya kini telah berlalu, ya, mungkin. Karena tak mungkin selamanya Kavin hidup dalam pusaran penderitaan.

Part 34

"Ternyata yang tersembunyi itu jauh lebih membuat kita terguncang daripada kenyataan yang kita tahu selama ini."

BRIANA MENJALANI harinya dengan kegelisahan yang disimpannya seorang diri. Bahkan saat ujian tadi fokusnya malah terbelah pada cerita Barga.

Bukan apa-apa, tetapi entah mengapa Briana memiliki firasat buruk akan suatu hal yang belum pasti. Mungkin ini berhubungan dengan Rajendra, tetapi ia masih belum tahu jelasnya. Briana pun juga tak ingin menambah beban pria itu jika ia bercerita tentang hal tadi.

Briana pun berusaha mengenyahkan cerita Barga dari pikirannya, mungkin dengan berjalan-jalan keliling mal akan mengalihkan sedikit perhatian gadis itu.

Tanpa berpikir panjang Briana pun langsung

pergi menuju mal yang letaknya tak jauh dari kampusnya. Mungkin membeli beberapa buku terbaru bisa membuat hati Briana sedikit lega. Untungnya untuk ujian besok ia sudah memahami materi, jadi ia tak harus terus-menerus belajar. Bagaimana tidak paham, kalau hampir tiap waktu ia dijejali materi oleh Rajendra.

Ya, saat mengingat Rajendra, Briana tak bisa menahan senyumannya. Pria itu sudah hampir mengisi hampir 24 jam waktunya, tidak hanya di kampus, di rumah pun Rajendra pun ikut mengisi waktu Briana. Banyak hal yang mereka hadapi bersama, termasuk ketakutan Rajendra. Baik Briana maupun Rajendra perlahan-lahan mulai melepaskan masa lalu masing-masing, mereka berdua memilih berdamai dengan keadaan daripada terbelenggu dalam luka semu.

Kembali lagi pada kenyataan, Briana pun langsung menuju toko buku yang sudah menjadi langganannya sejak ia berada di sini. Toko itu bagai surga bagi pencinta buku seperti Briana, berbagai macam jenis buku ada di sana mulai dari novel hingga buku yang diperlukan untuk tugas kuliah. Dengan penuh semangat. Briana pun menelusuri rak-rak buku, di sana sudah ada berbagai novel terbaru. Sebagian sudah Briana miliki dan sebagian adalah buku yang tidak terlalu ia minati. Lumayan lama Briana berkutat dengan berbagai novel, hingga akhirnya ia menemukan dua novel yang

akan dibelinya.

Setelah menemukan novel yang akan dibelinya, Briana bergegas menuju kasir. Briana ingin segera pulang dan menghubungi Rajendra yang hari ini ke luar kota. Mungkin Briana merasakan rindu pada Rajendra secara tidak langsung, apalagi selama mereka dekat jarang sekali Rajendra pergi tanpa mengajaknya. Hanya dua kali Rajendra pergi sendiri, bertepatan juga Briana sedang melaksanakan ujian akhir. Jadi, Briana juga tidak bisa memaksa kekasihnya itu untuk mengajaknya ikut keluar kota.

Rumah minimalis di depannya ini menunjukkan alamat yang sama dengan informasi yang Rajendra peroleh. Pria itu sedikit heran, karena selama ini ayahnya termasuk orang yang suka menunjukkan kekayaannya dengan barang-barang yang dimilikinya. Terbukti dengan rumah yang menjadi tempat Rajendra dibesarkan, rumah ini terlihat biasa-biasa saja. Awal melihat saja Rajendra ragu ini rumah ayahnya, tetapi keraguannya dibantah saat ia bertanya pada tetangga di sebelah rumah.

Setelah yakin bahwa rumah di depannya ini rumah ayahnya, Rajendra pun dengan penuh keyakinan masuk ke pekarangan rumah. Ada sedikit rasa sesak yang Rajendra rasakan. Bayang-bayang ayahnya yang lebih memilih wanita yang

menjadi selingkuhannya dibandingkan ibunya itu terus menari-nari di kepala Rajendra. Ia menarik napas dalam-dalam agar tak terlalu larut dalam emosinya. Rajendra berusaha menguatkan hatinya, ia harus yakin bisa menghadapi semuanya.

"Permisi ...," ucap Rajendra sambil mengetuk pintu kayu jati rumah ini.

Tak berselang lama, seorang wanita paruh baya keluar dari rumah ini. Wanita itu tampak terkejut dengan kehadiran Rajendra, apalagi wajah Rajendra adalah perpaduan aentara wajah Wulan dan Dirga.

"Rajendra ...?" ucap wanita paruh baya itu lirih. Ia itu tak pernah menyangka bahwa anak suaminya itu akan datang kemari. Wanita paruh baya itu menatap Rajendra dengan wajah sendu.

"Oh, rupanya Anda masih mengingat saya. Saya kira Anda sudah lupa dengan wajah anak dari wanita yang pernikahannya Anda rusak," kata Rajendra pelan, tetapi mampu membuat wanita itu bungkam seketika.

"Bagaimana mungkin Tante lupa denganmu, Nak?" ucap wanita paruh baya itu. Mendengar itu, Rajendra tersenyum sinis.

"Mungkin Anda lupa, bahwa Anda bukan lagi tante saya. Karena kakek saya hanya memiliki satu anak, yaitu ibu saya."

Ucapan tajam yang keluar dari mulut Rajendra mampu membuat wanita paruh baya di depannya

itu bungkam. Rajendra tak mau banyak berbasa-basi dengan wanita di depannya ini, ia ingin segera bertemu ayahnya dan menyampaikan tujuannya. Wanita di depannya ini pun langsung tahu tujuan dari kedatangan Rajendra. Tantenya itu pun langsung mengajak Rajendra masuk dan bertemu dengan suaminya yang terbaring lemah di dalam kamar.

Baru memasuki rumah ini, Rajendra langsung dibuat sesak oleh foto-foto yang terpajang di dinding. Dapat Rajendra lihat bahwa mereka berdua tampak bahagia di dalam foto itu. Namun, yang mengganggu pria itu bukanlah foto ayah dan tantenya itu, melainkan foto laki-laki yang tampak tak asing di matanya.

Benar, saat dilihatnya dari dekat, ternyata anak laki-laki yang ada di foto itu adalah Bargapati Basudewa, sahabat Briana.

Dadanya langsung sesak saat melihat itu. Kedatangannya kemari itu membawa Rajendra pada fakta baru. Rajendra tidak bodoh untuk tidak mengetahui kalau anak laki-laki yang ada di foto itu adalah saudara tirinya. Struktur wajah yang sedikit mirip dengannya membuat Rajendra langsung tahu. Mungkin hal inilah yang ibunya coba sembunyikan darinya sampai kematiannya. Rajendra terguncang.

Rajendra kira hubungan ayah dan tantenya itu terjalin tak terlalu lama, tetapi hal itu ternyata

salah besar. Buktinya, tantenya memiliki anak yang usianya tak jauh berbeda dari Briana. Mungkin saat Rajendra berusia 12 tahun, anak itu baru dilahirkan, artinya kemungkinan besar hubungan terlarang itu terjalin jauh sebelumnya. Dua manusia keparat itu berhasil menutupi hal itu dari ibunya. Rajendra tak tahu seberapa hancurnya perasaan ibunya ketika tahu akan fakta ini.

Sebelumnya, jika kedatangan Rajendra kemari untuk berdamai dengan ayahnya, sekarang tujuannya itu akan berganti. Rajendra pikir hubungannya dengan sang Ayah akan membaik, tetapi sekarang itu akan sangat sulit untuk ia lakukan. Ia lagi-lagi ditampar dengan kenyataan yang kembali membuat hatinya hancur berkeping-keping.

Dengan langkah berat, Rajendra mengikuti langkah tantenya untuk sampai di kamar yang menjadi tempat ayahnya dirawat.

Rajendra pun memasuki kamar itu seorang diri, tantenya memilih pergi untuk memberinya ruang untuk bercengkerama dengan sang ayah. Di sana, ayahnya terbaring lemah di ranjang, dengan wajah pucat dan tubuh yang kurus.

Rajendra tak tahu berapa lama ayahnya itu terbaring lemah seperti sekarang ini, ada sedikit rasa iba saat melihat kondisi ayahnya yang demikian. Dalam hati kecilnya pun Rajendra masih mengharap kasih sayang dari sang ayah,

tetapi terkadang ia mengelak untuk mengakui hal itu. Amarahnya yang terkadang mengambil alih membuat Rajendra menjadi sosok yang keras.

Part 35

"Bukan hanya sulit, tetapi ini hampir terlalu mustahil untuk dilupakan. Nyatanya luka ini kembali menganga ketika diterpa dengan kenyataan."

RAJENDRA BERJALAN pelan mendekati ranjang ayahnya. Menyembunyikan semua amarah yang terpendam dalam dada, nyatanya Rajendra belum mampu berdamai dengan keadaan. Pria itu lebih memilih duduk di kursi kecil yang ada di dekat ranjang itu daripada duduk di sebelah tempat ayahnya berbaring.

Ayah Rajendra pun menyadari kehadiran seseorang dan langsung membuka matanya dengan perlahan.

Betapa terkejutnya ia ketika tahu putra pertamanya datang menemuinya setelah sekian

lama. Ada rasa haru ketika melihat putranya tumbuh dengan baik. Namun, ada rasa sesal yang teramat besar yang ia rasakan ketika melihat putranya yang menatapnya dengan sorot dingin. Tak ada lagi senyum seperti belasan tahun lalu.

Ya, ia akui ini semua adalah kesalahannya, membuat putranya terluka oleh perbuatannya. Tak ia mungkiri, ia merasa bersalah teramat besar setelah memilih meninggalkan istrinya dan juga anaknya.

Mereka berdua saling menatap, tetapi tak ada salah satu dari mereka yang berbicara. Mereka saling diam, mengamati kondisi lawan bicaranya. Baik Rajendra maupun ayahnya tak ada yang mau bersuara. Jika Rajendra memilih membuang muka, beda cerita dengan ayah Rajendra yang sedari tadi menatap anaknya dengan tatapan penuh rasa bersalah.

"Bagaimana kabarmu, Nak?" tanya ayah Rajendra, ia mencoba memecahkan keheningan yang tercipta ini.

"Ya, seperti yang Anda lihat sekarang. Saya tumbuh dengan baik walaupun tanpa kehadiran Anda." Rajendra membalasnya dengan nada datar, tak terlihat ekspresi apa pun di wajahnya. Jawaban anaknya itu kembali membuat Dirga merasa sangat bersalah.

"Maafkan Ayah, Nak. Maaf jika Ayah membuatmu dan juga ibumu terluka, Ayah begitu

menyesal setelah kehilangan ibumu. Ayah menyesal telah melakukan perbuatan itu hingga membuat kalian juga ikut menanggungnya. Mungkin ini adalah karma buat Ayah atas semua kesalahan Ayah."

"Mungkin mudah bagi Anda mengucapkan kata maaf, tapi apakah Anda pernah berpikir jika rasa sakit yang Anda berikan itu tak akan pernah pudar dari ingatan?" Balasan yang Rajendra beri sangat menohok hati ayahnya. Benar yang diucapkan oleh anaknya, rasa sakit itu tidak akan cepat memudar.

Dirga tak lagi dapat membalas ucapan dari anaknya itu. Yang anaknya ucapkan benar adanya dan ia tak dapat mengelak. Rajendra yang melihat ayahnya tak dapat membalas lagi ucapannya pun langsung menyampaikan tujuannya datang kemari. Rajendra sudah teramat muak berbasa-basi dan tak ingin berlama-lama di sini.

Mendengarkan tujuan kedatangan anaknya itu itu membuat Dirga bahagia sekaligus sedih. Dirga bahagia ketika anaknya akan menikah, dia masih mengingatnya sebagai ayahnya. Namun, ia juga merasa sedih tak menemani putranya tumbuh hingga sebesar sekarang. Anaknya itu tumbuh dengan baik tanpa bantuan siapa pun. Ada rasa bangga di hati Dirga.

Setelah menyampaikan tujuannya, Rajendra memilih langsung pergi meninggalkan rumah ini tanpa sepatah kata pun. Ayahnya pun juga tak

ingin mencegah kepergiannya, karena Dirga tahu jika Rajendra perlu waktu untuk memaafkannya. Dirga masih merasa senang anaknya mau datang untuk memberitahunya akan kabar bahagia itu, hal itu saja sudah teramat cukup baginya.

Briana berkali-kali menghubungi Rajendra, tetapi ponsel pria itu tak kunjung aktif. Kini rasa khawatirnya makin terasa begitu nyata, Briana takut terjadi hal buruk pada Rajendra. Tidak biasanya ponsel pria itu tidak aktif seperti sekarang ini dan hal itu makin membuat Briana makin cemas. Gadis itu tak henti-hentinya menelepon Rajendra, berkali-kali juga yang ia dapat hanya suara operator saja. Briana tak hanya menelepon, tetapi juga mengirimkan pesan yang teramat banyak.

Briana yang khawatir itu, langsung ingin menghubungi kakek Rajendra. Namun, saat akan menghubungi Kakek Mahendra, Rajendra pun meneleponnya. Briana langsung bisa bernapas lega.

Namun, belum lama rasa leganya terbit, kini ia didera rasa khawatir kembali. Apalagi mendengar nada serak yang terdengar di telepon. Briana sudah hapal dengan kebiasaan Rajendra, suara pria itu akan serak ketika berada dalam masalah.

"Mas, kamu baik-baik aja, kan?" tanya Briana.

Biasanya jika terjadi masalah seperti ini Briana selalu ada di dekat Rajendra, tetapi kini mereka sedang tidak berada dalam radius dekat.

"Kalau saya bilang saya tidak baik-baik saja, apakah kamu percaya itu, Bri?" Bukannya menjawab pertanyaan Briana, Rajendra malah balik bertanya.

"Mas, kamu sekarang di mana? Aku mohon kamu tenangin diri kamu dulu sekarang, jangan paksa untuk menyetir kalau perasaan kamu belum membaik." Briana sangat khawatir dengan keadaan Rajendra, tetapi tak dapat berbuat apa-apa.

"Maaf, saya berbohong padamu, Bri." Rajendra tiba-tiba mengucapkan maaf, hal itu makin membuat Briana tak tenang.

"Mas, kamu ngomong apa sih? Lebih baik kamu istirahat aja sekarang daripada kamu ngomong makin melantur kayak gini," ucap Briana tegas.

"Saya tidak ada seminar di luar kota, melainkan pergi menemui ayah saya. Saya sengaja tak memberi tahu kamu, Bri. Karena saya berpikir untuk berdamai dengan Ayah saya, tapi nyatanya saya kembali dibuat terkejut dengan kenyataan baru yang membuat perasaan saya kembali terluka." Tanpa Briana minta, Rajendra pun menjelaskan apa yang terjadi.

Briana pun langsung paham dengan maksud Rajendra.

"Mas, nggak usah kamu lanjutin kalau kamu belum siap untuk cerita. Lebih baik kamu sekarang

istirahat dulu, kamu jangan paksain diri kamu lagi. Aku tahu kamu perlu waktu untuk menerima semua ini." Dengan lembut, Briana meyakinkan Rajendra. Akan ada hal buruk jika Rajendra memaksakan diri untuk kembali pulang dengan emosi yang tidak stabil.

Rajendra pun menuruti ucapan Briana dan mencari *supermarket* terdekat untuk beristirahat sejenak. Briana pun juga terus menemaninya melalui panggilan telepon. Tak lupa Briana juga terus menenangkannya melalui kata-kata positif. Briana baru bisa bernapas lega saat mendengar napas teratur dari seberang telepon, mungkin Rajendra tertidur ketika ia terus membisikkan kalimat-kalimat positif tadi.

Gadis itu pun ikut terlelap dengan sambungan telepon yang masih terhubung.

Jika Briana dan Rajendra sedang saling menguatkan, berbeda dengan Kavin yang hubungannya dengan Helena makin jauh. Bahkan kehadiran Naura, putri mereka itu, tak dapat membuat dua manusia itu saling peduli. Jika Helena masih peduli pada Kavin, berbeda dengan Kavin yang selalu mengacuhkan kehadiran Helena. Hampir sama seperti sebelum jatuh sakit, Kavin terus pulang larut malam.

Namun, itu tidak berlaku pada Helena. Helena lebih memilih membawa pekerjaannya ke rumah dan menemani anaknya. Ia tak mau terlalu merepotkan ibunya untuk merawat anaknya, walaupun ibunya juga tak pernah keberatan akan hal itu. Ibunya merasa senang merawat Naura, karena dahulu tak pernah sempat merawat Helena kecil. Dunianya terlalu kelam saat Helena hadir di hidupnya. Bahkan hingga Helena beranjak besar, ibunya masih bergelut di dunia malam itu. Membuat Helena kecil tak hanya kekurangan kasih sayang, tapi juga terpaksa tumbuh dalam dunia itu.

Bagi Helena, memiliki ayah malah membuat hidupnya makin sengsara. Bukan melindungi keluarganya, ayahnya malah membuat hidupnya sengsara. Ayah Helena tidak hanya membuat ibunya terus bekerja di tempat pelacuran, tetapi juga membuat hidup mereka makin menderita saat mulai berutang pada *debt collector*.

Kehidupan yang demikian membuat Helena menjadi gelap mata. Helena pun mulai melakukan banyak cara untuk mendapatkan apa yang ia mau, termasuk merebut kebahagiaan orang lain. Ia pikir, jika bisa hidup bersama orang yang berasal dari keluarga baik-baik, akan membuat derajatnya juga terangkat. Helena teramat benci ketika orang lain menatapnya dengan tatapan mencemooh, apalagi jika pekerjaan ibunya dahulu kembali diungkit.

Hal itu membuatnya mengambil jalan pintas

untuk menjebak pimpinan redaksi baru di kantornya, tak lain adalah Kavin, yang pada saat itu sudah memiliki tunangan.

Part 36

"Tidak usah mencari pembenaran jika tindakanmu saja masih bisa disebut kesalahan."

CUKUP LAMA Rajendra menenangkan dirinya di mobil. Setelah kondisinya sudah kembali stabil, ia memilih melanjutkan perjalanannya kembali ke Yogyakarta. Rajendra pun baru menyadari jika sambungan teleponnya masih terhubung dengan Briana sejak tadi. Hampir tiga jam mereka berteleponan walaupun tak ada suara di *handphone* masing-masing.

Rajendra pun langsung mematikan sambungan teleponnya itu, apalagi baterai ponselnya juga sudah merah.

Perasaan Rajendra campur aduk. Nyatanya dirinya belum setangguh yang ia pikirkan, menghadapi kenyataan baru saja membuat suasana

hatinya menjadi kacau balau seperti sekarang ini. Bahkan di umur yang sudah matang seperti ini saja, ia masih sukar menerima kenyataan. Ya, memang benar, umur seseorang tidak menentukan kedewasaan mereka.

Lamanya perjalanan, ditambah dengan suasana hati yang buruk membuat Rajendra beberapa kali tersulut amarah ketika ada pengendara lain yang menyalahi aturan. Mungkin setelah hari ini, Rajendra butuh liburan agar suasana hatinya tak sekacau sekarang. Bahkan hingga langit mulai menggelap pun ia masih berjibaku dengan padatnya jalanan. Tubuhnya seakan-akan mau remuk, ditambah dengan suara bising dari klakson pengendara lain.

Rajendra baru tiba di apartemennya pada pukul 20.00 dan langsung merebahkan dirinya di ranjangnya. Tubuhnya sangat lelah sekali, bahkan ia tak punya tenaga untuk sekadar membersihkan tubuhnya. Tanpa butuh waktu lama, Rajendra pun sudah masuk ke dalam alam mimpinya. Tubuhnya yang lelah membuat Rajendra dapat tertidur tanpa harus menelan obat tidurnya.

Briana baru membuka mata saat langit gelap mulai muncul, cukup lama ternyata ia tertidur. Gadis itu pun langsung membersihkan diri dan melanjutkan belajar untuk persiapan ujian esok

hari.

Dalam waktu singkat, Briana sudah kembali rapi walau hanya dengan kaos dan celana pendek. Ia berjalan ke nakas dan melihat *handphone* yang hampir kehabisan baterai itu. Ia mengecek apakah Rajendra sudah menutup teleponnya atau belum. Ternyata pria itu sudah memutuskan panggilan teleponnya. Yang membuat Briana lega Rajendra tak lupa memberitahunya akan melanjutkan perjalanan pulang lewat pesan singkat.

Sampai malam pun Briana tak mendapatkan pesan dari Rajendra, ia mencoba memaklumi mungkin pria itu terlalu lelah hingga tak sempat menghubunginya. Ia pun kembali fokus pada belajarnya, apalagi banyak materi yang butuh dibaca berulang-ulang agar paham meski Briana sudah mempelajari materinya itu. Namun, tidak ada salahnya untuk membaca ulang materi itu, siapa tahu besok ia dapat dengan mudah menjawab soal-soal ujian.

Sesekali Briana mengistirahatkan diri dengan bermain Instagram dan, tak lupa kegiatan wajibnya, menyantap camilan. Setelah dirasa cukup, ia melanjutkan kembali belajarnya, ya, lumayan banyak materi bisa masuk tanpa kantuk menyerang. Cukup lama Briana belajar hingga tidak menyadari kalau sudah hampir pukul 22.00. Briana pun memilih menutup bukunya dan lanjut tidur. Namun, sebelum keinginannya itu terwujud

ada panggilan masuk.

"Ya, halo, Bang?" sapa Briana.

"*Halo, Dek, belum tidur kamu*?".

"Ya, belumlah, Bang. Buktinya sekarang bisa angkat telepon dari Abang! Oh iya, tumben Abang nelepon malam-malam, ada apa, Bang?" gurau Briana, tumben sekali abangnya menelepon malam-malam begini.

"Enggak apa-apa sih, kan, cuma mau ngecek kamu aja. Tumbenan kamu jam segini masih belum tidur. Biasanya mah jam segini udah ilang," ucap Alister dengan suara kekehan di akhir kalimat.

"Aku habis belajar, kan, besok aku masih ujian, Bang."

"Kapan ujiannya beres, Dek?" tanya Alister tiba-tiba. Briana heran, tumben sekali abangnya itu tanya jadwal kuliahnya, biasanya masa bodoh.

"Sabtu udah beres kok, Bang. Kenapa emangnya, mau ngajak liburan, ya?" Briana malah menodong Alister dengan pertanyaan kembali. Dari telepon terdengar suara kekehan Alister yang membuat Briana berdeham pelan.

"Ye, siapa juga yang mau ngajakin kamu liburan? Kalau mau liburan, ya, tunggu Abang sampai liburan akhir tahun, lah. Abang cuma mau nyuruh kamu pulang aja kok, tapi jangan lupa ajak juga dosenmu itu!" terang Alister dengan nada menggoda yang serta-merta membuat Briana teramat malu, walau

tidak langsung bertatap muka dengan abangnya itu.

"Ngapain nyuruh pulang? Pakai nyuruh ngajakin Mas Rajendra juga, aneh-aneh nih Abang. Kan, aku juga belum libur kali, jadinya mana bisa aku pulang," balas Briana pada Alister yang kini kembali terbahak dengan jawaban adiknya itu.

"Ya, pokoknya kamu pulang aja, jangan lupa ajakin bapak dosenmu itu. Nanti, kan, juga bakal tahu bakal ngapain. Nggak usah pakai alasan belum libur, ya, Dek. Kamu, kan, bisa berangkat Jumat pulang Minggu, jadi kamu nggak usah banyak alasan. Pokoknya kamu pulang, Abang nggak menerima penolakan," ucap Alister ngotot, Briana pun langsung menggerutu. Abangnya ini paling bisa memaksanya menuruti perintahnya. Meski disertai gerututan, Briana pun menjawab iya.

Setelah sama-sama sepakat, Alister pun langsung memutuskan panggilan teleponnya itu.

Briana pun kembali menggerutu dengan tindakan abangnya itu. Bisa-bisanya langsung memutuskan panggilan telepon setelah dirinya mengiakan keinginannya itu. Memang resek banget abangnya itu, tetapi Briana sangat sayang padanya. Apalagi abangnya adalah orang nomor satu yang akan memberi pelajaran pada orang yang sudah menyakiti Briana. Tak hanya itu, abangnya juga akan selalu mendukung semua keputusannya, hal itu yang membuat Briana juga akan melakukan

hal yang sama.

Malam ini Kavin lagi-lagi pulang disambut dengan suara tangisan anaknya, yang di telinganya terdengar seperti raungan. Belum sempat ia mengistirahatkan tubuhnya, kini kelelahannya bertambah akibat suara tangis anaknya itu. Dengan langkah malas, Kavin pun berjalan ke kamarnya. Di sana hanya ada Naura yang menangis sendirian di boks bayinya. Kavin tak juga menemukan keberadaan Helena di kamar ini.

Bisa-bisanya wanita itu meninggalkan bayi ini seorang diri! Bagaimana jika Kavin tadi belum pulang? Bisa-bisa anak ini menangis hingga tengah malam.

Kavin yang sebenarnya sangat menyukai anak kecil pun, langsung membawa Naura ke dalam gendongannya. Tak perlu waktu lama menenangkan Naura, bahkan kini bayi mungil itu pun sudah kembali terlelap dalam gendongannya. Dalam hati, Kavin sebenarnya tidak membenci bayi mungil ini, tetapi ia juga tidak dapat menerima kehadirannya dengan begitu mudah.

Ya, salahkan saja ibunya yang membuat bayi ini hadir di tengah-tengah kesalahan. Sebenarnya, tak sekali pun Kavin menyesali kehadiran darah dagingnya ini.

Setelah dirasa Naura sudah kembali tenang dalam tidurnya, Kavin pun dengan perlahan menaruh bayi kecil ini kembali ke boks bayinya. Ia pun langsung membersihkan dirinya dan istirahat di ruang kerjanya. Kavin tak pernah sekali pun tidur di kamar ini setelah kehadiran Naura, karena takut jika nanti ia tersulut emosi pada Helena, akan membahayakan bayi kecil ini. Belum sempat Kavin masuk ke dalam kamar mandi, Helena datang mengenakan pakaian rumahan yang biasa ia pakai.

"Ibu macam apa kau ini? Bisa-bisanya meninggalkan anaknya sendirian," sindir Kavin

"Maaf, aku baru saja ada urusan yang mendesak hingga lupa kalau Naura sendirian," jawab Helena pelan. Memang salahnya, lupa jika Naura ditinggal seorang diri.

"Urusan macam apa hingga membuatmu lupa dengan anakmu sendiri? Atau mungkin kau sedang bertemu dengan selingkuhanmu?" cemoohan Kavin terdengar begitu menyakitkan. Bagaimana bisa Kavin menuduhnya berselingkuh jika hatinya saja sudah jatuh pada pria ini?

"Bagaimana bisa kau menuduhku seperti itu, Vin? Aku tidak sehina itu untuk melakukan hal seperti itu," balas Helena lirih, hatinya begitu sakit mendengar ucapan Kavin itu.

"Tidak menutup kemungkinan, bukan? Apalagi dengan sepak terjangmu selama ini. Jadi tuduhan ini juga tidak sepenuhnya salah," ucap Kavin yang

sekali lagi membuat Helena sakit hati.

Tanpa mendengarkan balasan dari Helena, Kavin pun langsung masuk ke dalam kamar mandi. Ia cukup muak berhadapan dengan istrinya itu, ditambah dengan kelakuannya tadi yang dengan tega meninggalkan anaknya seorang diri.

Cih, urusan macam apa yang bisa membuat seorang ibu lupa dengan anaknya? Mungkin hanya urusan yang menyangkut dengan ambisinya itu. Mengingat hal itu lagi-lagi membuat Kavin berdecih dan mengumpat pelan.

Part 37

"Darimu aku belajar untuk terus menghadapi kenyataan, bukan berlari darinya."

PAGI INI, seperti biasa Rajendra menunggu Briana dalam mobilnya tepat di depan kos-kosannya. Briana mengira kalau Rajendra akan perlu waktu untuk menenangkan dirinya lebih dahulu, tetapi nyatanya pria itu kini sudah bertengger di mobilnya.

Ia segera menghampiri Rajendra, yang langsung menyambut Briana dengan senyuman khas miliknya.

Meski Rajendra mencoba menutupi sorot terlukanya, Briana bisa langsung tahu. Memang, senyum yang Rajendra berikan terasa sama seperti biasa, tetapi tatapan matanya kini yang makin membuat Briana yakin jika pria itu sedang menyembunyikan lukanya. Refleks, Briana menggenggam tangan Rajendra. Pria itu pun juga

membiarkan Briana melakukannya, sedangkan dirinya kembali fokus pada kemudi.

"Aku tahu kamu pasti terluka, tapi aku juga yakin kamu bisa menghadapi ini semua." Kalimat Briana membuat Rajendra tersenyum kecil. Baginya, setiap hal yang gadis itu ucapkan mampu menghapus sedikit demi sedikit luka di hatinya.

"Ketika kamu yakin bahwa saya kuat menghadapi itu semua, di situ saya juga berusaha meyakinkan diri saya kalau saya bisa menghadapi ini." Balasan Rajendra pun tak kalah membuat Briana terharu. Mereka berdua memiliki banyak kesamaan sehingga dapat saling membantu dan menguatkan.

"Sekarang kamu bisa bercerita akan hal itu kapan saja. Tapi jika kamu belum siap, aku tidak memaksa kok, Mas. Aku akan menunggu kamu sampai siap untuk cerita." Briana pun mencoba membuat Rajendra menceritakan masalahnya. Bukannya memaksa, tetapi ia melakukan hal ini agar Rajendra dapat terbantu nantinya.

"Tapi, apakah setelah kamu mendengar cerita saya ini pandanganmu terhadap saya akan tetap sama?" Rajendra menanyakan pertanyaan yang sedikit membuat Briana waswas. Briana tahu cerita yang akan Rajendra sampaikan ini kemungkinan besar akan berpengaruh pada suatu hal di kemudian hari.

"Aku akan tetap menjadi seorang Briana yang

sama, jika itu yang Mas khawatirkan," ucap Briana dengan penuh keyakinan.

"Kalau kamu yakin, nanti datanglah ke ruangan saya sehabis ujian, saya akan menunggu kamu di sana. Saya tidak bisa bercerita sekarang, karena saya tak ingin mengganggu konsentrasimu," putus Rajendra final. Briana pun langsung menyanggupi persyaratan itu.

Percakapan itu pun tak lagi mereka lanjutkan, kini malah berganti menjadi tanya jawab materi untuk mengetes sampai mana Briana paham dengan materinya.

Beberapa kali Rajendra membenarkan jawaban Briana yang kurang tepat, hal itu pun membuat suasana hati Rajendra membaik. Hanya dengan melihat wajah Briana yang cemberut ketika jawabannya salah, mampu membuat hati Rajendra kembali baik. Lumayan banyak pertanyaan yang pria itu tanyakan dan Briana hanya salah di beberapa pertanyaan. Melihat hal itu Rajendra pun puas jika selama perkuliahan ini Briana paham dengan materi ajarnya.

Sampai-sampai mereka tak sadar jika sudah tiba di pelataran kampus. Rajendra pun langsung menghentikan tanya jawabnya dengan Briana. Tak lupa, seperti biasanya Rajendra mengajak Briana untuk sarapan dahulu di kantin kampus. Untungnya jadwal ujian Briana masih dimulai satu jam lagi, sehingga mereka tak perlu terburu-buru

untuk sarapannya.

Sama dengan pagi biasanya, Briana yang mencari bangku sedangkan Rajendra yang pesan makanannya. Hal itu sudah seperti rutinitas wajib ketika mereka berdua akan makan bersama.

Helena pagi ini terburu-buru hingga sedikit mengabaikan anaknya yang sedari tadi menangis. Sedari kemarin Kavin melihat gelagat mencurigakan dari istrinya itu, kejadian kemarin pun kembali terulang. Biasanya, Helena pergi setelah Kavin sudah di kantor, tetapi pagi ini wanita itu bergegas pergi sebelum ia berangkat. Namun, yang membuat Kavin kembali terheran-heran, Helena tak mengikutsertakan Naura. Wanita itu langsung pergi seorang diri mengenakan baju kantor, tetapi belum menggunakan *make-up*-nya.

Bahkan Helena juga tak membawa tas yang biasanya di bawanya saat akan pergi ke kantor. Kavin sama sekali tak peduli pada Helena, yang ia khawatirkan adalah Naura yang menangis di kamar sendirian. Kalau biasanya Kavin akan langsung turun setelah bersiap, kini ia mengecek keadaan anaknya itu dahulu.

Benar, saja anak kecil itu kini meraung seperti kemarin dalam boks bayinya. Kavin pun dengan sigap langsung membawa bayi kecil itu ke dalam

gendongannya. Sudah terhitung dua kali Kavin menggendong bayi kecil ini. Namun, berbeda dengan kemarin. Bayi kecil ini masih terus menangis walaupun sudah Kavin gendong.

Kavin turun ke lantai bawah dan menghampiri sang ibu yang masih sibuk di dapur. Sang ibu sedikit terkejut ketika melihat anak laki-lakinya menggendong cucunya itu. Namun, Utari pun langsung dibuat tersadar dengan tangisan kencang dari bayi mungil itu. Utari pun langsung berjalan mendekat pada Kavin yang kini berusaha membuat bayi kecil itu terdiam. Melihat jam, membuat Utari tahu jika bayi mungil ini sedang lapar. Ia pun dengan sigap membuatkan susu, tanpa perlu waktu lama susu formula itu sudah siap.

"Ini, Vin, kasih ke dia," ucap sang ibu sambil menyodorkan dot.

Segera setelah disodorkan susu, bayi mungil ini pun langsung menghentikan tangisannya dan fokus dengan dot bayi. Bayi mungil itu terlelap ketika susunya sudah habis. Saat Kavin berniat menaruh Naura kembali ke kamarnya, ibunya justru menanyakan keberadaan menantunya itu.

"Ke mana si Helena itu, kok bisa-bisanya ninggalin anaknya sendirian seperti ini?"

"Kavin juga nggak tahu, Ma. Dari kemarin wanita itu pergi tetapi nggak sama Naura," jawab Kavin seadaanya.

"Dari kemarin, Vin?" tanya Utari memastikan.

" Iya, dari kemarin, Ma. Kavin aja baru tahu pas pulang kerja, kok Naura nangis sendiri di kamarnya, tetapi wanita itu nggak ada. Kavin tunggu lumayan lama baru wanita itu balik," jelas Kavin.

Sama seperti Kavin, wanita paruh baya ini menaruh rasa curiga pada menantunya itu. Bukannya menuduh sembarangan, tetapi Utari hanya menilai berdasarkan latar belakang wanita itu. Tidak menutup kemungkinan jika wanita itu akan berbuat seperti ibunya. Bukan Utari ingin merendahkan besannya itu, tetapi bagaimana mungkin wanita bersuami bisa bekerja di tempat pelacuran?

Hal itulah yang membuatnya terus berpikiran buruk pada menantunya. Karena yang beliau takutkan adalah kebahagiaan sang anak akan hancur kembali.

Part 38

"Berharap semua ini akan berlalu dan kita memulai lembaran yang baru."

BRIANA YANG baru selesai ujian, langsung bergegas menuju ruangan Rajendra. Ia tak ingin membuang waktu terlalu lama, karena ingin masalah yang pria itu hadapi segera terselesaikan.

Briana hanya ingin mereka memulai semua hal dengan lembaran yang baru tanpa ada bayang-bayang masa lalu, baik masa lalu Rajendra ataupun masa lalu Briana. Mereka hanya benar-benar memulainya dari awal, karena itu masalah ini harus segera terselesaikan.

Pintu ruangan Rajendra tertutup, tetapi ia tahu pria itu ada di dalam. Briana mengetuk pintu terlebih dahulu, karena sangat tidak sopan jika langsung masuk ke dalam ruangan dosennya. Setelah mendengar suara Rajendra yang

menyuruhnya masuk, Briana pun masuk. Di sana sudah ada Rajendra yang menunggunya dengan meja penuh dengan tugas para mahasiswa.

"Kamu sudah siap untuk mendengarkan cerita saya, Bri?" tanya Rajendra.

"Aku udah siap, Mas, dengerin semuanya." Briana menjawab dengan penuh keyakinan.

"Saya harap setelah kamu mendengar cerita ini, sikapmu tidak akan berubah seperti yang kamu janjikan pada saya."

"Mas bisa pegang kata-kataku, aku tidak akan mengingkari omonganku sendiri." Briana pun menjawabnya dengan jawaban yang sangat membuat Rajendra puas.

"Kamu pasti sudah menyadari ada hal yang mengganggu saya ketika saya meneleponmu kemarin, bukan? Ya, tebakanmu benar, Bri. Saya lagi-lagi harus menghadapi kenyataan pahit yang mengguncang saya. Saya tidak pernah pikir jika ayah saya menjalin hubungan dengan wanita sundal itu jauh sebelum ibu saya menyadari. Bahkan mereka memiliki anak yang terlahir dari hubungan terlarang itu. Yang membuat saya begitu terkejut adalah anak dari wanita sundal itu tak jauh dari umurmu, Bri." Rajendra menjelaskan dengan wajah sarat emosi. Matanya juga memancarkan kemarahan yang terpendam.

"Tapi bukan itu yang menjadi akar dari

permasalahan ini, jika anak itu bukanlah orang yang saya kenal, saya tidak akan merasa sesakit ini. Kamu tahu siapa anak haram yang saya maksudkan di sini?"

"Mas, kamu jangan membuatku memikirkan hal yang tak seharusnya aku pikirkan." Briana menjawab Rajendra dengan gamang, karena otaknya pun mulai menghubungkan keganjilan-keganjilan yang ia ketahui.

"Bahkan kamu sendiri pun mulai menyadari keganjilannya, bukan. Pikiranmu membawamu pada satu nama, benar bukan, Bri?" tanya Rajendra retorik. Briana pun makin dibuat bingung dengan pertanyaan Rajendra yang seharusnya dapat dijawab dengan mudah.

"Mas, jangan membuatku makin menerka, aku tidak ingin berpikiran buruk," jawab Briana memelas. Rasanya Briana sudah tak ingin bertanya-tanya, karena otaknya terus saja memikirkan kemungkinan buruk itu.

"Ketika melihatmu seperti ini, membuat saya makin yakin jika kamu menyadari sesuatu yang ganjil itu. Dan seperti permintaanmu saya tidak akan lagi membuat kamu bertanya-tanya siapa orang yang saya maksud di sini. Walaupun mungkin nantinya hubunganmu dengannya akan sedikit merenggang setelah kamu mendengar ini," jelas Rajendra sebelum memasuki inti dari ceritanya.

"Mas," ucap Briana lirih.

"Ya, orang yang saya maksud disini adalah sahabatmu, Bargapati Basudewa. Dia anak dari ayahku dan wanita sundal itu. Kamu pasti tidak akan mengira jika orang yang saya maksud di sini adalah sahabatmu, bukan? Sama, saya juga tidak mengira."

Baik Briana maupun Rajendra langsung saling terdiam setelah mengungkap nama yang menjadi pusat masalah. Briana bahkan tak sanggup untuk sekadar berkata-kata setelah mendengarkan kebenaran yang baru Rajendra ceritakan.

Ternyata kecurigaannya terhadap Barga terbukti kebenarannya. Namun, ia masih saja terkejut ketika mengetahui fakta baru ini. Memang benar, mereka berdua bersahabat sejak SMA, tetapi Barga tak pernah terbuka tentang keluarganya pada Briana. Menjadikan Briana tak menyadari jika Barga dan Rajendra banyak memiliki kemiripan di wajah mereka.

Perasaan sesak itu pasti ada dan Briana tahu jika Rajendra sekarang sedang merasakan itu. Benar kata Rajendra, setelah ini hubungan persahabatannya dengan Barga akan sedikit berubah, ia tidak akan memungkiri hal itu. Namun, sikapnya pada Rajendra tidak akan berubah, karena sedari awal mereka sudah sepakat saling menerima masa lalu masing-masing.

Briana pun langsung memeluk Rajendra dengan erat, ia ingin menyalurkan tenaga agar kekasihnya

terus kuat menghadapi semua ini. Rajendra pun membalas pelukan Briana tak kalah kuat. Pria itu menjadi yakin jika gadisnya tak akan berubah walau sudah mendengarkan ceritanya. Rajendra lega, karena sekarang hanyalah Briana sumber kekuatannya.

Kavin harus berangkat ke kantor sedikit telat, karena tak mungkin meninggalkan Naura seorang diri.

Pagi ini, bibi yang bekerja di rumahnya datang sedikit lebih siang dari biasanya, sedangkan sang ibu memiliki urusan dengan butiknya. Jadilah Kavin harus merelakan sedikit waktunya hingga bibi yang bekerja di rumahnya datang. Bagi Kavin, mengurus Naura tidak terlalu merepotkan, apalagi ia sendiri sejatinya adalah pencinta anak kecil. Jadi hal yang berhubungan dengan mengurus bayi bukanlah suatu hal yang asing baginya.

Lumayan lama Kavin menunggu sang bibi datang, tetapi wanita tak tahu diri yang kini menjadi istrinya itu juga tak kunjung kembali. Entah urusan penting macam apa hingga membuatnya lupa dengan keberadaan anaknya sendiri. Jika hal itu terjadi satu kali, mungkin Kavin akan membiarkan, tetapi ini sudah kedua kalinya wanita itu berbuat seperti itu.

Bukannya ia peduli pada Helena, Kavin hanya tidak ingin jadwalnya berantakan karena ulah Wanita itu.

Ketika sang bibi sudah datang, Kavin langsung menitipkan Naura pada asisten rumah tangganya itu. Kavin tak mungkin berangkat jauh lebih siang dari ini, bisa-bisa ia kembali mendapatkan teguran dari atasannya. Untung saja Naura sudah tertidur dengan lelap, jadi ia tak perlu menenangkan Naura yang akan rewel nantinya.

Setelah itu Kavin pun langsung buru-buru ke kantor, semoga saja ia tak mendapatkan teguran dari atasannya itu.

Setibanya di kantor, Kavin tak dapat menemukan batang hidung wanita itu. Yang makin membuat Kavin lebih curiga adalah mobil wanita itu juga tak ia jumpai di basemen kantor. Pasti ada hal yang sengaja wanita itu tutupi hingga membuatnya berbuat sedemikian rupa. Ingatkan saja Kavin untuk menegur wanita itu ketika pulang kantor. Kavin bukan ingin peduli, hanya saja wanita itu tak bisa melupakan hal yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya.

Kavin pun tak ingin memikirkan tingkah aneh wanita itu terlalu jauh, karena masih banyak hal yang harus ia urus. Kavin tak sadar jika sejenak ia dapat melupakan sosok Briana dalam pikirannya. Sosok Briana memang belum sepenuhnya pudar, tetapi sosok itu sedikit demi sedikit tergantikan

oleh kehadiran anaknya. Mungkin memang perlu waktu yang lumayan lama bagi Kavin benar-benar dapat menerima anaknya. Namun, kini Kavin sedikit-sedikit sudah mampu berinteraksi dengan anaknya. Bukanlah itu suatu kemajuan?. Karena itu artinya Kavin mulai sedikit berdamai dengan keadaan.

Part 39

"Karena pada akhirnya aku menemukan jawaban dari semua permasalahan ini, yaitu berdamai dengan keadaan."

SEPERTI YANG Alister perintahkan, Briana dan juga Rajendra sedang dalam perjalanan ke rumah orang tua Briana. Mereka lebih memilih mengendarai mobil daripada naik kereta api atau pesawat, Selain menghemat uang, mereka juga ingin melakukan perjalanan bersama. Apalagi kini didukung dengan kemacetan jalanan yang padat merayap, membuat mereka dapat bertukar cerita dengan leluasa.

Rajendra pun sangat menikmati perjalanannya kali ini, bahkan suara klakson mobil pun tak lagi membuat kepalanya pening. Suara Briana terlalu merdu hingga memenuhi indra pendengarannya itu. Ia juga tak lagi gugup seperti pertama kali

datang berkunjung ke rumah orang tua gadisnya ini.

Meski persyaratan dari ayah Briana belumlah terpenuhi, tetapi Rajendra dapat membuat ayah Briana yakin dengan usahanya.

Briana yang belum mengetahui jika Rajendra sudah pernah berkunjung ke rumahnya pun sedikit merasakan kegugupan. Padahal jika dipikir, yang seharusnya gugup itu Rajendra bukan dirinya. Sengaja memang Rajendra tak memberi tahu gadis itu, biarkan hal itu menjadi rahasia para lelaki. Rajendra pun kini mulai menenangkan Briana yang sedang dilanda gugup, dengan bertanya tentang keluarga kecil gadis itu.

"Kenapa kamu yang jadi gugup gini, Bri? Padahal, kan, saya yang seharusnya gugup itu, hm?" ucap Rajendra spontan saat melihat Briana yang sedang gelisah itu.

"Aku juga nggak tahu, ih, Mas, tapi malah Mas yang santai-santai aja kek sekarang." Briana pun membalas ucapan Rajendra diiringi dengan dengkusan.

"Ya, kamu ini lucu, saya aja nggak gugup kok malah kamu yang gugup campur gelisah kayak gini." Rajendra malah menggoda Briana, ditambah dengan tawa kecilnya makin sukses membuat Briana kesal bukan kepalang.

"Kamu ini, Mas, malah ngejekin mulu. Kan,

harusnya Mas yang dibuat gugup, apalagi nanti abangku juga ada di sana. Eh, ini malah keliatan biasa-biasa aja," sungut Briana tak terima.

"Lo, harusnya kamu seneng dong, saya nggak gugup waktu mau ketemu calon mertua. Karena itu tandanya saya yakin dan percaya kalau saya pantas buat kamu. Ini malah ngeluh mulu, kan, aneh kamu, Bri," balas Rajendra dengan kalimat yang langsung membuat Briana terdiam seketika.

Briana tersenyum mendengar Rajendra yang dengan yakinnya mengucapkan kalimat yang membuat perutnya seperti digelitik. Ya, ucapan sederhana Rajendra tadi mampu membuat rasa gugup gadis itu seketika menghilang. Memang begitu dahsyatnya pengaruh dari kalimat sederhana itu. Ditambah lagi sikap Rajendra yang tambah membuat Briana yakin untuk melangkah ke depan.

Bahkan Briana sendiri merasa jika dirinya sudah berdamai dengan keadaan. Tak ada lagi rasa benci yang teramat besar pada mantan tunangannya. Dirinya sudah benar-benar mengikhlaskan apa yang semuanya terjadi. Memang berdamai adalah pilihan yang paling tepat dibandingkan dengan memberinya pembalasan, karena jika dibalas, kita akan terlihat sama dengannya.

Jika Briana sudah berdamai dan mengikhlaskan masa lalunya, berbeda dengan Rajendra. Ia belum sepenuhnya berdamai, tetapi sedikit demi sedikit belajar untuk berlapang dada, karena yang apa

yang sudah lalu tak akan pernah bisa kembali.

Apalagi kini Rajendra memiliki tujuan baru yang membuatnya mau tak mau untuk segera berdamai dengan keadaan. Tak mungkin selama hidupnya ia hidup dalam kebencian yang bersarang di dadanya. Ditambah dengan hadirnya Briana yang mampu memberinya dorongan agar ia terus melangkah ke depan tanpa menengok lagi ke belakang.

Perjalanan ini sangat seru, tak hanya membuat mereka makin dekat, tetapi juga membuat mereka menyadari perasaan tersembunyi yang mereka miliki selama ini. Mereka berdua sampai tak sadar jika belum makan malam. Akhirnya keduanya memutuskan untuk makan malam di salah satu rumah makan yang ada di sana. Tidak mungkin Rajendra melanjutkan perjalanan jika Briana belum makan malam, nanti yang ada bisa kambuh penyakit gadisnya itu.

Helena yang sudah beberapa hari ini selalu pulang larut, terus mengabaikan putri kecilnya. Bukan hanya sekali ia mendapat kecaman pedas dari sang mertua, tetapi Helena masih pulang dengan begitu larut. Ditambah dengan keadaannya yang sangat tidak layak untuk dipandang mata, mata panda dan wajah pucatnya itu membuat orang lain begitu risi. Bukan hanya di rumah, bahkan di kantor pun Helena sempat disinggung

oleh atasannya.

Helena yang begitu larut dalam masalahnya itu membuat Kavin mau tak mau harus memberi sedikit perhatian pada bayi kecilnya. Berkali-kali pria itu menegur Helena dengan keras, wanita itu seakan-akan tak menanggapi ucapannya. Helena bahkan hanya diam ketika Kavin mengumpatinya tiap kali baru sampai di rumah.

Tindakan wanita itu makin membuat amarah Kavin memuncak. Dengan teganya wanita itu meninggalkan Naura yang sedang menangis. Helena tampak terburu-buru keluar rumah ketika mendapatkan telepon dari seseorang. Bahkan wanita itu tak menyadari kehadiran Kavin di dalam kamarnya.

Dengan amarah terpendam di dalam dadanya, Kavin menghampiri bayi kecil yang kini tengah menangis itu. Dengan cekatan, ia membawa bayi kecil itu ke dalam gendongannya dan langsung menimangnya pelan.

Tangis bayi kecil itu pun perlahan mereda dan akhirnya berhenti. Mata bayi kecil itu mengerjap lucu sambil memandangi wajah ayahnya. Bahkan sehabis menangis, bayi kecil itu tersenyum hanya dengan melihat wajah ayahnya. Amarah Kavin pun seketika mereda.

Sungguh ajaib pengaruh senyum bayi mungil ini, bahkan pengaruhnya pun hampir sama besarnya dengan Briana. Jika Briana dahulu

mampu membuat Kavin selalu bisa mengendalikan dirinya dalam berbagai situasi, bayi mungil ini mampu membuat Kavin melupakan amarah yang bersarang dalam dirinya. Hal itu terjadi tanpa Kavin sadari, membuatnya kembali menjadi dirinya yang sediakala. Bahkan kini rasa marahnya pada bayi mungil ini juga sudah tak begitu tampak jelas. Tak ada lagi rasa benci yang pernah bercokol dalam hatinya pada bayi ini.

Mungkin benar jika Kavin haruslah menerima keadaan dengan lapang, toh, pada akhirnya bahagia bisa tercipta dari mana saja. Tak perlu banyak bukti, kini saja Kavin sudah mulai merasa bahagia dengan kehadiran putri kecilnya ini. Walaupun tak sepenuhnya bisa membuat luka yang ia rasakan hilang, tetapi luka itu perlahan-lahan akan pudar seiring berjalannya waktu.

Jika Kavin bisa menerima hadirnya putri kecilnya ini, tetapi tidak dengan kehadiran wanita itu. Karena sejatinya, Kavin masih menyimpan amarah pada wanita yang membuatnya hidup dalam kehancuran.

Part 40

"Ya, yang jahat selalu akan mendapat karma pada waktu yang tak ditentukan."

BRIANA DAN RAJENDRA tiba di rumah orang tua Briana sudah sangat larut, tetapi untung saja Alister sudah Briana hubungi. Jadinya mereka tak perlu menunggu sepanjang malam di pelataran rumah.

Kali ini, Rajendra mendapatkan izin untuk menginap dengan alasan sudah larut malam dan belum tentu mendapatkan penginapan. Rajendra pun menerima itu dengan senang hati.

Briana pun langsung menuju kamarnya setelah pamit dengan Rajendra serta abangnya. Berbeda dengan Rajendra yang kini sedang berhadapan dengan abang Briana yang usianya tak jauh dari dirinya itu. Abang Briana itu pun mengajak Rajendra untuk mengobrol sebeentar di ruang keluarga.

Sebenarnya, Alister merasa segan pada Rajendra, tetapi melihat kekasih adiknya yang tak tampak keberatan itu membuat Alister pun menjadi yakin untuk mengajaknya mengobrol aentar pria.

"Tak perlu banyak basa-basi, bukan, karena pasti Anda juga sudah tahu siapa saya." Kata Alister gambling.

"Ya, saya sudah mengenal Anda dari Briana. Saya juga sudah tahu soal Anda ketika pertama kali saya berkunjung kemari," balas Rajendra dengan santai. Berbeda ketika menghadapiAdimas, kali ini ia tak merasa kegugupan yang sama.

"Lo, bukannya ini kunjungan pertama Anda kemari?" Alister bertanya dengan rasa penasaran yang sangat besar. Pikirnya, kedatangan kali ini adalah kunjungan pertama Rajendra, tetapi dugaannya itu ternyata salah.

"Saya pernah datang kemari. Mungkin Anda tak mendengar kabar itu dari Briana, bukan?"

"Wah saya ketinggalan kabar nih, kok Briana tidak pernah cerita pada saya kalau Anda sudah pernah berkunjung kemari?" ucapnya dengan nada heran.

"Ya, Briana memang tak tahu, karena saya sendiri yang berinisiatif untuk datang menghadap Bapak Adimas," jelas Rajendra pada Alister yang masih menatapnya heran.

"Anda menghadap Ayah saya tanpa

sepengetahuan Briana? Sejauh apa hubungan Anda dengan adik saya itu?" Alister pun mulai mengeluarkan pertanyaan yang menjebak untuk Rajendra.

"Jika Anda bertanya seberapa jauh hubungan saya dan Briana, saya hanya akan menjawab hubungan ini dilandasi dengan keseriusan dan juga rasa percaya. Karena saya sendiri juga bukanlah orang yang sempurna yang bisa menjanjikan Briana selalu hidup jauh dari masalah."

Lagi-lagi jawaban Rajendra mampu membuat Alister terdiam.

"Lalu jika Anda hanya bermodalkan keseriusan dan rasa percaya tanpa menjanjikan bahagia, untuk apa kalian menjalin hubungan?" Alister pun dapat mengajukan pertanyaan kembali setelah terdiam cukup lama.

"Bukannya saya tidak menjanjikan kebahagiaan pada Briana, tapi saya hanya berpikir realistis saja, karena kebahagiaan dapat diciptakan melalui hal-hal sederhana, bukan? Dari situ saya dan Briana memulai berkomitmen berlandaskan rasa percaya, karena kami adalah orang yang sama-sama memiliki luka yang tak banyak orang lain tahu."

Penjelasan Rajendra itu kembali membuat Alister bungkam. Alister pun menjadi yakin dengan niat baik Rajendra, karena pria ini tak main-main dengan ucapannya.

Alister tak lagi menghujani Rajendra dengan pertanyaan, kini mereka berdua terlibat dalam obrolan ringan khas pria tentunya. Alister menyukai pembawaan Rajendra yang sangat mengerti lawan bicaranya, ciri khas ala dosen muda, tetapi tidak terkesan membosankan ataupun menggurui lawan bicaranya. Satu kali pertemuan saja mampu membuat Alister seperti menemukan lawan bicara yang tepat. Jadi, tidak mengherankan jika adiknya itu tertarik dengan pria di depannya ini.

Satu kali pertemuan saja mampu membuat Alister kagum dengan pria ini, apalagi jika mengenal pria ini lebih jauh. Pria di depannya ini juga mau menemui orang tua dari gadis yang akan dia ajak berkomitmen, sungguh sangat langka. Alister saja ragu kalau ia bisa melakukan hal seperti Rajendra. Adiknya saja tak tahu kalau dosennya itu telah menemui ayahnya, hal itu mampu membuat penilaian Alister terhadap Rajendra bertambah. Jika adiknya mendapat pria yang seperti ini, ia tak akan segan memberikan langsung restunya.

Memang benar, pria ini tidak sama dengan pria yang menyakiti adiknya itu.

Helena berusaha membantu ibunya lepas dari pria gila, yang sayangnya adalah ayah Helena sendiri.

Selama beberapa tahun terakhir, hidup Helena dan ibunya tenang karena pria gila itu sedang mendekam dalam penjara. Namun, beberapa minggu terakhir ini ketenangan itu harus lenyap karena ayahnya yang sudah bebas dari penjara. Ayahnya datang dan langsung membuat ketenangan hidup Helena dan ibunya terusik.

Hadirnya kembali pria gila itu membuat Helena seperti kembali pada masa-masa kelam. Pria gila itu memaksa ibunya untuk kembali bekerja di tempat pelacuran lagi. Helena yang mendengarnya pun merasa tidak terima. Bagaimana bisa seorang suami menyuruh istrinya untuk menjajakan kembali tubuhnya di tempat pelacuran? Hanya pria gila itu yang tega memaksa ibunya.

Segala upaya Helena lakukan agar ibunya tak kembali pada lubang kegelapan itu. Cukup dahulu saja ibunya menderita, tetapi tidak untuk sekarang.

Dari situlah Helena sampai bisa mengabaikan anaknya sendiri, demi fokus menyelamatkan ibunya. Karena baginya, ibunya adalah salah satu sumber kekuatannya ketika dunia menolak kehadirannya.

Seperti sore tadi, Helena kembali mendapatkan telepon dari ibunya yang membuatnya langsung pergi ke sana tanpa menghiraukan anaknya yang sedang menangis. Helena bahkan tak sadar ada Kavin yang melihatnya terburu-buru keluar rumah.

Tanpa ia sadari, tindakannya itu menimbulkan

kecurigaan dan pikiran buruk tentang dirinya

Malam ini Kavin pun kembali tidur di kamar. Sudah lama ia tak pernah tidur di kamarnya sendiri. Bukan tanpa sebab Kavin mau tidur di sana, bayi kecil yang ditinggal seorang diri ini membuatnya harus dengan sukarela menemani. Kamar ini memang tak banyak berubah, tetapi cukup terasa asing bagi Kavin.

Tidak banyak yang berubah selain hilangnya beberapa foto Briana.

Kavin tahu siapa yang menyingkirkan foto-foto Briana dan menggantinya dengan foto bayi mungil yang sekarang sedang tertidur lelap di boks bayinya itu. Jika Kavin mengetahuinya dahulu, mungkin akan marah dengan tindakan lancang Helena tersebut, tetapi tidak untuk sekarang. Yang dipajang bukanlah foto wanita itu, melainkan hanya foto-foto bayi mungil ini.

Hal itu sedikit membuat Kavin merasa senang, karena foto-foto itu mendokumentasikan pertumbuhan anaknya.

Part 41

"Tanpa disadari kita sudah berjalan menuju akhir yang bahagia."

RAJENDRA TIDAK tidur cukup tadi malam, karena Alister keasyikan mengajaknya mengobrol tentang banyak hal. Namun, meski tidak tidur dengan cukup, tak membuatnya melupakan kewajiban dan rutinitas paginya. Untung saja Briana cukup hafal dengan kebiasaan Rajendra itu, jadinya ia bangun pagi juga untuk menemani Rajendra yang mau joging pagi. Ternyata pria itu sudah siap dengan pakaian jogingnya, Briana pun tak perlu berlama-lama langsung dan mengajaknya untuk joging.

"Kamu apa nggak capek, Mas, masih pagi udah siap aja?" tanya Briana dengan nada heran, apalagi melihat tampang Rajendra yang sepertinya masih letih itu.

"Nggak kok, Bri. Saya nggak terlalu capek kok

dan kalau kamu tanya kenapa sudah siap, ya, karena udah kebiasaan dari lama ini," jelas Rajendra.

"Beneran ini, Mas? Muka kamu tuh masih keliatan capeknya, nggak mau istirahat aja apa?" ungkap Briana dengan jujur bercampur khawatir.

"Iya, bener kok, nanti kalau saya nggak joging yang ada tubuh saya sakit-sakit,"

"Ya udah, yuk, Mas, kita joging keliling kompleks aja," ajak Briana.

Mereka berdua pun mulai berjoging mengelilingi kompleks rumah Briana, ternyata pagi ini lumayan banyak orang yang juga joging. Cukup banyak ibu-ibu kompleks ini yang menyapa Briana dan tak lupa menyapa dosen tampannya ini. Bahkan ada ibu-ibu yang dengan terang-terangan menggoda Rajendra, yang malah membuat Briana terkikik geli. Apalagi melihat tampang Rajendra yang ketakutan itu membuat Briana dengan sebisa mungkin menyembunyikan tawanya.

Untung saja Rajendra adalah orang yang sangat pandai berkilah, jadinya tak perlu waktu lama untuk kabur dari ibu-ibu genit tadi. Setelah kabur cukup, Briana pun langsung menyemburkan tawanya. Rajendra pun kesal, bisa-bisanya Briana tertawa di atas penderitaannya. Cukup lama Briana tertawa sampai-sampai Rajendra ingin sekali menjitak kepala gadis di depannya ini. Dehaman Rajendra pun menginstrupsi untuk Briana menghentikan tawanya itu dan hal itu pun langsung membuatnya

berhenti tertawa.

Joging pagi mereka pun diakhiri tak lama setelah insiden ibu-ibu genit yang menggoda Rajendra. Briana langsung menceritakan hal itu pada orang rumah saat mereka tiba di rumah.

Hal itu ditanggapi sama seperti Briana tadi, bahkan ayah Briana pun juga ikut tertawa. Tak bisa dimungkiri jika Alister ikut tertawa bahagia atas penderitaan Rajendra, karena bukan dirinya saja yang digoda oleh ibu-ibu itu.

Naya menghentikan aksi keluarganya menggoda Rajendra, membuat tiga orang itu langsung memasang raut kesal. Tak sampai di situ, Naya juga menyuruh mereka segera membersihkan diri dan sarapan pagi bersama. Hal itu pun membuat Rajendra seperti kembali pada masa-masa sebelum keluarganya hancur berantakan. Tidak ada yang berani membantah perintah dari sang nyonya rumah ini. Begitu pula dengan Rajendra yang langsung melaksanakan perintah itu tanpa protes.

Kehangatan keluarga ini membuat Rajendra merasa seperti memiliki keluarga kembali, bahkan dirinya merasa ayah Briana kini sudah tak memandangnya penuh keraguan seperti pertama kali bertemu. Pria paruh baya itu sekarang memperlihatkan dirinya yang asli pada Rajendra.

Dari situlah Rajendra memiliki kepercayaan jika langkahnya untuk bersama Briana akan jauh lebih mudah.

Rajendra yang sudah selesai membersihkan dirinya, pergi menghampiri Alister dan juga Pak Adimas yang sedang bercengkerama di teras belakang rumah. Saat Rajendra tiba, ayah Briana itu pun langsung menyambut kehadirannya. Seperti Alister, ternyata Pak Adimas orangnya tak sekaku saat pertama kali bertemu, bahkan sekarang ini mereka terlibat obrolan yang cukup membuat Alister bungkam karena ketidaktahuannya. Apalagi saat Rajendra dengan mudahnya menanggapi obrolan sang Ayah, makin membuat Alister terdiam.

Obrolan tiga pria beda generasi itu sungguh asyik, sampai-sampai tidak ada yang mendengar panggilan sang nyonya. Akhirnya Briana turun tangan untuk memanggil mereka. Suara Briana yang menginterupsi pembicaraan mereka, langsung mendapat tanggapan. Mereka pun beranjak menuju ruang makan.

Sebelum beranjak dari kursi, ayah Briana sempat berbisik agar Rajendra datang ke ruang kerjanya sehabis sarapan.

Pagi ini Kavin dikejutkan dengan berita Briana yang pulang bersama bersama pria yang tak

diketahui siapa. Utari pun langsung menyampaikan hal itu pada sang anak. Kavin merasa seperti diremas-remas jantungnya.

Sampai detik ini, perasaannya terhadap Briana masih sama. Sekarang, mendengar perempuan yang ia cintai akan bersanding dengan pria lain membuat hati Kavin remuk.

Bukan tidak rela Briana hidup bahagia dengan orang yang tepat, hanya saja Kavin masih mencintainya teramat besar hingga membuatnya merasakan sakit yang tak terduga. Bagi Kavin, hanya Briana lah yang mampu membuatnya merasa bahagia dan merasa sakit secara bersamaan. Belum lagi permasalahan diantara kedua keluarga ini yang masih membuat Kavin merasa bersalah.

Satu tahun ini memang bukan tahun yang mudah bagi Kavin, selain menanggung rasa bersalah, ia juga mau tak mau harus hidup dengan orang yang menghancurkan hidupnya. Bagaimana mungkin Kavin mendatangi keluarga Briana, jika dirinya saja masih hancur? Namun, kini setelah dirinya sudah siap, ia harus menerima kenyataan jika perempuan yang dicintainya akan menjadi milik orang lain.

"Vin, kamu nggak apa-apa, Nak?" tanya sang ibu.

"Aku nggak apa-apa kok, Ma. Mungkin ini udah yang terbaik buat Briana dan Kavin. Apalagi Kavin pasti juga tak akan memiliki kesempatan lagi untuk

bersama Briana," jawab Kavin lirih, membuat sang ibu menatap anaknya dengan pandangan sendu.

"Cobalah berdamai dengan keadaan, Nak. Mama percaya kalau kamu akan bisa melewati semua ini, tapi jika kamu merasa sudah tak bisa, lepaskanlah hal yang membuat kamu terluka." Nasihat sang ibu membuat Kavin menjadi yakin dengan keputusan yang akan ia ambil.

Tak mungkin selamanya Kavin hidup dengan rasa bersalah yang belum selesai ini. Memang hal yang ia lakukan bukanlah suatu yang dapat dimaafkan dengan mudah, untuk dirinya sendiri saja Kavin masih perlu waktu untuk bisa berdamai.

Sama halnya dengan orang yang menjadi korban dalam permasalahan ini, jadi keputusan Kavin kini sudah bulat. Ia akan datang menemui Briana dan orang tua dari perempuan yang masih dicintainya itu. Ia datang bukan ingin kembali mendapatkan kepercayaan dari mereka. Ia datang hanya untuk meminta maaf secara tulus, karena mulai detik ini Kavin akan belajar berdamai dengan keadaan.

Part 42

"Kita mencoba berdamai dengan keadaan, karena tak selamanya kita hidup dalam luka yang tak terlihat."

SARAPAN PAGI ini terasa begitu lengkap dengan hadirnya dua anak mereka, ditambah satu lagi calon anggota keluarga ini. Bunda Briana pun memperlakukan Rajendra sama seperti anaknya sendiri. Apalagi setelah datangnya Kakek Mahendra ke rumah ini, membuat Bunda Briana begitu prihatin dengan Rajendra. Bukan kasihan, tetapi ia merasa bagaimana bisa seorang pria yang terlihat tegar di luar memiliki luka yang teramat dalam.

Sebagai seorang ibu membuatnya tahu apa yang Rajendra rasakan, luka itu mungkin belumlah pudar. Namun, Bunda Briana tahu jika nantinya luka itu akan sembuh ketika mereka memulai

hidup baru.

Ya, Bunda Briana pun menyetujui jika putrinya menjalin hubungan dengan pria yang ada di depannya ini. Ia dapat menilai jika pria ini layak untuk bersanding dengan anak bungsunya. Bukan karena keturunan orang terpandang, tetapi Bunda Briana menilai dari sifat Rajendra.

Selepas sarapan Bersama, Briana dan bundanya langsung membersihkan meja makan, sedangkan Alister pun langsung pergi untuk bertemu dengan salah satu rekannya. Sesuai perintah, Rajendra menghampiri ayah Briana yang sudah lebih dahulu pergi ke ruang kerjanya. Kini Rajendra sudahlah siap untuk menghadapi calon ayah mertuanya, walau syarat yang beliau berikan belumlah terlaksana, tetapi setidaknya Rajendra telah berusaha.

"Duduklah, Nak. Jangan tegang. Saya tidak menerkammu," ucap Adimas untuk sedikit membuat suasana cair.

"Hehehe, Anda bisa saja, Pak," jawab Rajendra dengan sedikit kekehan. Adimas membalasnya dengan kekehan juga, ia jarang sekali tertawa pada orang luar seperti Rajendra ini. Namun, kali ini pria itu mampu membuatnya menunjukkan sisi aslinya.

"Kau tahu, bukan, tujuanku menyuruhmu datang kemari?" tanya Adimas.

"Ya, saya tahu, Pak, tujuan Bapak memanggil saya kemari," balas Rajendra dengan percaya diri.

"Jadi saya tidak ingin berbasa-basi terlalu banyak, intinya hubunganmu dengan Briana ingin di bawa ke mana?" Kalimat gamblang yang Adimas loentarkan itu membuat Rajendra seperti menang lotre.

"Karena di umur saya sekarang, saya kira hubungan main-main juga sudah tak berguna. Jadi, intinya saya ingin segera menikah dengan Briana, dengan restu dari Bapak beserta keluarga." Jawaban Rajendra yang begitu yakin itu membuat Adimas pun bisa menilai jika pemuda ini yakin dengan putrinya.

"Jika seperti itu tujuanmu, saya akan merestui hubungan kalian. Asalkan Briana juga setuju akan hal itu," putus Adimas yang langsung membuat Rajendra lega.

"Namun, bagaimana dengan persyaratan yang Anda ajukan tempo hari, Pak?"

"Saya tahu kamu sudah berusaha mewujudkan persyaratan yang saya ajukan, tapi saya juga mengerti bagimu hal itu bukanlah sesuatu yang mudah. Saya sendiri juga masih susah untuk memaafkan seseorang yang pernah menyakiti keluarga saya, jadi untuk hal itu saya kira kamu tahu bagaimana keputusan yang baik untuk dirimu ke depannya."

Penjelasan Adimas itu pun bisa membuat Rajendra kembali sadar jika ia harus lapang menerima kenyataan yang ada. Rajendra pun

berucap banyak terima kasih pada Adimas yang sudah memberinya lampu hijau untuk segera meminang Briana. Tidak hanya itu, kini ayah Briana itu juga menyuruh Rajendra menganggapnya seperti keluarga sendiri.

Kini Rajendra resmi diterima dalam keluarga ini, hal itulah yang membuat Rajendra lupa akan luka yang pernah ia miliki. Kehidupan barunya akan dimulai hari ini.

Hari ini Kavin ingin menyelesaikan semua hal yang berhubungan dengan Briana. Kavin mencoba menghubungi gadis itu lewat media sosialnya dan, ya, direspons oleh Briana. Memang nomor Kavin diblokir oleh Briana, tetapi tidak untuk media sosialnya yang lain. Respons Briana membuat Kavin tersenyum, tetapi juga membuat hatinya miris.

Siang ini Kavin akan mengajak Briana bertemu di salah satu tempat yang dahulu sering mereka kunjungi. Ya, tempat yang akan Kavin datangi ini menyimpan banyak kenangan aentara mereka, tetapi itu dahulu, sebelum hubungan mereka harus berakhir karena ulah wanita tak tahu diri itu. Kavin sengaja datang lebih awal, agar tak membuat Briana menunggunya.

Tak berselang lama, Briana pun datang

ditemani seorang pria yang Kavin tak tahu siapa. Ketika Briana menghampirinya, gadis itu sudah tak menatap Kavin dengan pandangan penuh kebencian lagi. Bahkan kini yang Kavin dapat lihat, perempuan yang masih menguasai hatinya itu terlihat jauh lebih bahagia. Melihat hal itu pun membuat Kavin merasa lega, karena Briana sudah menemukan orang yang tepat untuk berada di sisinya.

Pria yang datang bersama Briana itu pun memperkenalkan dirinya, hal itu langsung disambut oleh Kavin. Kini mereka bertiga duduk di bangku yang terletak jauh dari keramaian, Kavin sengaja memilih tempat ini agar bisa lebih leluasa berbicara tanpa orang lain mencuri dengar pembicaraannya. Kavin sebenarnya ingin menanyakan kabar Briana, tetapi itu bukanlah tujuannya bertemu di sini. Ia harus segera menyelesaikan semua ini agar hatinya tak lagi di buru dengan rasa bersalah.

"Bri, saya di sini ingin meminta maaf untuk semua luka yang pernah saya torehkan kepadamu," ucap Kavin dengan sangat lirih, bahkan ia tak berani menatap Briana lebih lama.

"Aku memang tak bisa langsung memaafkanmu dengan mudah, Mas. Tapi aku tahu tak mungkin selamanya menyimpan dendam padamu, jadi lebih baik aku berdamai dengan yang namanya masa lalu," balas Briana pada Kavin yang masih menunduk. Sedangkan Rajendra menggenggam tangannya

agar dirinya tetap kuat untuk menyelesaikan masalah ini.

"Saya tahu kesalahan saya terlalu besar untuk mendapat maaf darimu, tapi saya juga ingin tak ada lagi rasa benci untuk ke depannya." Pernyataan yang Kavin ucapkan itu membuat Briana menjadi jauh lebih yakin.

"Ya, kamu benar, Mas. Kita tak seharusnya memiliki dendam untuk ke depannya, karena semua ini sudah kuanggap selesai mulai hari ini."

Balasan Briana itu pun langsung membuat beban yang sebelumnya mengimpit Kavin seperti terangkat.

Baik Briana maupun Kavin ingin menyelesaikan permasalahan yang sempat tertinggal di kehidupan keduanya. Mereka berdua memutuskan untuk berdamai dengan masa lalu, tanpa harus menyimpan dendam. Mereka pun berjabat tangan, menandakan jika mereka berdua telah berdamai dengan keadaan. Rajendra yang menjadi saksi telah berakhirnya permasalahan di aentara mereka berdua.

Setelah terselesainya masalah itu, Briana dan Rajendra pun pergi lebih dahulu, sedangkan Kavin masih betah untuk menikmati kenangan yang pernah ada pada tempat ini. Ia lega jika gadis itu kini sudah mau memaafkannya, ia cukup dengan hal itu. Dirinya tak mungkin bisa kembali pada Briana lagi, pria yang ada di sisi Briana sekarang

jauh lebih pantas daripada dirinya.

Mulai sekarang, perasaannya terhadap Briana biarlah menjadi rahasia aentara dirinya dan juga Tuhan. Sekarang ini cukup dengan kembalinya hidup yang dahulu sempat berantakan, agar ke depan hidupnya jauh lebih tertata. Mungkin dengan menerima semua keadaan yang ada sekarang ini, karena waktu akan terus berjalan walaupun dirinya tak hidup bersama Briana.

Ya, Kavin harus menjalani hidupnya seperti dahulu, sewaktu dirinya belum mengenal sosok Briana.

Part 43

"Hidup akan terus berjalan walaupun kadang tak sesuai apa yang kita rencanakan."

BERTEMU DENGAN KAVIN adalah keputusan yang paling benar yang Briana ambil, karena dari situlah ia tahu jika dirinya sudah benar-benar berdamai dengan pria itu. Bahkan kini dirinya tahu jika perasaannya pada pria itu sudahlah hilang tak berbekas. Hanya saja untuk benar-benar memaafkannya, Briana masih sedikit kesulitan, karena secara tidak langsung Kavin yang membuat hidupnya tak sesuai dengan putarannya.

Namun, itu semua telah berlalu, bahkan kini sudah berganti dengan hal yang sebelumnya tak pernah ada dalam pikiran Briana. Kehadiran sosok dosen muda dalam hidupnya adalah sebuah kejutan Tuhan yang patut Briana syukuri.

Memang benar Rajendra bukanlah pria dengan

segudang kata sempurna, tetapi dari dialah Briana dapat belajar kesetiaan susah untuk didapatkan. Rajendra memang bukan orang yang suka berujar kata manis, tetapi dia mampu menunjukkan sesuatu yang baru bagi Briana.

Dari Rajendra juga Briana tahu jika orang yang pernah terluka tak mudah untuk berdamai dengan keadaan, tetapi tidak berlaku pada Rajendra. Memang caranya menghindari dirinya terluka adalah mengasingkan diri, tetapi ia tahu di lubuk hati terdalam pria itu masih menyimpan rasa kasih sayang yang teramat besar.

Hal itu dibuktikan dengan Rajendra yang sudah mau menemui keluarganya kembali setelah sekian lama menghindar. Bukan hanya itu, Rajendra bahkan sudah mau untuk menemui ayahnya walaupun pada akhirnya tak ada kata damai di antara mereka berdua.

Kini Briana tak menyesali hal yang pernah terjadi dalam hidupnya, karena Tuhan ternyata lebih sayang dengan dirinya. Dengan mengirim seseorang yang mampu membuat Briana tahu dan mengerti apa itu sejatinya luka. Dari pengalaman, gadis itu menjadi tahu akan pentingnya rasa percaya dan komitmen aentara pasangan. Dari situlah dirinya tahu seberapa penting yang namanya pondasi dalam membangun sebuah hubungan, karena lamanya hubungan tidak menjamin dalamnya perasaan.

Adimas menunggu putrinya dan Rajendra yang tadi izin untuk pergi, dengan rasa khawatir. Ia hapal dengan tabiat sang putri, Briana tidak akan pergi jika hal itu tidak mendesak untuk dirinya. Anak gadisnya itu terlalu suka mengurung diri dalam kamarnya dengan tumpukan novel.

Tak berselang lama, mobil Rajendra muncul di pelataran rumahnya, saat itu juga Adimas langsung bisa bernapas lega. Melihat Briana yang tampak baik-baik saja langsung membuat kecemasan Adimas hilang. Briana dan Rajendra keheranan melihat pandangan aneh Adimas, Briana bahkan langsung berdecak kesal. Ayahnya itu tak berubah walaupun Briana pergi dengan orang yang ia percayai, memang ayahnya itu terlalu posesif.

"Dari mana saja kalian?" tanya Adimas langsung pada kedua anak manusia yang baru saja tiba ini.

"Ayah, ih! Kan, tadi Adek udah ngomong kalau Adek mau ketemu sama temen sebeentar," jawab Briana dengan nada kesal

"Kan, Ayah khawatir, Dek. Nanti kalau ada apa-apa gimana coba?" cerca Adimas pada putrinya yang sudah memandangnya dengan sebal.

"Duh, Ayah ini, kan, Adek perginya juga nggak sendiri, ditemani sama Mas Rajendra juga. Terus ngapain Ayah khawatir coba, hm? Aneh!" sungut

Briana yang sebal dengan tingkah ayahnya itu. Sedangkan Rajendra memilih diam saja sambil mengamati pertengkaran aentara anak dan Ayah ini.

"Ya, namanya juga orang tua, Dek. Pastilah khawatir sama anaknya, apalagi kamu tuh jarang banget keluar rumah dengan inisiatif sendiri, bikin Ayah curiga," jelas Adimas.

"Iyain aja deh biar cepet, Ayah mah sukanya resek. Baru pulang juga udah tanya-tanya aja, kan, Adek capek," balas Briana dengan muka tertekuk. Melihat putrinya yang sudah seperti itu Adimas pun memilih berhenti bertanya.

Mereka bertiga pun masuk ke dalam rumah dan disambut dengan harum kue yang baru matang. Briana dengan semangat langsung menghampiri ibunya yang sedang memotong *brownies*. Tanpa banyak bicara, Briana langsung mencomot potongan *brownies* itu.

Hal itu tak luput dari penglihatan Rajendra dan orang tua Briana, mereka tampak senang Briana yang dahulu telah kembali lagi. Mereka sempat kehilangan keceriaan Briana, tetapi kini keceriaan itu perlahan kembali.

Itu semua patut disyukuri oleh keluarga Briana, karena badai yang ada di hidup putri mereka kini telah berlalu. Bergantidenganpelangiyangberwarna indah yang membuat hidup putrinya kembali berwarna. Mereka semua pun kini berkumpul di

ruangan keluarga, menikmati *brownies* hangat. Terkadang mereka saling melemparkan guyonan serta terkadang pertanyaan yang tak berbobot. Namun hal itulah yang membuat suasana di keluarga ini selalu hangat, dan Rajendra menyukai ini semua.

Setelah cukup lama berada di kafe ini, akhirnya Kavin pun memilih untuk kembali ke rumah. Kini hatinya sudah lega setelah mendengarkan permaafan dari Briana. Sudah tak ada lagi bayangan rasa bersalah yang selama ini Kavin rasakan. Semua telah usai hari ini, kini saatnya ia memulai hidupnya yang baru. Mungkin langkah awal adalah dengan menerima tawaran kerja dari perusahaan beberapa waktu yang lalu. Setelah itu Kavin akan mulai memikirkan langkah selanjutnya yang akan ia ambil.

Belum lama Kavin merasakan bahagia, kini bahagianya harus sirna karena kekacauan yang terjadi di rumah. Kavin melihat rumahnya yang berantakan dan banyak barang yang berserakan di lantai. Kavin langsung diterpa rasa khawatir yang begitu besar, apalagi kalau bukan keadaan sang ibu. Baginya, sang ibu adalah segalanya setelah kehilangan Briana.

Dengan perasaan waswas, Kavin masuk ke dalam rumah dan melihat sang ibu dengan keadaan

yang tidak baik-baik saja. Tidak hanya itu, sang bibi keadaannya juga tampak tak jauh berbeda dari sang ibu.

Kavin pun langsung menghampiri sang pelaku dengan amarah yang memuncak. Yang membuat amarah Kavin makin tak terbendung, ternyata sang pelaku adalah ayah dari si wanita ular. Tanpa banyak bicara, Kavin pun langsung menghajar pria itu dengan membabi buta.

"BERENGSEK! BERANINYA KAU BERBUAT SEPERTI INI DI KEDIAMANKU, BANGSAT!" teriak Kavin murka. Suaranya begitu menggelegar, hingga membuat sang bibi takut dengan majikannya itu.

"Kau sembunyikan di mana wanita jalang itu dan anaknya?" tanya ayah Helena dengan pelan, karena tak memiliki tenaga setelah dihajar oleh Kavin dengan membabi buta.

"Aku tidak tahu siapa yang kau maksud itu, Bangsat!" Kavin menjawabnya dengan nada yang sangat kasar, amarahnya belum benar-benar reda. Tidak hanya itu, Kavin menyuruh sang bibi untuk memanggil polisi.

"Kau ... sembunyikan di mana jalang itu?" tanya ayah Helena sekali lagi. Bukannya menjawab pertanyaan pria itu, Kavin malah memberi pria itu bogem mentah.

Setelah dirasa pria itu hampir kehilangan kesadarannya, Kavin baru menghentikan aksinya.

ia pun langsung bergegas menghampiri ibunya yang sudah kehilangan kesadaran. Dengan panik, Kavin pun langsung membawa ibunya ke dalam kamar, tak lupa ia menghubungi dokter keluarganya.

Tak berselang lama, polisi pun datang ke rumah Kavin. Para tetangga yang melihat itu pun langsung berkerumun, sedangkan Kavin hanya memberi penjelasan singkat pada sang polisi dan kembali ke kamar mamanya.

Dokter keluarga Kavin pun datang tak berselang lama setelah kedatangan polisi. Kavin langsung membawa dokter wanita paruh baya itu ke kamar mamanya. Untunglah, luka yang diderita mama Kavin tak terlalu parah hingga tak perlu menjalani rawat inap di rumah sakit. Kavin juga meminta sang dokter itu untuk memeriksa sang bibi. Setelah mengaentar dokter itu ke bawah, ia memilih menemui polisi yang menangkap pria itu. Tanpa rasa kasihan, Kavin pun mengajukan tuntutan pada pria itu.

Masa bodoh dengan keadaan pria itu yang babak belur akibat ia hajar. Yang ada, Kavin akan memperkarakan masalah ini lewat jalur hukum, walaupun pria itu adalah ayah mertuanya.

Tidak hanya itu, Kavin juga akan memberi sang pembuat kekacauan ini hukuman yang setimpal yang akan membuatnya jera, karena hampir saja Kavin kehilangan sang ibu. Jika saja Kavin tidak pulang tepat waktu, mungkin sekarang ia sudah

kehilangan sang ibu. Yang harus mendapatkan balasan atas semua kejadian ini adalah Helena, karena dari wanita itulah semua ini terjadi.

Part 44

"Jika karma tidak dapat menghukumnya, akulah yang akan menjadi karmanya."

HARI-HARI singkat yang Rajendra lalui di sini begitu membuatnya terkesan, walaupun ini adalah pertemuan singkatnya dengan keluarga Briana tetapi hal ini sangat berkesan di dalam hatinya. Walaupun berat, hari ini Rajendra dan Briana harus kembali ke Yogyakarta untuk melanjutkan kewajiban mereka.

Tak jauh berbeda dengan Briana maupun Rajendra, Alister pun akan ikut menyusul pergi dari kota ini keesokan harinya.

Namun, yang membuat Rajendra senang adalah sekarang ini ia sudah mengantongi restu dari keluarga Briana. Tinggal menunggu jawaban Briana, ia akan memboyong keluarganya untuk datang melamar. Mungkin hanya akan mengajak

kakeknya juga keluarga sang paman dari pihak Kakek. Rajendra masih belum bisa sepenuhnya berdamai dengan ayahnya, lebih baik ia tidak mengikutsertakan kehadiran ayahnya dalam kebahagiaannya itu. Karena Rajendra tidak ingin acara bahagianya nanti harus kacau dengan kehadiran ayahnya.

Senin pagi ini, Briana dan Rajendra harus kembali meninggalkan kota ini. Briana tampak tidak rela berpisah dengan kedua orang tuanya, tetapi karena kewajibannya sebagai mahasiswa belumlah selesai, dirinya dengan berat hati ikut kembali ke Yogyakarta. Rajendra pun pamit kepada kedua orang tua Briana. Tak lupa ia juga berpamitan pada calon abang iparnya itu. Mengingat hal itu, membuat Rajendra tersenyum-senyum. Tak lupa, sebelum pulang, Adimas menyempatkan untuk memberi petuah padanya.

"Jagalah putriku dengan baik selama tidak ada dalam jangkauan saya. Saya percayakan putriku padamu, Nak," ucap Adimas sebelum Rajendra masuk ke dalam mobilnya.

Perjalanan pulang kali ini, Briana sudah kembali ceria seperti biasanya, tak lupa ia juga sesekali menyuapi Rajendra dengan camilan yang sedang dimakannya. Pria itu pun dengan senang hati menerima suapan yang Briana berikan.

Memang Rajendra sengaja bangun pagi-pagi untuk ke *supermarket* guna membeli berbagai camilan yang Briana sukai. Seperti sekarang ini, ia senang melihat senyum gadisnya yang berkembang dengan sempurna sambil memakan berbagai camilan yang telah dibelinya. Sesederhana itu untuk membuat gadis kecilnya itu mengembangkan senyumannya.

"Bri," panggil Rajendra pada Briana yang kini terfokus pada sebungkus keripik kentang itu.

"Eh, iya, ada apa, Mas?" Pandangan Briana pun langsung teralih ketika Rajendra yang tiba-tiba memanggilnya itu. Bahkan keripik kentang yang tinggal separuh itu dirinya abaikan setelah mendengar panggilan dari Rajendra.

"Kalau saya mengajak kamu untuk membina rumah tangga dalam waktu dekat ini, apakah kamu siap, Bri?" Pertanyaan yang terloentar dari mulut Rajendra itu langsung membuatnya diserang kegugupan.

"Kalau aku sih mau aja sih, Mas. Asalkan orangnya berkeyakinan untuk memulai membina rumah tangga, aku sih siap aja," jawabnya diplomatis, karena kini Briana masihlah sedikit merasa gugup.

"Berarti kamu siap, ya, kalau saya ajak untuk menikah dalam waktu dekat ini, hm?" Pertanyaan yang sekali lagi membuat Briana terkejut, apalagi Rajendra menanyakan hal itu dengan gurat keseriusan dari wajahnya. Makin membuat Briana

seakan-akan mati kutu.

"Mas nggak sedang becanda, kan?" Bukannya menjawab Briana malah balik bertanya.

"Di umur saya yang sudah cukup ini, tak ada kata main-main lagi dalam kamus hidup saya, Bri." Jawaban itu secara tak langsung membuat kegugupan Briana sirna entah pergi ke mana. Dengan kata lain, secara tidak langsung Briana mulai sadar jika perkataan Rajendra barusan bukanlah bualan belaka.

"Aku selalu siap untuk kapan pun itu, Mas."

Jawaban Briana itu langsung membuat Rajendra lega. Karena sebelum Briana menjawab, Rajendra sempat ragu dengan jawaban gadis itu nantinya. Namun, keraguannya tidak terbukti, karena Briana memberi jawaban yang membuatnya merasa lega.

Namun, tidak sampai di situ, justru kini Rajendra dibuat terkekeh dengan protes dari gadis yang duduk di sampingnya itu. Briana memprotes Rajendra yang baru saja membuat lamaran tidak langsung. Gadis itu ingin ia kembali melamarnya dengan romantis, bahkan mengancam Rajendra jika keinginannya itu tidak dipenuhi. Rajendra pun sudah dapat menebak keinginan dari Briana itu, apa lagi? Briana adalah penggemar novel *romance*. Ya, kemungkinan protes seperti ini sudah dapat ia duga.

"Harusnya kalau mau lamar anak orang tuh

byang romantis dong, Mas, kalau gini mah kayak orang nggak niat!"

"Kan niatnya baik harus disegerakan, bukannya nggak mau ribet, tapi niat baik itu harus disegerakan."

"Ya pokoknya aku nggak mau kayak gini, orang cuma sekali seumur hidup kok gini doang, mana berkesan," ujar Briana yang masih tidak terima.

"Kita lihat saja nanti gimana enaknya," balas Rajendra.

Briana yang melihat itu pun mengerucut seball.

Rajendra pun mengiakan keinginan gadisnya tanpa protes. Baginya menuruti keinginan Briana itu bukanlah suatu hal yang sulit. Apalagi keinginannya itu bukanlah suatu hal yang membuat Rajendra kesulitan untuk memenuhinya. Permintaan Briana adalah hal yang masih dalam batas wajar, jadi sebisa mungkin ia akan mengabulkannya. Ya, kecuali kalau Briana meminta nilai yang bagus tanpa usaha, dirinya mungkin akan dengan keras menolak permintaan itu.

Keadaan Utari pun kini sudah berangsur membaik, luka-luka yang ada di tubuhnya juga sudah sedikit menghilang. Kavin kembali bersikap dingin seperti setahun belakangan ini. Bahkan kini Kavin pun kembali tidak memedulikan anaknya

yang kini tengah diasuh oleh sang bibi. Bukan karena yang tidak menerima kehadirannya, tetapi kesalahan yang sudah diperbuat oleh sang istrilah yang membuat Kavin menjadi seperti ini. Hanya kepada sang ibu, ia bisa berbicara dan bersikap hangat, tetapi untuk orang lain jangan harap Kavin akan melakukan hal itu.

Setelah kejadian penyerangan di kediaman Kavin, wanita tak tahu diri itu tidak juga menampakkan diri. Wanita itu kembali pada keesokan harinya dengan penampilan yang bisa dikatakan cukup memprihatinkan. Namun, bukannya prihatin dengan keadaan Helena, Kavin pun langsung menyerang wanita itu dengan kata-kata tajamnya.

"Bagus, ya! Kau kembali setelah membuat kekacauan di rumahku!" ucap Kavin dengan murka.

"Maaf ...." Hanya kata maaf yang mampu Helena ucapkan. Hal itu pun langsung membuat amarah Kavin tersulut.

"Hidupku sudah pernah kau hancurkan, kini kau kembali berulah dan hampir membuat keluargaku hancur. Memang wanita jalang sepertimu tidak akan tahu menempatkan dirinya!" Kalimat yang keluar dari mulut Kavin itu langsung membuat Helena lagi-lagi seperti ditikam oleh belati.

"Maafkan aku, Vin. Aku tidak bermaksud seperti itu," jawab Helena dengan kepala yang sedari tadi menunduk. Ia bahkan tak berani mengangkat

wajah dan menatap sang lawan bicara.

"Maaf katamu? Kau sudah pernah menghancurkan hubunganku dengan Briana dan merusak hidupku. Tapi rupanya itu belumlah cukup bagimu, kau hampir membuatku kehilangan mamaku!" bentak Kavin dengan suara yang naik satu oktaf. Suaranya begitu menggema dalam rumah ini,tetapi Kavin tidak peduli karena baginya sekarang ia harus membuat wanita jalang ini jera.

Helena kini sudah tak dapat menjawab semua ucapan yang sedari tadi Kavin lontarkan kepadanya. Helena tak pernah mengira kalau ayahnya akan dengan berani mencarinya kemari. Jika saja ia mengetahui hal itu, Helena tak akan kabur-kaburan untuk menyembunyikan ibunya. Kini, itu sudah tak berarti apa-apa, karena Kavin tak akan pernah mau mendengar alasan yang terucap olehnya.

Bukan tanpa alasan Kavin melakukan hal itu padanya, tetapi semua ini karena kesalahannya, yang membuat pria itu terseret dalam kacaunya kehidupan Helena.

Tak sampai di situ Kavin mencercanya, suaminya itu juga membuat Helena sadar akan kesalahannya yang lain. Yaitu mengabaikan anaknya beberapa hari terakhir, bahkan ia sendiri hampir lupa dengan keberadaan buah hatinya itu. Menyadari hal itu, Helena kembali menyesal dengan tindakan cerobohnya. Wanita itu kini pun tak bisa lagi mengelak dari amarah yang Kavin

berikan padanya, karena semua ini juga kesalahan yang dirinya sendiri buat.

Kavin pun pergi meninggalkan Helena seorang diri di ruang keluarga. Pria itu bahkan tak mau menatap wajah sang istri. Bagi Kavin, hadirnya Helena adalah sebuah bencana.

Sejak kehadiran wanita itu dalam hidupnya, Kavin tak pernah mencecap rasa bahagia yang selama ini hadir dalam hidupnya. Maka dari itu, mulai kini Kavin tidak akan melepaskan wanita itu dengan mudah. Ia akan membuat wanita itu hidup seperti di neraka. Kavin juga yang akan menjadi karma yang akan wanita itu terima atas semua kesalahannya.

Part 45

"Tanpa terasa kita telah melalui banyak hal bersama, mari kita mulai kisah ini dengan hidup baru yang akan kita jalani."

UCAPAN RAJENDRA pada tempo hari itu bukanlah suatu yang main-main, karena dengan begitu cepat pria itu membawa keluarganya untuk datang melamar Briana. Hanya berselang dua minggu dari lamaran tidak langsung itu.

Kini, keluarga Briana dan Rajendra bertemu secara resmi di kediaman Adimas. Briana sendiri tidak menyangka jika langkah yang Rajendra ambil akan secepat ini.

Namun, tidak hanya itu yang membuat Briana terkejut, melainkan Rajendra menuruti ucapan yang asal ia keluarkan. Memang benar pria itu tak melamarnya di sebuah tempat dengan suasana yang romantis, tetapi bagi Briana ini lebih dari

cukup. Apalagi kalau bukan Rajendra melamarnya di hadapan keluarganya, dengan sebuah kalung dengan liontin bunga matahari? Bahkan kata-kata yang keluar dari mulut Rajendra pun dapat membuat Briana terharu. Kekasihnya memang punya cara tersendiri untuk menunjukkan keseriusannya.

"Wah, gue bakal dilangkahi nih ceritanya," cetus Alister pada pasangan yang baru saja melangsungkan acara lamaran.

"Ya, makanya Abang tuh cepet cari pacar sana, nanti kalau bisa kita nikahnya barengan," balas Briana pada Alister yang baru saja menggodanya itu.

"Nih anak kalau ngomong nggak dicerna dulu, dikira cari pasangan tuh gampang apa, hm?" sungut Alister pada sang adik yang berkata sedemikian mudah. Namun, Alister tidak bersungguh-sungguh marah.

"Ya, mana aku tahu, Bang. Itu mah derita Abang kalau gini ceritanya," jawab Briana. Rajendra yang semula diam memerhatikan perdebatan aentara saudara ini pun akhirnya membuka suara.

"Mau dapat pelangkah apa nih, Al??" tanya Rajendra di tengah-tengah perdebatan mereka berdua. Seketika itu Alister pun menghentikan perdebatannya dan langsung menatap Rajendra.

"Jangan tarik kata-kata lo nanti pas udah denger

pelangkah yang gue mau,"

"Mana mungkin saya narik kata-kata saya, bukan laki namanya kalau sampai narik kata-kata yang saya ucapkan barusan." Balasan Rajendra itu pun seketika membuat Alister berseri-seri. Seperti aji mumpung baginya untuk meminta penaik yang lumayan harganya.

Ketika Alister meminta hadiah pelangkah yang berupa Armani Suits yang harganya mahal bukan main itu, ia langsung mendapatkan protes dari Briana. Namun, protes Briana itu tidaklah mereka hiraukan, karena yang menawarinya itu setuju dengan apa yang diminta. Briana pun langsung bersungut kesal pada kedua pria ini. Bisa-bisanya ucapannya tidak mereka hiraukan? Namun, Rajendra pun sudah punya cara untuk meluluhkan hati Briana yang sekarang dilanda rasa kesal.

"Gak usah cemberut kayak gitu, saya lakuian ini kan juga buat sama kamu, Bri, "bisiknya.

"Lagian nggak usah iri sama abang kamu, saya ngasih ke dia cuma sekali, kalau kamu nanti seumur hidup, "lanjutnya.

Rasa kesal Briana tak berlangsung lama, apalagi setelah mendapatkan bisikan kalimat yang kadarnya bisa membuatnya meleleh. Bagaimana bisa Briana merasa kesal terlalu lama pada Rajendra? Bahkan hanya dengan satu kalimat saja rasa kesalnya dapat tergantikan dengan persaan yang teramat berbunga-bunga.

Memang benar Rajendra memiliki cara tersendiri untuk meromantiskan hal yang tak pernah ia duga.

Di ruang keluarga berkumpulah para tetua yang membahas rencana pernikahan Briana dan Rajendra. Para tetua juga sepakat jika pernikahan mereka haruslah segera dilaksanakan, berhubung Briana sekarang juga sedang liburan semester. Hal itu makin memudahkan untuk persiapan acara pernikahan mereka. Setelah ditetapkan harinya, pasangan itu pun dipanggil.

"Kalian setuju, kan, jika acaranya diadakan dua bulan setelah hari ini??" tanya Kakek Mahendra pada dua cucunya ini.

"Kalau Briana ikut apa kata Mas Rajendra aja, Kek." Jawaban Briana itu pun langsung membuat Rajendra angkat suara.

"Saya setuju, Kek. Malah sebenarnya lebih bagus kalau dipercepat," ucap Rajendra.

Para tetua pun hanya terkekeh mendengar pernyataan Rajendra tersebut, bahkan Adimas pun sampai dibuat gemas pada calon menantunya ini. Namun, keputusan para tetua sudahlah bulat, jadi Rajendra pun harus dengan lapang menerima keputusan itu. Apalagi ketika Adimas sudah membuka suara, Rajendra pun langsung menurut

dengan keputusan calon ayah mertuanya itu. Sedangkan Briana hanya terkekeh pelan melihat kekalahan Rajendra kali ini. Hanya hari ini saja ia dapat melihat wajah pasrah dari dosen yang terkenal galak seantero kampus itu.

Tanpa mereka sadari, hari pun berlalu dengan begitu cepat, persiapan pernikahan mereka pun hampir selesai dan tinggal menunggu hari H saja.

Meskipun harus dipisahkan oleh jarak semeentara waktu, tak membuat hubungan mereka merenggang. Bahkan Rajendra rela melakukan perjalanan yang cukup menguras tenaga untuk membantu Briana menyiapkan semua hal untuk pernikahan mereka. Tak hanya itu, kedua keluarga besar mereka juga ikut serta dalam mempersiapkan pernikahan ini.

Seperti saat ini, Rajendra kembali datang ke kota kelahiran Briana untuk membantu calon istrinya itu. Memang, hampir dua bulan ini Rajendra bolak-balik ke rumah Briana. Walaupun hanya untuk dua hari saja, tetapi itu sudah sangat cukup bagi Briana. Apalagi dengan pekerjaan Rajendra sebagai dosen yang tak mungkin bisa ditinggal dengan seenaknya sendiri, jadi ia pun menerima itu dengan sukarela. Namun, Rajendra sendiri juga tidaklah lepas tangan, bahkan kadang Rajendralah yang akan membantu Briana ketika ia sudah merasa buntu.

"Mas," panggil Briana pada Rajendra yang ini sedang mendata tamu yang akan mereka undang. Seketika Rajendra pun menghentikan kegiatannya dan menoleh ke arah Briana.

"Iya, ada apa, Bri?" tanya Rajendra di sela kegiatannya itu.

"Mas, aku mau tanya pendapat kamu ...," ucap Briana, tetapi tidak langsung melanjutkan kalimatnya. Ia sengaja menjeda agar Rajendra menjawab terlebih dahulu.

"Kamu mau apa? Bilang aja, Bri," balas Rajendra pada Briana yang terlihat sedikit ragu untuk menyampaikan ganjalan di hatinya itu.

"Kalau aku ngundang Mas Kavin di acara pernikahan kita bagaimana tanggapan Mas? Tapi kalau Mas nggak setuju akan hal itu, aku juga nurut kok," tanya Briana ragu-ragu, ia takut jika Rajendra akan marah dengannya.

"Ya, kalau kamu benar-benar yakin sudah berdamai sama Kavin, saya nggak akan halangi niat baik itu kok, Bri. Apalagi kalau untuk menjalin hubungan persaudaraan, ya, pastinya saya akan dukung kamu." Jawaban itu pun mampu membuat Briana bernapas lega, ternyata Rajendra mendukung keinginannya itu.

"Makasih, Mas. Padahal kalau kamu nggak bolehin pun aku juga nggak akan maksa, lo," sanggah Briana. Rajendra pun hanya terkekeh

pelan, gadisnya ini paling bisa membuat lawan bicaranya merasa gemas.

Mungkin pada acara bahagianya ini, Briana tak dapat mengundang Barga. Mengundangnya sama saja membawa luka lama yang sedang ditutup oleh Rajendra. Sedih memang, namun apa yang boleh dibuat. Mungkin nanti perlahan Briana akan memberikan Rajendra pengertian agar dapat menerima Barga, ya walau pun bukan sebagai sodara.

Setelah itu, Briana pun membantu Rajendra yang kembali disibukkan dengan mendata tamu yang akan mereka undang itu. Dengan bantuan Briana, pekerjaan itu pun selesai tak terlalu lama. Mereka pun langsung memutuskan untuk menyebar undangan ke kerabat dan teman terdekat mereka, untuk sisanya mereka meminta bantuan Alister dan beberapa sepupu Briana. Sedangkan undangan untuk Kavin, Rajendra sendiri yang akan memberikannya.

Kavin menatap nanar undangan yang baru saja ia terima langsung dari sang pemilik acara. Bukannya tidak bahagia dengan kebahagiaan yang Briana rasakan, tetapi ia masih berharap semua ini adalah mimpi. Rasa-rasanya, Kavin ingin menganggap ini adalah sebuah mimpi buruk. Bukannya belum berdamai dengan keadaan, tetapi

Kavin masih sangat berharap bisa kembali bersama Briana.

Namun, kini harapan itu tidak akan pernah terwujud, karena wanita yang masih dirinya cintai itu kini akan menikah dengan pria lain.

Dengan begitu lihai menyembunyikan rasa sakitnya, Kavin menghampiri sang ibu yang kini tengah menunggunya. Utari sedikit terkejut dengan berita yang anaknya sampaikan barusan. Utari tidak menyangka bahwa calon menantunya dahulu sebentar lagi akan menikah dengan orang lain. Ada rasa bahagia yang dirasakan Utari, karena Briana kini sudah mendapatkan bahagianya. Namun, di satu sisi Utari prihatin dengan anak bungsunya ini. Ia pun juga sangat tahu jika anaknya itu masihlah sangat mencintai Briana.

"Bagaimana perasaanmu, Nak?"

"Aku bahagia, Ma. Akhirnya Briana sudah mendapatkan orang yang tepat untuknya," jawab Kavin sedikit lirih.

"Sekarang lebih baik kamu segera menghapus perasaanmu pada Briana, karena kamu pun juga sudah tahu jika dia tak akan pernah lagi kembali padamu." Sang ibu pun tiba-tiba mengucapkan kalimat yang sebelumnya tak pernah Kavin duga.

Menanggapi ucapan sang ibu, Kavin pun mengangguk menyetujui. Tak hanya itu, sang ibu pun memeluk anak bungsunya itu dengan erat,

yang dibalas Kavin dengan erat pula. Memang benar apa yang dikatakan oleh sang ibu, tak baik menyimpan perasaan pada orang yang sudah menjadi milik orang lain.

Mulai hari itu, Kavin akan menghapus perasaannya pada Briana yang masih bersarang di dalam hatinya.

Kehidupan Helena dua bulan ini bukanlah suatu hal yang mudah. Karena tidak hanya kalimat pedas dan cacian, pengucilan juga Helena dapatkan di lingkungan kerjanya.

Selama ini Helena begitu rapi menutupi asal-usul keluarganya, tetapi entah siapa yang menyebarkan sehingga semua orang di kantor menjadi tahu tentang keluarganya yang sangat hancur itu.

Bukan itu saja, tatapan merendahkan dan penghakiman juga dapat Helena rasakan secara nyata. Tak jarang ia mendapatkan sindiran dari beberapa rekan kerjanya. Kebenaran tentang Helena yang menjebak Kavin pun turut terbongkar. Hal itu pun turut memancing emosi beberapa teman dekat Kavin. Mereka tidak menyangka jika wanita yang Kavin nikahi adalah wanita licik.

Ucapan Kavin bukanlah suatu hal yang main-main, karena dalam waktu yang sesingkat ini hidup

Helena pun sudah seperti di neraka. Menyerah juga bukan pilihan yang tepat yang dapat Helena ambil, karena beban menghidupi Ibunya adalah tanggung jawabnya. Jadi, sebisa mungkin ia bertahan dalam kondisi yang seperti ini.

Ya, kini Helena sadar akan kesalahannya yang teramat besar itu, selama ini mata hatinya tertutup dengan ambisi yang tak seharusnya ada. Ambisinya itu secara tidak langsung merusak kehidupan seseorang yang tidak ada sangkut pautnya.

Kini dirinya begitu menyesal dengan apa yang telah ia lakukan. Sekarang, ia mendapatkan karma yang setimpal dengan apa yang telah ia lakukan. Mau tidak mau Helena harus menjalani kehidupan yang tidak mudah ini dan juga harus bertahan demi anaknya.

"Dari kisah ini kita belajar jika terkadang apa yang kita rencanakan hanyalah wacana yang akan menjadi angan. Sekarang kita cukup hanya menjalani saja apa yang sudah ada di depan mata."

TAMAT

Epilog

"Di sini kita berdiri bersama untuk menyelesaikan yang belum usai sebelumnya."

BRIANA DAN RAJENDRA hari ini telah resmi menjadi sepasang suami istri baik di mata agama maupun di mata hukum. Mereka berdua tidak akan menyangka jika hari bahagia ini akan tiba dengan begitu cepat. Bahkan para tamu undangan pun tidak menyangka jika sang dosen yang dikagumi seantero kampus ini akan melabuhkan hatinya pada mahasiswinya sendiri. Dosen yang terkenal cuek dan galak itu akan menjadi pasangan dari gadis manis yang ceria ini.

Namun, kebahagian kedua keluarga besar ini tak luput dari pandangan ayah Rajendra yang kini hadir seorang diri di pernikahan sang putra. Dirinya memang datang seorang diri, agar tidak membuat acara bahagia ini menjadi hal yang akan

membuat putranya kembali mengingat masa lalu. Ayah Rajendra memang bahagia atas pernikahan putranya, tetapi dirinya juga sedih ketika tidak bisa ikut bergabung dengan keluarga besarnya itu. Bahkan Kakek Mahendra pun tak menganggap kehadiran mantan anaknya ini.

Meskipun belum sepenuhnya memaafkan sang Ayah, tetapi Rajendra cukup senang sang ayah datang seorang diri. Berarti sang ayah cukup tahu diri dengan tidak membawa keluarga barunya. Briana menatap Rajendra yang pandangannya sedang tertuju pada pria yang duduk seorang diri jauh dari keramaian. Awalnya ia tidak tahu jika pria yang sedang diamati Rajendra itu ayahnya. Namun, akhirnya Briana sadar setelah memperhatikan kembali, apalagi wajah pria itu sangat begitu mirip dengan Rajendra.

"Mas," panggil Briana pada Rajendra yang masih fokus menatap ayahnya.

"Eh, iya, Bri. Kamu manggil, ya, hm?" tanya Rajendra, kini fokusnya beralih pada Briana bukan lagi pada ayahnya itu.

"Mas, kamu nggak mau nyamperin ayah kamu, Mas? Dari tadi aku lihat kamu terus lihat ke arah ayah kamu, apa nggak sebaiknya kita ke sana, Mas?" Briana pun kini membujuk Rajendra yang sepertinya masih ragu untuk menghampiri ayahnya.

"Bukan saya tidak mau, Bri, tapi saya belum

siap untuk menyapanya kembali setelah hari itu." Penjelasan Rajendra itu pun membuat hati Briana sedikit mencelus. Dirinya bahkan ingat, saat itu Rajendra sudah seperti putus asa.

"Ya, kalau kayak gitu aku menghargai keputusan kamu, Mas. Lebih baik kita sekarang samperin tamu yang lain, yuk, Mas," tawar Briana pada Rajendra agar tidak berlarut-larut dalam kesedihannya, untungnya Rajendra menyetujui usulan Briana.

Briana pun berjalan berdampingan dengan Rajendra, mereka terlihat sangat serasi. Mereka berdua menyapa tamu undangan yang hadir di acara akad mereka, walaupun sebagian besar adalah keluarga besar mereka sendiri. Namun, akan berbeda cerita di acara resepsinya besok, yang kemungkinan akan dihadiri oleh banyak rekan mereka berdua.

Untuk acara hari ini mereka lebih mengusung tema yang santai, tetapi tetap sakral. Jadi mereka yang menyapa para tamu satu per satu. Untuk resepsi, mereka mengambil tema yang pada umumnya, karena tidak mungkin jika mereka harus menghampiri tamu satu per satu jika jumlahnya jauh lebih banyak dibanding ini.

Jika Briana dan Rajendra kini tengah menikmati hari bahagianya, tidak dengan Kavin. Dia datang ke acara pernikahan dengan hati yang masih mencintai perempuan yang kini sudah resmi menjadi milik orang lain. Namun, ia cukup tahu diri

untuk tidak mengusik kebahagiaan Briana. Kavin pun ikut senang kini gadisnya telah menemukan bahagianya.

Kavin datang menghampiri pasangan bahagia yang sekarang tengah berdiri di singgasananya. Kavin tidak peduli banyak pasang mata yang menatap penuh curiga kepadanya, apalagi keluarga besar Briana yang mengetahui siapa dirinya. Namun, itu semua tidaklah Kavin hiraukan, karena tujuannya hanya untuk mengucapkan selamat kepada Briana dan juga Rajendra.

Tidak hanya itu, Alister pun turut memberinya tatapan tajam, berbeda dengan dahulu sebelum hubungannya berakhir. Ya, mungkin nantinya Kavin akan mencoba memperbaiki hubungannya yang memburuk dengan sahabatnya itu. Namun, tidak dengan orang tua Briana yang enggan menatap Kavin, mungkin bagi mereka kesalahan yang ia perbuat adalah hal yang sangat sulit untuk dimaafkan. Kavin pun tetap memasang senyum pada mereka yang kini sedang menatapnya.

"Selamat untuk kalian berdua, semoga menjadi keluarga yang harmonis sampai maut memisahkan." Kavin memberikan ucapan selamat pada kedua mempelai dengan perasaan yang teramat tulus.

"Terima kasih, Mas. Semoga Mas pun juga akan seperti itu nantinya," balas Briana.

"Terima kasih juga, *Bro*, udah nyempetin hadir di acara kami ini," balas Rajendra. Kavin pun langsung

menjawabnya dengan jawaban ketidakberatan hadir di sana. Ia juga melempar senyum penuh keyakinan pada pasangan itu

Tak banyak kata yang Kavin sampaikan, setelah memberikan ucapan selamat, Kavin pun memilih untuk langsung pulang. Kavin tak ingin membuat canggung di acara bahagia Briana. Hal itu pula tak luput dari pandangan Alister. Kavin yang masih merasa canggung untuk menyapa sahabatnya, tetap pada keputusan awalnya.

Bagi Kavin, merelakan orang yang dicintainya untuk bahagia bersama orang lain itu bukan ah suatu hal yang mudah, tetapi menahannya agar tetap bersama itu adalah tindakan yang egois. Jadi, keputusan yang Kavin ambil adalah merelakan Briana untuk hidup bahagia walaupun bersama orang lain. Ia juga tidak mungkin egois untuk menahan Briana agar tetap di sisinya, di saat dirinya sudah terikat dengan orang lain.

Jadi, tepat hari ini, Kavin harus segera menutup kisah cintanya bersama Briana, itu juga bukan lah suatu yang mudah untuk dilakukan. Namun, Kavin yakin jika nanti ia akan mendapatkan bahagianya setelah benar-benar mengikhlaskan gadis itu.

Ya, di sinilah kisah itu harus diakhiri. Dirinya dengan kehidupannya dan Briana dengan kehidupannya sendiri. Nyatanya mereka hanya dua manusia yang pernah diizinkan untuk menuliskan kisah bersama, tetapi tidak untuk hidup bersama.

Ekstra Part 1

"Hidup ini bukan hanya tentang mencari bahagia saja, melainkan bagaimana kita berusaha berdamai dengan keadaan."

BUKAN WAKTU yang singkat untuk Rajendra bisa berdamai dengan ayahnya, bahkan ia baru mau bertemu ayahnya saja di tahun keduanya setelah menikah. Rajendra pun sudah mau berbicara dengan ayahnya walaupun tak sehangat seperti pasangan anak dan ayah pada umumnya. Itu semua juga tak berlangsung dengan instan, Rajendra sudah melalui banyak tahapan untuk bisa sampai pada titik itu.

Hal itu juga tak lepas dari campur tangan Briana sebagai istri Rajendra. Selama menikah, wanita itu dapat mengetahui sisi yang selama ini tak pernah terlihat. Briana pun awalnya sedikit

asing dengan sisi Rajendra yang lain itu, tetapi ia berusaha memahaminya. Sampai di mana akhirnya Briana pun membantu Rajendra agar mau berdamai dengan ayahnya. Briana tak ingin suaminya menyesal nanti setelah ayahnya pergi terlebih dahulu.

Awalnya, Rajendra menolak, tetapi Briana dengan sabar terus memberi suaminya pengertian hingga mau untuk menemui ayahnya. Hingga tahun kedua akhirnya pria itu mau untuk bertemu dengan ayahnya. Ya, hati Rajendra sedikit merasa iba ketika melihat keadaan ayahnya yang tak bisa dikatakan baik-baik saja. Bahkan menurut penglihatannya, ayah Rajendra dalam kondisi lebih buruk dari beberapa tahun yang lalu. Kini ayah Rajendra sudah benar-benar tak bisa berjalan dengan kedua kakinya.

Semenjak hari itu, Rajendra pun memutuskan untuk mulai berdamai dengan ayahnya, karena seperti yang dikatakan oleh Briana, penyesalan akan datang ketika seseorang yang kita benci itu sudah pergi dan ia tak mau seperti itu. Walaupun di setiap pertemuan tak ada obrolan panjang, Rajendra cukup menikmati proses ini. Sedangkan kepada sang tante dan adik tirinya, Rajendra masih bersikap dingin. Bukanlah suatu yang mudah untuk menerima orang baru di hidupnya, apalagi mereka turut andil dalam luka yang Rajendra miliki.

Baik Briana maupun sang tante membiarkan

Rajendra melakukan hal itu, mereka juga tak dapat memaksa pria itu agar bersikap ramah. Bagi mereka, Rajendra sudah mau mengunjungi ayahnya saja sudah sangat teramat cukup. Jadi, mereka membiarkan Rajendra melakukan apa pun yang membuatnya nyaman. Misalnya, ketika Rajendra dan Briana berkunjung, sang tante lebih memilih untuk menyingkir sejenak meninggalkan sang suami dengan anak sulungnya. Hal itu patut disyukuri oleh Briana, karena mereka tak akan berada dalam suasana canggung.

Di tahun ketiga pernikahan, Briana sudah menyandang gelar sarjananya itu mendapatkan hadiah pernikahan yang tak pernah mereka lupakan, yaitu kabar bahagia karena sebentar lagi mereka akan mendapatkan momongan. Berita bahagia ini bukan hanya dirasakan oleh mereka, tetapi seluruh keluarga Briana maupun Rajendra. Bahkan setelah mengetahui cucu menantunya sedang mengandung cicitnya, Kakek Mahendra pun langsung menghadiahi Briana dengan barang-barang yang banyak.

Seperti saat ini, tiba-tiba sang kakek datang didampingi para bawahannya yang membawa beberapa *paper bag* besar.

"Kakek sudah datang? Kok nggak ngabarin Rajendra dulu, Kek?" tanya Rajendra saat melihat

sang kakek datang dengan anak buahnya.

"Ya, terserah Kakeklah. Kan, sekarang juga udah di sini. Ngapain pake diributin segala," jawab Kakek dengan nada yang teramat menyebalkan.

"Iya, yang muda mah ngalah," ucap Rajendra pasrah, kakeknya ini susah sekali untuk didebat.

"Punya cucu satu, tapi nggak pernah sopan sama kakeknya, ya ini nih," sindir Kakek.

"Nggak sopannya di bagian mananya sih, Kek? Suka kali Kakek ngarang," bantah Rajendra pada sang kakek yang kini sedang duduk di sofa ruang keluarganya.

"Ya, kayak kamu inilah, kakeknya dateng bukannya disambut, disuruh duduk atau dibikinin minum, kakeknya malah ditanyain aneh-aneh," jawab sang kakek bersungut-sungut.

"Salah Kakek sendiri, dateng kok nggak pake ngabarin dulu, ya mana Rajendra tahu," jawab Rajendra nggak mau kalah. Kakek pun rupanya juga sudah lelah berdebat dengan Rajendra, sehingga ia pun menanyakan di mana keberadaan sang cucu menantunya itu.

Rajendra langsung tahu tujuan kedatangan kakeknya itu, ia hapal dengan maksud sang kakek. Hampir setiap kedatangannya, selalu saja membawa banyak *paper bag* berisi banyak hadiah untuk sang istri. Sudah bosan Rajendra mengingatkan sang kakek agar tidak berlebihan untuk memberi Briana

hadiah. Namun, tetap saja sang kakek punya pendiriannya sendiri yang susah untuk dibantah olehnya. Jadi, Rajendra pun hanya bisa pasrah.

Tak berselang lama, Briana pun pulang dari pasar bersama sang bibi yang membawa beberapa kantong plastik yang berisi sayuran dan bahan makanan lainnya. Kepulangan Briana langsung disambut hangat oleh sang kakek. Wanita itu sudah dapat menduga jika Kakek membawa banyak hadiah untuknya. Hampir setiap minggu sang kakek datang dengan banyak bingkisan. Briana segan untuk menerimanya, apalagi banyak barang yang ia tahu harganya tidaklah murah. Namun, untuk menolak ia tak pernah bisa, bahkan cucunya saja tak dapat menolak pemberian sang kakek.

Ya, kini kehidupan Briana dan Rajendra sudahlah jauh dari yang namanya masa lalu. Mereka belajar bersama untuk berdamai dengan masa lalu yang mereka miliki. Memang awalnya tidaklah mudah untuk dijalani, tetapi karena saling membantu, akhirnya mereka berdua sampailah pada tahap ini. Semua ini juga berkat dukungan dari orang-orang sekitar yang membantu mereka sadar untuk segera melupakan masa lalu yang tak seharusnya diingat.

Kini, kebahagiaan Briana dan Rajendra akan segera bertambah dengan kehadiran buah hati di kehidupan pernikahan mereka. Bahkan semua orang sangat antusias untuk menanti kehadiran anggota baru dalam keluarga mereka ini. Ya, benar,

kata pepatah roda itu berputar. Jika dahulu Briana maupun Rajendra mengalami kehidupan yang tidaklah mudah, sekarang mereka sudah berada di masa bahagia dalam kehidupan mereka berdua.

Kehidupan yang dijalani Kavin tiga tahun terakhir ini bukanlah hal yang mudah. Butuh banyak hal yang harus ia korbankan agar bisa hidup seperti sediakala.

Memang ada beberapa hal yang tergantikan dalam hidupnya, tetapi hal itu tak dapat memungkiri perasaan yang ia simpan untuk seseorang yang kini sudah menjadi milik orang lain.

Memang Kavin berusaha melupakan rasa yang dimilikinya, tetapi ternyata tak semudah itu. Usaha yang ia lakukan juga bukan usaha yang setengah-setengah. Namun, nyatanya melupakan orang yang benar-benar dikasihi itu perlu waktu lama. Nyatanya, waktu tak benar-benar membunuh perasaan Kavin pada gadis kecilnya.

Hingga di tahun kedua akhirnya ia memutuskan untuk berpisah dengan Helena. Bukan tak ingin bertanggung jawab, tetapi pria itu tidak pernah bisa menerima Helena sebagai seorang istri dalam hidupnya.

Awalnya, Helena tak setuju apalagi Naura masih terlalu kecil. Wanita itu tak ingin anaknya

kekurangan kasih sayang jika hubungan aentara mereka harus diakhiri. Namun, Kavin tetap teguh dengan keputusannya. Mereka memang akan berpisah, tetapi Kavin akan tetap memberikan kasih sayang untuk sang anak, karena tidak ada yang namanya mantan anak di dunia ini. Naura masih tetap menjadi tanggung jawab Kavin walaupun hubungannya dengan isrtinya sudah berakhir.

Pada akhirnya Helena pun setuju berpisah. Mereka berpisah secara baik-baik. Kavin membiarkan hak asuh Naura jatuh pada Helena, bukan karena apa-apa. Pria itu tak ingin nanti jika Naura bersamanya, anak itu akan kekurangan kasih sayang karena kesibukannya. Jadi, Kavin memilih memberikan hak asuh Naura kepada Helena, dengan catatan Kavin harus memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan Naura.

Sang ibu juga mendukung keputusan yang Kavin ambil. Sang ibu ingin kebahagiaan putranya yang sempat hilang itu segera kembali. Melihat semua orang mendukung keputusan yang diambilnya, Kavin pun merasa lega walaupun pasti ada yang tersakiti dengan keputusan yang ia buat.

Kebahagiaannya pun bertambah ketika sang ibu sudah mulai mau menerima Naura sebagai cucunya. Pada awalnya, sang ibu masih bersikap acuh dengan kehadiran bocah lucu itu, tetapi lama-kelamaan beliau pun mulai luluh. Hal itu pun membuat Kavin merasa lega.

Seperti minggu-minggu sebelumnya, akhir pekan adalah jadwal Kavin untuk membawa Naura ke kediamannya. Kedatangan Naura langsung disambut hangat oleh neneknya. Ya, memang setiap akhir pekan Kavin meluangkan waktunya untuk menjemput sang anak menginap di rumahnya. Hal itu selalu Kavin biasakan setelah perceraiannya dengan Helena. Jadi, meski tak hidup bersama Kavin, sang putri tetap mendapatkan kasih sayang darinya. Itu sudah cukup bagi Helena, karena nantinya sang anak tak akan merasakan kekurangan kasih sayang seperti dirinya.

Ekstra Part 2

"Takdir pernah membawa kita bersama, lalu pada akhirnya kita berakhir pada orang yang tak pernah kita duga sebelumnya."

KEBAHAGIAAN YANG tak pernah diduga oleh Rajendra, kini benar-benar dirasakan olehnya. Semenjak memulai lembaran baru dengan Briana, perlahan-lahan rasa yang tak pernah ia rasakan hadir dalam hidupnya. Entah itu rasa senang maupun rasa sedih. Namun, keduanya mampu menghadapi hal itu dengan hati yang tak lagi diisi dengan kebencian maupun rasa dendam.

Benar kata orang, bahagia dapat tercipta kapan saja dengan siapa saja. Bagi Rajendra, Briana adalah obat dari semua rasa sakitnya. Bagi Briana, Rajendra adalah keajaiban dari Tuhan yang diberikan untuk hidupnya. Walaupun kadang masih terjadi selisih paham, mereka mampu menempatkan diri untuk

membuat semua itu kembali baik-baik saja. Cukup dengan saling mengutarakan hal yang menjadi dasar keresahan di hati, lalu mereka akan mencari solusi untuk mengatasinya.

Memang sesederhana itu, tetapi hal itu yang menjadi kunci keharmonisan keluarga kecil mereka.

Tinggal menunggu beberapa bulan untuk hadirnya anggota keluarga baru mereka. Ya, sang buah hati yang selama ini mereka nantikan. Dia hadir sebagai pelengkap kebahagiaan mereka. Hadirnya juga dinantikan oleh semua orang. Baik Briana maupun Rajendra juga merasakan hal bahagia itu. Namun ada hal yang kadang membuat orang lain geleng-geleng kepala, yaitu kelakuan Rajendra yang kadang terkesan sangat menyebalkan.

Bagaimana tidak? Calon ayah satu itu bahkan selalu mengikuti ke mana pun istrinya pergi. Bahkan sekadar pergi ke kamar mandi saja, calon ayah itu membuntuti sang istri.

Untung saja Briana sudah kebal dengan sikap posesif suaminya itu. Mau melarang pun hanya akan membuang-buang tenaga saja, karena sang suami itu pasti akan memiliki sejuta alasan untuk mempertahankan apa yang menurutnya benar. Ya, walaupun kadang ia sedikit kesal pada Rajendra, tetapi lambat laun suaminya itu mulai sadar akan tingkahnya. Rajendra kini sudah tak terlalu posesif seperti saat awal Briana dikabarkan mengandung.

Rajendra pun kini juga sudah tak mengikutinya terlalu sering dan hal itu patut disyukuri oleh Briana.

Jika Briana dan Rajendra sedang menunggu kehadiran buah hati mereka, berbeda pula dengan Kavin. Dirinya beberapa tahun ini benar-benar menata hidupnya kembali, membuang apa yang bisa berpotensi membuatnya terluka. Bahkan Kavin pun kini sudah tak lagi bekerja di tempat sebelumnya.

Di sana semua hal yang mengubah takdirnya terjadi, jadi pria itu memilih untuk melepaskan pekerjaannya di tempat itu walaupun itu sangat berat.

Di sanalah saksi awal seberapa keras Kavin berjuang untuk bisa mendapatkan Briana. Tanpa disangka-sangka, juga tempat itu juga yang menjadi saksi bisu berakhirnya hubungan mereka. Jadi, dengan berat hati Kavin pun memilih berhenti bekerja di sana. Beruntung, ia juga mendapatkan tawaran dengan posisi yang sama di kantor barunya. Walaupun perusahaan tempat ia sekarang bekerja tak sebesar perusahaan lamanya, tetapi Kavin tetap yakin dengan keputusan ini.

Kavin cukup cepat beradaptasi di tempat baru, bahkan tak perlu waktu yang lama baginya

disukai oleh rekan kerjanya. Namun, Kavin juga belajar dari pengalaman. Dirinya juga tidak terlalu mempercayai rekan kerjanya sepenuhnya. Cukup satu kali saja ia bersikap terbuka tanpa menyeleksi orang-orang terdekatnya. Jadi, Kavin tetap berperilaku terbuka, tetapi tidak sepenuhnya. Hanya beberapa rekan kerjanya yang mengetahui Kavin adalah duda beranak satu.

"Bang, lo kagak ikut gabung *party* entar malam?" tanya salah satu juniornya.

"Kagak kayaknya, Ing. Gue masih punya agenda soalnya." Kavin pun memilih menolak ajakan itu, dirinya masih belum sepenuhnya bisa percaya pada rekan-rekan kerjanya.

"Lagak lo, Bang, sok sibuk banget jadi orang. Lo takut, ya?" Wanita yang bernama Inggrid itu masih mendesak Kavin.

"Kalau gue jawab takut pun lo juga kagak bakal percaya. Lo, kan, suka banget ngotot, Ing. Untung pacar lo betah ama lo." Kavin pun hanya menanggapi seadanya. Ia sudah hapal dengan kelakuan aneh juniornya ini, sedikit miriplah dengan Briana, tetapi ini adalah versi lebih ganasnya saja.

"Percaya deh, timbang gue kena amuk ama lo, Bang. Kenapa pacar gue betah, ya, karena gue adalah pacar idaman. Tapi kalau macem-macem pun, ya, gue bumihanguskanlah!" Jawaban Inggrid itu mau tidak mau membuat Kavin tertawa. Sungguh sangat ajaib jawaban gadis di depannya ini.

"Iyain aja deh, Ing, semoga cepet nikah lo ama pacar lo itu. Jangan sampe ditinggal kawin," nasihat Kavin.

"Ya kagaklah! Emangnya lo? Sudah nikah, tapi masih aja *gamon* ama bini orang." Sekarang giliran junior kurang ajar itu yang menyindirnya.

"Gue udah *move on* kali, Ing. Ya kali, belum *move on* sama bini orang!" sangkal Kavin. Namun, Inggrid seakan-akan tahu jika itu adalah kebohongan belaka, tetapi lebih memilih mengiakan karena tak ingin membuat suasana canggung.

"Iyain aja, dah. Makanya, Bang, cari yang baru aja sana. Tuh, anak redaksi banyak yang cantik-cantik." Jawaban Inggrid itu membuat Kavin sedikit kesal.

"Lo kira cantik aja cukup, Ing? Kalau cantik, tapi lonya kagak klik, ya, percuma. Diumur segini sudah nggak main-main, Ing, kudu bisa menerima apa adanya," jelas Kavin panjang lebar.

"Iya, gue tahu kok, Bang, bukan hal yang mudah buat nemuin yang klik. Apalagi si doi, kan, juga harus nerima semua yang ada pada lo termasuk si gemes juga. " Inggrid pun membenarkan perkataan Kavin.

"Tuh lo tahu, jadi lo kagak usah mulai ngomongin jodoh. Urus aja tuh pacar lo." Jawaban Kavin pun langsung membuat Inggrid terdiam.

Mereka pun tak lagi melanjutkan obrolan yang

kian lama kian canggung itu. Setelah itu, Inggrid pun pamit, sedangkan Kavin lebih memilih untuk pulang dibanding mengikuti acara tidak terlalu penting itu. Ya, hampir setiap ada acara *party* seperti ini ia memilih untuk pulang. Sungguh sangat berpengaruh masa lalu Kavin terhadap kehidupannya kini.

Dalam perjalanan pulang, Kavin masih terngiang-ngiang ucapan Inggrid tentang dirinya yang masih menyimpan perasaan pada istri orang. Memang benar, hingga kini Kavin masih menyimpan nama Briana di lubuk hatinya yang terdalam, tetapi kadang ia juga sudah merasa lupa akan perasaannya itu. Dirinya sungguh masih bimbang dengan perasaannya, tetapi biarlah itu menjadi urusannya sendiri asal tidak mengusik kehidupan wanita itu.

Bagi Kavin, kenangan itu tak akan pernah bisa dihapuskan walau sudah ditimpa banyak kenangan baru, kenangan itu masih akan meninggalkan bekas yang tak bisa terhapuskan.

Story of Kavin

"Aku pernah berada pada satu titik di mana berharap pada keajaiban Tuhan yang teramat mustahil untuk direalisasikan."

MATANYA TERUS memindai pada sasaran yang akan menjadi targenya, pria yang cukup potensial untuk dijadikan pendamping hidupnya. Dari latar belakang dan juga pekerjaannya membuat pria itu punya nilai tambahan. Namun sayang pria itu terlalu setia pada gadis ingusan yang kini menjadi tunangannya itu. Tapi jangan remehkan dirinya jika tak mampu membuat pria itu terikat bersamanya.

Helena sengaja mencampurkan obat perangsang dosis tinggi pada minuman sang pimred baru itu. Hal itu tentunya dilakukannya secara diam-diam, menyelinap ketika semua orang lengah lalu melancarkan misi yang sedang dirinya jalankan. Senyum licik itu tersungging dibibirnya,

ketika melihat si target sudah masuk ke dalam perangkapnya.

"Tidak lama lagi kau akan menjadi milikku seutuhnya dan aku akan merubah hidupku dari kemalangan yang menjeratku selama ini, "ujarnya.

Gerak gerik Kavin tak luput dari pandangannya. Ketika obat itu mulai bereaksi, Helena langsung mengambil tindakan. Jangan ditanya dirinya sudah mempersiapkan hal ini dengan matang-matang. Siapa yang bisa menahan diri dari godaanya, apalagi ditambah dengan efek obat yang mampu mennghilangkan akal sehat seorang pria. Bukannya hal itu secara tidak langsung akan membuat rencananya berjalan begitu mulus bukan.

"Kau baik-baik saja, mau kubantu?" tanyanya pada Kavin yang kini sudah kehilangan keseimbangannya.

Helena juga melakukan sentuhan seduktif pada pria yang kini sedang dilanda birahi ini. Sebisa mungkin Helena menyembunyikan senyum culasnya. Apalagi sentuhan-sentuhan yang Helena lakukan membuat pria itu semakin menjadi-jadi. Tinggal satu Langkah lagi rencananya akan berhasil menjerat pria ini.

"Mari kubantu, kau terlihat tak baik-baik saja, aku khawatir jika akan terjadi sesuatu yang buruk jika kau sendirian," ucapnya.

"Tidak perlu, aku bisa sendiri," tolak Kavin,

namun hal itu berbanding terbalik dengan kondisinya. Tubuhnya yang tak lagi mampu menahan birahi itu seketika kehilangan tenaganya.

"Sudah kukatakan bukan jika kau tak baik-baik saja. Ayo kubantu!" ucap Helena yang dengan sigap langsung membopong Kavin.

Malam itu adalah saksi bisu di mana kehidupan Kavin ke depannya akan berubah. Bukan hanya berubah, karena ia akan kehilangan yang selama ini menjadi sumber kebahagiaannya. Ya, semua yang menjadi sumber masalah dari permasalahan ini adalah wanita asing yang menjebaknya dalam hubungan tanpa dasar. Wanita asing itu mencoba masuk ke dalam kehidupannya, tanpa mau tahu kehidupan Kavin sebenarnya.

Bermula dari sanalah, rasa bahagia Kavin perlahan sirna menjadi rasa gelisah. Pria itu benar-benar takut jika Briana mengetahui hal ini lalu pergi meninggalkannya. Kavin belum siap untuk kehilangan Briana. Belum lagi, ia tidak akan pernah bisa menghancurkan perasaan sang ibu. Jadi, sebisa mungkin Kavin menutupi hal itu selama yang ia bisa. Kalian bisa menyebut Kavin sebagai pecundang yang sebenarnya.

Perasaan gelisah Kavin bahkan tak hilang

di hari bahagianya sekalipun. Bayang-bayang wanita itu terus masuk ke dalam pikirannya. Mungkin Kavin cukup beruntung tak banyak orang yang menyadari akan kegelisahan yang ia coba tutupi. Namun, nyatanya ia tetap saja tak bisa menyembunyikan kegelisahannya itu pada Briana.

Hampir saja Kavin membuat sang pujaan hatinya itu marah, tetapi pria itu cukup tanggap hingga bisa melewatinya dengan mudah. Ia lagi-lagi harus berbohong pada orang yang ia sayangi.

Di hari-hari berikutnya, Kavin pun mencoba menutupi hal itu serapi mungkin. Hingga nyatanya, bom waktu itu meledak di hari yang tak pernah ia duga. Di hari itu, wanita asing itu datang dan meminta pertanggungjawaban atas anak yang berada dalam kandungannya. Di situ, Kavin sempat menyangkal, tetapi semua terlambat ketika sang ibu mendengar semua pembicaraan mereka.

Di hari itu, Kavin melihat raut wajah kecewa dari sang ibu. Wanita yang melahirkannya itu kini menatapnya dengan tatapan penuh luka. Nyatanya, ia kini sudah menyakiti hati sang ibu dengan begitu dalam. Hati Kavin remuk redam menahan rasa sakit. Untuk pertama kalinya Kavin mengutuk perempuan asing yang kini sudah berhasil menghancurkan hidupnya. Wanita itu berhasil mengubah semua tatanan hidup yang selama ini Kavin susun sedemikian rupa.

Rupanya wanita asing yang bernama Helena itu belum puas membuat hidup Kavin hancur. Dia bahkan datang menemui keluarga Briana tanpa Kavin tahu. Helena membuat perpisahan antara Kavin dan Briana menjadi teramat rumit. Wanita itu bahkan tak tanggung-tanggung dalam menyakiti banyak orang. Dia dengan sengaja memberi tahu semua hal yang terjadi pada malam itu pada keluarga Briana. Wanita licik itu benar-benar memainkan perannya dengan sangat baik, yang membuat para lawannya bersimpati pada dirinya.

Namun, kesialan lagi-lagi menimpa Kavin, karena pada hari itu tanpa semua orang duga, Briana pulang dari perantauannya untuk pertama kali. Di hari itu juga, semua peristiwa yang selama ini Kavin coba tutupi terbongkar dan Kavin kehilangan semuanya. Pria itu kehilangan Briana rasa kepercayaan dari semua orang.

"Aku kira, kita bisa bersama, Mas. Tapi, kenyataannya kamu menghancurkan kepercayaanku." Kalimat yang terucap dari mulut Briana membuat Kavin terdiam kaku.

"Mas minta maaf, Bri." Hanya kata maaf yang bisa ia ucapkan, perasaan Kavin sama hancurnya dengan Briana.

"Maaf yang Mas ucapkan nggak bisa mengubah

keadaan." Kalimat terakhir itu Briana ucapkan sebelum meninggalkan Kavin yang diliputi rasa bersalah.

Kavin hanya bisa memandang Briana yang meninggalkannya. Kali pertama ia melihat pandangan penuh kebencian yang Briana berikan padanya. Mata yang biasa memancarkan keceriaan, kini berganti dengan linangan air mata. Kali ini, Kavin benar-benar sudah kehilangan segalanya. Semua bahagianya kini direnggut paksa, hingga menghadirkan luka baru yang tak akan pernah sembuh untuk waktu yang tidak sebentar.

Story of Kavin 2

YOON JONG SHIN - LIKE IT

Awalnya, dirinya memang tidak mengharapkan kehadiran buah hatinya itu bahkan di awal dirinya sempat memendam kebencian. Memang tidak seharusnya dirinya tak melakukan hal itu, tapi kebencian pada wanita itu tak mampu dirinya hindari.

Semua yang berhubungan dengan wanita itu tentu saja memancing amarah yang ada di dalam dirinya. Termasuk pada anaknya sendiri. Bahkan banyak yang sudah ia lewatkan dalam pertumbuhan buah hatinya. Ada setitik rasa penyesalan di dalam hatinya. Jangankan mengetahui perkembangan putrinya, untuk sekedar menyapa saja dia tak bisa melakukan. Kavin berusaha untuk dapat berdamai dengan dirinya dan juga keadaan yang saat ini dijalaninya. Semua dilakukannya untuk dapat menebus rasa bersalahnya pada sang anak.

"Seharusnya aku bisa menjadi ayah yang baik untuk putriku, tapi nyatanya aku seburuk itu ketika menjadi seorang ayah."

Dalam diam Kavin memperhatikan tumbuh kembang putri kecilnya itu dari kejauhan, dirinya terlalu enggan dilihat oleh Helena. Ya walau pun kadang hal itu justru menyiksanya, namun Kavin masih bersikukuh mempertahankan keyakinannya itu. Kadang jika tinggal putrinya seorang diri, Kavin akan mencoba membangun interaksi dengan putri kecilnya itu. Sekedar mengenalkan sang putri akan sosok ayahnya.

Entah ini keberuntungan atau pun sebuah kebetulan, sore ini Helena mendapat tugas tiba-tiba dan mengharuskan dirinya meninggalkan anaknya. Kali ini Helena terlalu terburu-buru membuatnya tidak sempat menitipkan putrinya pada ibunya. Dengan terpaksa wanita itu menitipkan anaknya pada asisten rumah tangga mereka. Ya, karena cuma si asisten rumah tangganya saja yang dapat membantunya.

Kavin yang melihat kesempatan itu langsung mengambil alih ketika si istri telah meninggalkan rumah. Senyum terkembang di bibirnya ketika dapat mendekap sang putrinya ini. Mungkin Naura tahu jika yang menggendongnya itu sang ayah makanya bayi mungil itu tidak rewel. Malah Naura tekekeh khas bayi yang begitu menggemaskan.

"Anak ayah lucu sekali, sih, bikin pingin

gigit deh, "ucap Kavin sambal menoel-noel pipi tembamnya. Naura yang terkikik membuat Kavin juga ikut tertawa bersama putrinya itu, "Astaga Nak, bikin ayah nggak pingin kamu cepet gede kalau gini ceritanya."

Pemandangan itu tak luput dari penglihatan Utari, rasanya dirinya cukup lega melihat tawa sang putra yang perahan kembali. Sebagai seorang ibu melihat pemandangan seperti itu tentu saja membuatnya terharu. Apalagi melihat sang anak yang kini sudah dapat menerima cucunya, hati ibu mana yang tidak tersentuh. Kini hanya satu pintanya, semoga sang putra dapat meraih kebahagiaannya sendiri.

Perlahan Kavin berusaha berdamai dengan semua ini, mencoba lebih menerima putrinya walaupun secara perlahan. Itu bukanlah hal yang salah, karena dirinya sudah mau berusaha. Semua itu tak luput dari penglihatan sang ibu, beliau juga menghargai usaha anaknya. Hubungan mereka pun juga perlahan membaik walaupun belum seperti sediakala. Pasti akan ada yang berbeda, meski terlihat sama. Namun, bagi Kavin itu bukanlah masalah, karena yang terpenting baginya adalah maaf dari sang ibu.

Kini sang ibu sudah mau bicara padanya, walaupun tetap saja tak sehangat sebelumnya.

Setidaknya kini suasana rumahnya tak sedingin beberapa waktu yang lalu. Semuanya sudah hampir terasa normal, meski tidak dengan perasaan Kavin. Makin ia ingat makin sakit rasanya. Memang benar, level tertinggi mencintai adalah mengikhlaskan. Namun, melihat orang yang kita cintai bersama orang lain itu sangat menyesakkan.

"Vin, Mama mau bicara sama kamu." Suara mamanya itu membuat Kavin tersadar dari lamunannya.

"Mama mau bicara apa sama Kavin?" tanya Kavin bingung.

"Apa kamu masih mencintai Briana, Vin?" Pertanyaan sang ibu begitu menohok.

"Kalau Kavin bilang sudah tak mencintai Briana, itu adalah kebohongan besar. Nyatanya sampai detik ini pun perasaan yang Kavin punya untuk Briana masih tetap sama," ujar Kavin. Nyatanya perasaannya masih tertanam kuat untuk Briana.

"Mama hanya ingin kamu bahagia, Nak, jadi segera hilangkan perasaanmu pada Briana. Sebesar apa pun perasaanmu pada Briana, dia tak akan pernah kembali padamu. Jadi lebih baik kamu segera hilangkan perasaanmu dan mulai tata hidupmu yang baru," Nasihat dari mamanya itu sungguh membuat Kavin terdiam seketika. Semua yang mamanya ucapkan itu benar, sebesar apa pun perasaan cintanya itu tak akan mengubah keadaan.

"Kavin akan usahakan itu, Ma," jawab Kavin pelan.

Mama Kavin mencoba membuat putranya agar tetap tegar. Mungkin memang ini jalan yang harus Kavin lalui. Namun, sang ibu yakin putranya mampu melewati semua ini. Mama Kavin yakin jika bahagia itu bukan dicari pada orang lain, tetapi diciptakan oleh diri sendiri.

Story of Kavin 3

"Namanya tak pernah hilang dalam ingatan, tetapi keadaan membuatnya harus menghapus semuanya secara paksa."

NAMANYA MASIH terukir dengan begitu jelas, bahkan setelah waktu berjalan begitu lamanya. Tak ada yang bisa menggantikan nama itu dalam hatinya. Entah dirinya yang sengaja menutup diri ataupun memang tak mau lagi mencari. Kadang kala dirinya juga merasa tidak nyaman saat beberapa orang menyinggung statusnya. Namun, apa boleh buat, fokusnya tidak hanya pada dirinya.

Beberapa kali dirinya mendapatkan pertanyaan yang sama. Kapan dirinya mengakhiri masa dudanya? Dirinya pun tak tahu kapan status itu akan dia tanggalkan. Hidupnya sudah terlalu nyaman untuk saat ini. Toh, dirinya pun sudah memiliki anak untuk melanjutkan keturunan.

Lalu, apa yang perlu dirisaukan akan statusnya? Baginya ini bukanlah suatu masalah, toh, juga tak merugikan orang lain.

Utari pun juga tak pernah mendesaknya. Mungkin beliau tahu, hatinya masih milik wanita itu. Mereka pun tahu, bagi Kavin, wanita itu adalah segalanya. Kehilangannya adalah hal terburuk yang pernah terjadi. Merelakannya juga bukan suatu yang mudah, tetapi apa daya bahagianya bukan lagi bersama dirinya. Mana bisa Kavin memaksa wanita itu untuk bertahan di sisinya, jika dirinya akan menderita kalau bersamanya.

Keputusan yang tepat untuk diambil adalah pergi menjauh. Salah satu cara untuk membuatnya mengikhlaskan perasaannya dan kembali memulai semuanya dengan hal baru. Dirinya pun mengulangi siklus itu dari awal, seperti mendekatkan diri pada sang putri, memperbaiki hubungannya dengan sang ibu, hingga memutuskan untuk pindah dari tempatnya membangun karier.

Semua tak berakhir sia-sia, karena hasil dari pengorbanannya akhirnya berbuah manis. Hubungan dengan sang ibu kini sudah kembali seperti sediakala, sang ibu kini sudah menerima cucunya dengan hati yang lapang. Hal itu benar-benar membuat Kavin bahagia sekaligus merasa lega. Tidak hanya itu, di tempat kerjanya yang baru, ia diterima secara terbuka. Rekan-rekannya tak pernah menyinggung statusnya maupun

menghakimi dirinya. Itu sudah teramat cukup buat Kavin.

"Gimana, Bang, progresnya udah jalan berapa persen??" tanya Inggrid penasaran.

"Sedikit lebih lama sih, Naura masih belum mau nerima soalnya," jawabnya dengan nada sendu.

"Lah, kok gitu? Padahal sebelum-sebelumnya anak lo kayak nggak ada masalah, lo udah coba tanya dia emangnya, Bang?"

"Udah, tapi ya lo tahu sendiri anak kecil jawabannya kayak gimana. Ya mungkin dia iri liat temen-temennya kali." Kavin mencoba bergurau, tetapi Inggrid tahu jika seniornya ini sedang resah.

"Ajak bicara baik-baiklah, Bang, si Naura juga udah cukup besar buat tahu. Kasih dia pengertian jugalah, nggak capek apa statusnya duda mulu?"

"Gue paling nggak bisa nolak dia kalau udah nangis, bicara sama Naura itu kudu hati-hati banget. Kalau masalah status mah bukan masalah, toh banyak juga temen gue yang betah membujang."

"Kalau gitu, ya, paling aman lo bicarakan sama emaknya, lah, minta tolong dia buat ngasih pengertian. Toh, nggak mungkin, kan, dia keberatan, udah lama juga." Inggrid mencoba memberikan solusi pada Kavin, mungkin saja bisa terbantu.

"Nanti deh gue coba, pusing gue jadinya."

"Emang susah deh kalau dapet duda kayak lo,

untung gue dapetnya bujang," ucap Inggrid dengan jemawa.

"Nggak ada akhlak lo, Ing! Gue duda pun juga bukan kemauan gue."

"Tahu kok gue. Lo, kan, pinginnya nikah sekali seumur hidup ama mantan lo," sindir Inggrid membawa-bawa nama mantan.

"Ini nih yang gue nggak demenin dari lo, sukanya bahas-bahas mantan mulu. Padahal gue udah *move on* dari mantan," balas Kavin tak terima.

"Asyik tahu bahas mantan lo, apalagi lo *move on*-nya lama. Udah sepuluh tahunan, kan?" tanya Inggrid dengan kurang ajarnya.

"Nggak beradab lo, Ing, benar-benar lo, ya!"

"Iya, iya, maaf, Bang, suka khilaf gue."

"Tahu gini males gue cerita sama lo," ucap Kavin bersungut-sungut.

"Ya maaf, Bang, nggak lagi-lagi deh. Lagian lo juga nggak ngenalin cewek lo ke gue, ya, nggak bisa jadi bahasan dong." Inggrid memang paling ahli membuat orang kesal.

"Entar dah gue kenalin, kalau udah fix, kalau sekarang nggak dulu."

"Di nikahan Bang Gilang boleh tuh lo bawa. Biar nggak sendirian mulu." Selalu saja ada kalimat ejekan yang Inggrid loentarkan.

"Liat aja nanti," ucap Kavin sok misterius.

"Awas aja kalau nggak lo bawa, gue teror lo

sampai ngaku!" ancam Inggrid.

Kavin hanya mendengkus sebal mendengarkan ancaman itu. Memang, ya, juniornya yang satu ini kelewat berani. Tidak ada takut-takutnya. Namun, karena hal itu juga, yang membuat mereka dapat berinteraksi seperti sekarang. Unik dan sangat tidak terduga.

Suasana begitu riuh walaupun tetap sakral, matanya terus mengamati sekeliling mencari seseorang. Di tengah lautan manusia memang sedikit sulit menemukan si biang keladi, tetapi jangan salah, dalam sekejap Kavin dapat menemukannya. Sesuai dugaannya, pasti si biang keladi akan tampil dengan mencolok. Bahkan sang bintang utama pun akan kalah saing kalau sudah melawan si biang keladi ini.

Kavin pun langsung menghampiri si biang keladi. Untung saja si Inggrid sedang tidak kambuh, jadi masih sedikit normal kelakuannya. Namun, begitu melihatnya ternyata kegilaannya menjadi. Gadis itu begitu heboh saat dirinya mengenalkan perempuan di sampingnya. Jelas saja, pasangannya itu kaget dengan respons yang diberikan oleh Inggrid.

"Ya ampun akhirnya dibawa juga ini pasangannya, pinter nih abang milihnya!" ucapnya

heboh.

"Lo nggak bisa apa kenalannya normalan dikit? Kaget tuh dianya!" tegur Kavin pada sang biang onar ini.

"Dikira gue nggak normal apa? Suka ngawur nih orang. Kan, gue sebagai adik yang baik menyambut dengan penuh kehangatan."

"Kan bisa basa-basi tanya nama dulu, ini malah nyerocos ke mana-mana!" sanggah Kavin tidak mau kalah.

"Iyain aja dah, Mbak namanya siapa? Itu, kan, yang lo mau? Basi tahu nggak!" Mana mungkin Inggrid mau kalah kalau udah adu argumen, itu sungguh mustahil.

"Kok kalian malah ribut sih? Maaf, ya, Dek, Mas Kavin suka resek orangnya. Kenalin, saya Sarasvati, terserah mau manggil apa." Dengan senang hati Inggrid menyambut calonnya Kavin dengan hangat.

"Kalau abang mah resenya udah dari lama, Mbak, nggak kaget kok. Yuk, Mbak, kita lanjut ngobrol, biar Abang sama Mas Garda aja," ajak Inggrid.

Melihat kedua perempuan itu pergi, membuat Kavin mendengkus sebal. Dirinya sudah siap ketika mengenalkan Saras sebagai bagian dari hidupnya, membuatnya masuk dalam lingkup pergaulannya. Seperti saat ini, mungkin ini masih

awal bagi mereka, tetapi ini salah satu cara Kavin menunjukkan keseriusannya. Walaupun jalan mereka masihlah panjang, baik Kavin maupun Saras akan mampu melewatinya.

Another Story of Helena

"Ketika memulai jalan hidup yang baru, banyak orang yang mempertanyakan keputusan yang kita buat, guna mencari pembenaran versi mereka."

MENJADI SEORANG *single parent* adalah sebuah hal yang tak mudah dilakukan. Memang dirinya juga dibesarkan hanya oleh ibunya, tetapi tak ada dalam benaknya jika putrinya akan bernasib sama dengan dirinya. Jauh lebih baik memang, tetapi tetap saja putrinya tak bisa mencecap rasa memiliki keluarga yang utuh.

Tak ada yang bisa disalahkan, karena sedari awal ikatan antara dirinya dan Kavin bukanlah ikatan yang benar.

Keputusan berpisah dari mantan suaminya itu bahkan dirinya terima dengan lapang dada. Tak ada alasan yang kuat untuk menahan Kavin

bertahan lebih lama di sisinya. Jadi, ketika pria itu memutuskan untuk berpisah, dirinya memang tak langsung mengiyakan. Namun jika dirinya terus keras kepala dengan penolakannya, hal itu akan berimbas pada tumbuh kembang putrinya.

Maka keputusan yang paling bijak adalah berpisah, bahagia dengan jalan masing-masing. Dirinya fokus pada tumbuh kembang putrinya, sedangkan Kavin menata kembali kehidupannya. Ya, hal itu berhasil membuat keadaan membaik, bahkan lebih dari yang dirinya bayangkan. Termasuk penerimaan keluarga Kavin pada putri kecil mereka.

Bisa dibayangkan, setelah sekian lama akhirnya putrinya bisa diterima sepenuhnya di keluarga Kavin. Tentu saja dirinya merasa sangat bahagia akan hal itu, tak ada hal lain yang Helena inginkan selain kebahagiaan putri kecilnya ini. Meski orang tua Naura berpisah dan memilih jalan hidup masing-masing, limpahan kasih sayang dari keduanya tak kurang barang sedikit pun. Itu sudah sangat cukup untuk perkembangan putrinya ini.

"Apa yang sedang kau pikirkan, Nak?" tanya sang ibu yang melihat dirinya melamun di balkon kamarnya.

"Tidak, Bu, aku sedang tidak memikirkan apa pun, hanya saja aku teringat semua hal yang sudah aku lalui," jawab Helena lirih.

"Kau menyesali semua yang terjadi di hidupmu,

Nak?"

"Tentu saja tidak, bagaimana aku menyesalinya jika dari hal itu aku memiliki keajaiban kecil dalam hidupku, Bu," jawabnya penuh keyakinan, karena sedari awal dirinya tak menyesali takdir hidupnya ini.

"Bagus itu, karena hal itu tak perlu kamu sesali dan jadikan itu sebagai pelajaran hidupmu, semua itu pasti ada hikmahnya," ucap sang ibu penuh makna.

"Iya, Bu, itu adalah pelajaran paling berharga yang pernah ku dapatkan, dan doakan anakmu ini bisa menjadi orang yang lebih baik lagi di masa depan," pintanya pada sang ibu.

"Sudah pasti, Nak, doa Ibu akan senantiasa menyertaimu, dan jangan kembali mengulang keburukan di masa lampau, karena akhirnya kau akan menuai buah dari keburukan yang kau tanam itu. Maka jangan ulangi kesalahan yang Ibu buat, ya, Nak," nasihat sang ibu.

Tak kuasa Helena meluruhkan air mata, ya, baik dirinya dan ibunya benar-benar memulai hidup yang baru tanpa bayang-bayang masa lalu yang menghantui mereka. Tentu saja awal mereka melangkah sangatlah tidak mudah. Banyak penghakiman atas apa yang telah mereka buat, walaupun saat itu mereka sedang membenahi diri. Ya, rasa percaya diri mereka dibabat habis oleh penghakiman dari orang sekitar. Namun, Helena

sadar, jika itu semua adalah konsekuensi dari apa yang telah dirinya lakukan, maka jalan satu-satunya adalah bertahan.

Nyatanya, pertanyaan ini tak lagi bisa dirinya hindari. Kini tiba waktunya putri kecilnya menanyakan mengapa dirinya tak memiliki keluarga utuh seperti teman-temannya. Hatinya teriris saat mendengarkan pertanyaan itu dari putrinya. Jujur saja, ia sudah merelakan perpisahannya bersama Kavin, tetapi terkadang dirinya masih merasakan sakitnya.

Sebisa mungkin ia menjelaskan tanpa menjelekkan pihak mana pun. Helena tak ingin menanamkan kebencian di hati putri kecilnya ini. Cukup sampai pada dirinya saja kebencian itu, tidak dengan putrinya, karena hidup dengan memendam kebencian hanya akan berakhir mengenaskan. Hidupnya berantakan karena memendam kebencian serta ambisi ingin hidup mudah, tetapi yang didapatkan malah hal yang sebaliknya. Tidak ada hidup mudah tanpa adanya usaha.

Jadi, dengan penuh kesabaran dirinya menjelaskan dengan teramat hati-hati pada putrinya ini.

"Mama, kenapa kita tidak tinggal bersama Ayah dan Oma? Tidak seperti teman-teman Naura

yang lain?" Pertanyaan jujur itu membuat Helena terkejut.

"Lo, bukannya sama saja, Nak? Kan, setiap minggu juga Naura pergi sama Ayah. Kan, jadi tidak ada bedanya, Nak," jelas Helena dengan penuh pengertian.

"Beda, Mama. Temen-temen Naura selalu pergi jalan-jalan bersama ayah dan mama mereka, tetapi Naura cuma sama Ayah," protes gadis kecil itu.

"Sayang, dengarkan Mama, ya, bukannya Mama tidak ingin ikut jalan-jalan sama Naura dan Ayah. Sebenarnya Mama juga ingin, tapi, kan, Mama harus kerja buat sekolah Naura. Jadi, tidak ada bedanya, kan, pergi cuma sama Ayah saja, hm?" Sebisa mungkin Helena memberi penjelasan sesuai dengan umur putrinya. Ia tak ingin anaknya itu dewasa sebelum waktunya.

Naura terlihat tak puas mendengar penjelasan sang ibu, tetapi gadis cilik itu mecoba mengerti.

"Tapi Mama janji, ya, kalau nanti Mama bakal ikut jalan-jalan sama Naura dan Ayah," pinta gadis kecil itu.

"Iya Mama janji, Nak. Nanti kalau Mama libur bakal ikut Naura dan Ayah jalan-jalan," ucap Helena.

"Sayang Mama banyak-banyak!" ungkap gadis kecil itu pada sang ibu sembari memeluknya dengan erat.

Helena membalas pelukan gadis kecilnya ini

tak kalah erat. Walaupun hidupnya berantakan, semuanya tak terasa karena hadirnya malaikatnya ini. Dia adalah cahaya, yang menerangi hidup Helena yang sempat padam. Memang dia tercipta dari hasil sebuah dosa, tetapi putrinya adalah keajaiban paling menakjubkan yang pernah ada di hidupnya. Mau sehancur apa pun hidupnya, hadirnya gadis kecil ini mampu menghapuskan lara yang ada di dalam hatinya.

Tak perlu lagi pengakuan dari semua orang jika hadirnya putrinya saja sudah membuatnya puas. Ambisi yang dahulu berkobar ingin dicapainya, kini padam perlahan seiring berjalannya waktu.

Sudah tak ada lagi Helena yang yang haus akan kekuasaan serta nama baik, kini yang tersisa hanya Helena yang menjalani hidup dengan sederhana. Nyatanya, kekuasaan serta nama baik tak menjamin bisa membuatnya terus merasa bahagia. Karena kini, bahagianya hadir dari sosok manis yang ada dalam dekapannya.

Biodata Penulis

Cewek yang hobi ngayal yang terobsesi punya seorang abang, pokoknya pingin jadi *little princess*. Punya nama asli Maya Lestari tapi sering nyebut Amayaaya waktu kenalan, lebih sering di panggil Aya. Suka banget haluin punya cowo modelan pria-pria *hot* ala wattpad. Suka banget ngemil tapi takut gendut. Pokoknya suka semua makanan yang manis-manis terutama coklat. Lagi bucin-bucinya sama Mas Pram dosen galak tapi idaman.

Instagram : @amayaaya_
Wattpad : @mayalestari123
Mangatoon : @amayaaya
Blog :https://amayaaya.blogspot.com/?view=classic